



**PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI
MELALUI PROGRAM WIRUSAHA DI PONDOK PESANTREN
UTSMANIYYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Nur Iva Mauludiyah

NIM. 3301415071

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

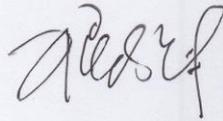
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 9 Januari 2020

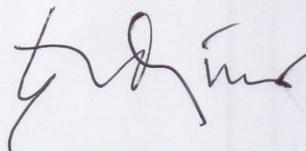
Pembimbing Skripsi I



Drs. Setiajid, M.Si.
NIP. 196006231989011001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si
NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 14 Februari 2010

Penguji I


Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc.
NIP. 194806092018091334

Penguji II



Margi Wahono, S.Pd., M. Pd.
NIP. 198502252015041002

Penguji III



Drs. Setiajid, M.Si
NIP. 196006231989011001

Mengetahui,

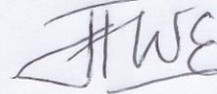
Dekan Fakultas Ilmu Sosial


Dr. Mochamad Solihatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

PERYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etika ilmiah.

Semarang, 16 Januari 2020



Nur Iva Mauludiyah
NIM. 3301415071

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ *“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetepilah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu-lah engkau berharap” (Qs. Al-Insyirah: 6-8).*
- ❖ Jangan ada kata menyerah sebelum kita mewujudkan suatu cita-cita, kegagalan hanya untuk memotivasi agar kita mau berubah (Antonius Halim).
- ❖ Kebanggaan terbesar adalah menjadi dirimu sendiri dan mengandalkan dirimu sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Mario Teguh).

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yang telah memberikan doa, dukungan serta motivasinya selama ini.
2. Kakak-kakak saya Mas Sodri, Mas Ulum, Mas Niam, dan Mas Anek yang telah memberikan semangat dan dukungannya.

3. Dosen pembimbing Bapak Drs. Setiajid, M.Si. yang sudah sabar membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2015.
5. Seluruh teman-teman saya Ida, Reva, Septi, Siti, Dewi, Tri, Azizah, Alif, Aulia, Asfa, Astri, Rubi, Susi dan Watik terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
6. Teman-teman kos wisma nurandi, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Kemandirian pada Santri melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah di Desa Ngroto Kabupaten Grobogan”.

Dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak yang turut mendukung, membimbing dan bekerja sama sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M. Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Negeri Semarang.
4. Bapak Drs. Setiajid, M. Si., Dosen Pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh dosen serta karyawan Jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam proses perkuliahan.
6. Kedua orang tua serta keluarga yang telah memotivasi dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ustadz Ahmad Fathur Rosyad, selaku Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Pengurus dan santri Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang telah membantu jalannya penelitian sehingga berjalan dengan lancar.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2015.
10. Keluarga besar UKM Rebana Modern Universitas Negeri Semarang, terima kasih telah memberikan pengalaman dan pengetahuan selama di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 November 2019

Nur Iva Mauludiyah
NIM. 3301415071

SARI

Mauludiyah, Nur Iva. 2020, *Pembentukan Karakter Kemandirian pada Santri melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. Setiajid, M.Si. 129 halaman.

Kata Kunci: Karakter Kemandirian, Wirausaha, Pondok Pesantren

Karakter kemandirian sebagai perilaku seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, maka dengan hal ini tahap awal yang harus dilakukan dalam membangun kemandirian santri dengan semangat berwirausaha agar kemandirian mudah dibangun. Pondok Pesantren Utsmaniyyah merupakan salah satu pesantren yang mempunyai komitmen besar dalam pengembangan wirausaha bagi santrinya, yaitu melaksanakan program wirausaha yang bertujuan untuk membentuk kemandirian bagi santri. Tujuan Penelitian (1) Mengetahui strategi pembentukan karakter kemandirian pada santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan; (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kemandirian santri dalam berwirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh dari beberapa informan yaitu: (1) Pengasuh Pesantren Utsmaniyyah; (2) Pengurus Pesantren Utsmaniyyah; (3) Santri Utsmaniyyah. Teknik pengujian dalam penentuan validitas data adalah menggunakan triangulasi sumber. Metode analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi pembentukan karakter kemandirian melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yaitu *pertama*, dengan *learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung, *kedua*, adanya manajemen wirausaha oleh pengasuh yang meliputi pelatihan, pendampingan serta evaluasi (2) Faktor pendukung yaitu motivasi santri, sarana dan prasarana yang memadai, dan pengalaman praktik (3) Faktor yang menghambat yaitu kurangnya minat berwirausaha santri dan timbulnya rasa malas.

Saran peneliti yaitu: (1) Kepada Pengasuh diharapkan lebih inovatif dan kreatif dalam pengembangan program wirausaha yang disesuaikan minat santri, agar mampu meningkatkan partisipasi santri dalam setiap kegiatan (2) Kepada pengurus diharapkan agar lebih mengarahkan perhatiannya dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri pada proses manajemen agar berjalan dengan baik dan sistematis (3) Kepada santri diharapkan lebih giat dan semangat dalam mengikuti kegiatan wirausaha agar dapat mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh dan dapat menjadi pribadi yang mandiri.

ABSTRACT

Mauludiyah, Nur Iva. 2020. Character Formation of Self-reliance on Santri through Entrepreneurial Program in the Utsmaniyyah Islamic Boarding Schools Ngroto Village Grobogan District. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Sciences. State University of Semarang. Lecturer at Drs. Setiajid, M.Si. 129 Page.

Keywords: Self-reliance Character, Entrepreneurial, Islamic Boarding School

The character of self-reliance as a person's behavior does not depend on others in completing his duties, so in this case, the initial stage to be done in establishing the *santri* independence with the spirit of entrepreneurship to Self-reliance is easy to build. The Utsmaniyyah Islamic Boarding School is one of the boarding that has a great commitment in entrepreneurial development for the *santri*, namely implementing an entrepreneurial program that aims to form self-reliance for *santri*. Research Objectives (1) Determine the strategy of forming the character of independence in students through the entrepreneurship program at the Islamic Boarding School of Utsmaniyyah, Ngroto Village, Grobogan Regency; (2) Knowing the supporting and inhibiting factors in shaping the character of the *santri* independence in entrepreneurship at the Utsmaniyyah Islamic Boarding School in Ngroto Village, Grobogan Regency.

This research uses qualitative methods. The research data in the form of interviews, observations, and documentation were obtained from several informants, namely: (1) Caregiver of Islamic Boarding School Utsmaniyyah; (2) Board of Islamic Boarding School of Utsmaniyyah; (3) Utsmaniyyah *Santri*. The testing technique in determining the validity of data is to use triangulation. Methods of data analysis, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.

The results showed that (1) the strategy of forming the character of independence through the entrepreneurship program at the Islamic Boarding School of Utsmaniyyah namely first, by learning by doing or learning directly, secondly, the existence of entrepreneurial management by caregivers which includes training, mentoring and evaluation (2) Supporting factors are the motivation of *santri*, adequate facilities and infrastructure, and practical experience (3) Factors that inhibit the lack of interest in entrepreneurship students and the emergence of feeling lazy.

Researcher's suggestions are: (1) The caretakers are expected to be more innovative and creative in developing entrepreneurial programs that are tailored to the interests of students (2) The management is expected to direct their attention in developing *santri* entrepreneurial spirit in the management process so that it runs well and systematically (3) The *santri* are expected to be more active and enthusiastic in participating in entrepreneurial activities in order to develop the skills they have acquired and become independent individuals.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vii
SARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Deskripsi Teoritis	11
1. Karakter	11
a. Pengertian Karakter	11
b. Nilai-nilai Karakter	12
2. Kemandirian	17
a. Pengertian Kemandirian	17
b. Karakteristik Kemandirian	18
c. Aspek-aspek Kemandirian	19
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	22

3. Santri	24
a. Pengertian Santri	24
b. Macam-macam Santri	25
4. Wirausaha	27
a. Pengertian Wirausaha	27
b. Karakteristik Kewirausahaan	29
c. Ciri-ciri Wirausaha yang Berhasil	33
5. Pondok Pesantren	35
a. Pengertian Pondok Pesantren	35
b. Elemen-elemen Fundamental Pesantren	38
c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pesantren	41
B. Kajian Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Berpikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Latar Penelitian	51
B. Fokus Penelitian	51
C. Sumber Data	53
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	54
E. Uji Validitas Data	56
F. Teknik Analisa Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian	60
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Utsmaniyyah	60

a.	Profil Pondok Pesantren Utsmaniyyah	60
b.	Letak Geografis	61
c.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Utsmaniyyah	62
d.	Kegiatan dan Kurikulum Pondok Pesantren Utsmaniyyah	63
e.	Sumber Daya Manusia dan Santri Pondok Pesantren Utsmaniyyah	66
f.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Pesantren Utsmaniyyah	67
g.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Utsmaniyyah	69
2.	Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah	71
a.	Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah	71
b.	Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah	78
c.	Karakter Kemandirian Santri melalui Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah	93
3.	Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Program Wirausaha	100
4.	Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Program Wirausaha	105
B.	Pembahasan	107
1.	Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah	107
2.	Program Kegiatan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah	110

3. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui	
Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah	114
4. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui	
Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah	117
BAB V PENUTUP	121
A. Simpulan	121
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	129

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir	48
Bagan 3.1. Tahap Analisis Data	59
Bagan 4.1 Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Utsmaniyyah	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Karakteristik kewirausahaan	29
Tabel 4.1 Daftar Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah	64
Tabel 4.2 Keadaan Sarana Prasarana di Pondok Pesantren Utsmaniyyah	69
Tabel 4.3 Keadaan Sarana Kewirausahaan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Santri sedang Menggiling Kedelai menjadi Tahu	80
Gambar 4.2. Santri sedang Mengolah Sari Kedelai menjadi Tahu	81
Gambar 4.3 Santri sedang Membudidayakan Cacing Tanah	84
Gambar 4.4. Santri sedang Membudidayakan Jamur Tiram	86
Gambar 4.5. Santri sedang Belajar Bercocok Tanam dibidang <i>Agrobisnis</i>	88
Gambar 4.6. Koperasi Pondok Pesantren Utsmaniyyah	90
Gambar 4.7. Butik Pondok Pesantren Utsmaniyyah	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	130
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	131
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	132
Lampiran 4. Instrumen Penelitian	133
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	149
Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi	184
Lampiran 7. Daftar Informan Penelitian	185
Lampiran 8. Daftar Nama Santri Pondok Pesantren Utsmaniyyah	186
Lampiran 9. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Utsmaniyyah	195
Lampiran 10. Dokumentasi Kegiatan	196

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bangsa Indonesia berkaitan erat dengan kemajuan dan perkembangan pada perspektif Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini bahwa melalui pendidikan diharapkan potensi peserta didik dapat dikembangkan agar berani menghadapi problem kehidupan tanpa merasa tertekan, memiliki kemauan dan kemampuan serta senang mengembangkan diri agar memiliki kemandirian serta mampu menjalin hubungan dengan masyarakat dan lingkungan yang ada disekitarnya untuk menjadi manusia unggul. Oleh karena itu, tujuan pendidikan pada hakekatnya harus berupaya menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memberikan bekal bagi peserta didik dengan berbagai kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan semata tetapi harus ada proses pengembangan ketrampilan,

sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat direfleksikan dalam kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang.

Sekarang ini sebagai upaya menyiapkan manusia yang terampil dan mempunyai kemandirian, dikembangkan pendidikan kewirausahaan diantaranya dapat dilakukan dengan cara: a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan wirausaha yang mampu meningkatkan pemahaman tentang wirausaha, menumbuhkan jiwa dan karakter wirausaha serta menumbuhkan *skill* berwirausaha, dan c) menumbuhkan budaya wirausaha di lingkungan sekolah (Indratno, 2012:13).

Kewirausahaan adalah sikap mental yang ditandai oleh kemandirian, kemampuan bekerja sama, kemampuan mengambil resiko, jujur, tanggung jawab, tangguh, pemikiran dan kepedulian. Sikap hidup semacam ini bukanlah sesuatu yang dilatihkan dalam satu bulan atau tiga bulan, tetapi sikap itu harus dibangun secara konsisten, terus menerus dan berkesinambungan baik melalui pendidikan formal, non formal maupun kegiatan ekstrakurikuler dan kemasyarakatan. Kewirausahaan lebih mengarah pada perubahan mental, di samping itu jiwa wirausaha perlu dimiliki oleh semua siswa dari berbagai disiplin ilmu, yang mana untuk pemanfaatan dan memajukan kegiatan pada bidang pendidikan ilmu masing-masing, karena dengan adanya jiwa wirausaha sangat diperlukan

bagi pengembangan individu dalam mengarungi kehidupan disamping secara lebih luas lagi, yaitu untuk mengembangkan kemandirian bangsa.

Kemandirian sebaiknya diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya untuk membentuk mentalitas yang dipupuk sejak dini agar kelak setelah dewasa mereka tidak menjadi beban orang lain. Kemandirian dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan segala tugas-tugasnya, serta meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen. Hal ini bahwa, kemandirian dapat terwujud dalam diri seseorang manakala dalam seluruh aktivitasnya pengaruh dan arahan sikap orang lain lebih kecil dibanding dengan dorongan yang berasal dari dalam dirinya. Kemandirian inilah yang sebenarnya menjadi sikap mental dasar yang penting untuk menopang hidup seorang santri menjadi pengusaha. Sikap kemandirian ini menjadi faktor mendasar yang bisa memunculkan keberanian memulai usaha, maka dengan hal ini tahap awal yang harus dilakukan dalam membangun kemandirian santri dengan semangat berwirausaha agar kemandirian mudah dibangun.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Saat ini eksistensi pondok pesantren telah mengalami transformasi baik dalam hal pengembangan, pendalaman, dan menimba ilmu-ilmu agama maupun pada aspek pengembangan sistem pendidikan. Begitu pun dengan fungsi pesantren yang telah menjadi agen perubahan di masyarakat ketika ada kesenjangan sosial dan keterbatasan sumber daya

serta sebagai pembangun perekonomian. Pesantren sekarang ini mengemban fungsi sebagai tempat pembekalan *skill* bagi santri untuk menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, kehadiran pesantren merupakan respons terhadap situasi dan kondisi sosial yang mana sebagai agen perubahan sosial. Terdapat di beberapa pondok pesantren pembentukan kemandirian lebih terlihat, dibuktikan dengan adanya kurikulum yang membentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di pesantren yaitu terdapat program wirausaha yang ditunjukkan untuk membentuk kemandirian santri, sehingga ketika keluar dari pesantren nantinya mereka mendapat bekal untuk dapat hidup mandiri. Hal ini dapat dipahami karena kecenderungan masyarakat berharap agar produk akhir dari pesantren adalah untuk mencetak alumni santri yang tidak hanya pandai ilmu agama, bermoral, tetapi juga memiliki *skill* untuk masa depan mereka.

Berdasarkan wawancara awal di Pondok Pesantren Utsmaniyyah, Pesantren sekarang ini mengalami pergeseran yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Apabila dahulu pesantren masih dianggap tabu jika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan wirausaha maka sekarang ini pengembangan wirausaha di lingkungan pesantren sudah menjadi kebutuhan apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, dan disiplin (Muhammad wahid, Pengurus Pondok Pesantren Utsmaniyyah).

Pondok Pesantren Utsmaniyyah mempunyai komitmen besar dalam menanamkan kemandirian santri dengan melatih berwirausaha agar santri dapat berdiri sendiri tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Pondok pesantren tidak hanya mengembangkan pendidikan keagamaan semata, tetapi juga mengembangkan pembinaan mental dan sikap seorang santri untuk hidup mandiri, meningkatkan ketrampilan dan berjiwa wirausaha. Adapun ketrampilan yang diberikan diantaranya seperti pelatihan produksi tahu, budidaya jamur tiram, budidaya cacing tanah, ketrampilan dibidang *agrobisnis* (pertanian), koperasi pondok, dan butik pondok.

Program wirausaha yang dijalankan ini diharapkan dapat membentuk kemandirian santri dan sebagai dampak positif yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Utsmaniyyah dalam mengenalkan, memupuk dan menumbuhkembangkan nilai-nilai kewirausahaan santri. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi agar dapat menumbuhkan kewirausahaan pada santri, yaitu dengan pemberian pelatihan ketrampilan, mengadakan seminar kewirausahaan, strategi tersebut dapat diterapkan oleh pihak pondok pesantren agar bekal kewirausahaan yang diberikan dapat tersalurkan dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pembentukan Karakter Kemandirian pada Santri melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam masalah ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi pembentukan karakter kemandirian santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kemandirian santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui strategi pembentukan karakter kemandirian pada santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kemandirian pada santri melalui wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkaitan terhadap pengembangan pengetahuan akademik. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan secara umum dan dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian dan teori yang berkaitan dengan pembentukan karakter kemandirian.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat secara langsung dari hasil penelitian yang digunakan oleh peneliti. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Bagi Pengasuh dan pengurus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat sebagai acuan dan bahan pemikiran dalam upaya meningkatkan kemandirian agar membentuk santri-santri yang kompeten.

b. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pembentukan karakter kemandirian agar santri memiliki

akhlak mulia, kreatif, bekerja keras serta memiliki ketrampilan melalui program wirausaha sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan, wawasan, serta mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahasan karakter kemandirian dan diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan tentang kewirausahaan dalam membentuk karakter kemandirian santri.

E. Batasan Istilah

Dalam upaya memudahkan pembaca dalam menghindari kesalahan dan pemahaman serta penafsiran mengenai istilah, maka peneliti memberi batasan terhadap istilah-istilah sebagai berikut.

1) Pembentukan

Pembentukan adalah suatu cara, tindakan, dan usaha sadar yang terencana serta sistematis untuk mengembangkan karakter yang dilakukan secara bertahap agar menjadi pribadi yang lebih baik. pembentukan karakter sebagai sebuah proses panjang yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya (Narwanti, 2011:5).

Pembentukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara dalam membangun karakter yang dilakukan secara bertahap untuk mencapai tujuan tertentu sehingga sikap tersebut tumbuh menjadi pribadi yang baik.

2) Karakter Kemandirian

Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh dari penurunan sifat genetik dari orang tua ke anak maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani,2011:43). Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Fatimah,2006:141)

Karakter kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian sikap dan perilaku yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Utsmaniyyah untuk membentuk mentalitas santri sebagai pendorong dan penggerak agar memiliki sikap mandiri, ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab, dan berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

3) Program Wirausaha

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang dilaksanakan mencakup seluruh kegiatan yang saling bergantung dan saling terkait untuk mencapai suatu sasaran yang sama (Muhaimin dkk, 2009:349). Secara sederhana arti wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa

diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2012:19).

Program wirausaha yang yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan diantaranya ditandai oleh sikap mandiri, kemampuan bekerja sama, berani mengambil resiko, memiliki tanggung jawab, optimis dengan penuh keyakinan, serta kreatif dan inovatif dalam menemukan dan menciptakan berbagai ide.

4) Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan pengamalan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga agar dapat hidup mandiri dan sekaligus peningkatan hubungan dengan kiai dan juga Tuhan.

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik kuat dalam rangka pembentukan karakter kemandirian pada santri yaitu melalui kegiatan ketrampilan berwirausaha, sehingga ketika keluar dari pondok santri tidak hanya mendapat ilmu agama saja tetapi juga memiliki *skill* untuk dapat hidup mandiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Rachman, dkk (2014:21), mengatakan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan atau cara pandang berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter menurut Alwisol (dalam Suwito, 2008:27), diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjol mengenai nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara tegas maupun jelas. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.

Muslich (2011:70), mengatakan bahwa karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. Sedangkan Alawiyah (2012:90), menyimpulkan bahwa karakter merupakan identitas yang menjadi nilai dasar dan ciri khas setiap individu yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertingkah laku

kepada Tuhannya, kepada diri-sendiri, kepada sesamanya, dan kepada lingkungannya, yang kemudian membedakan satu individu dengan individu lainnya yang tercermin dalam sebuah perilaku. Zuchdi (2008:11), mengatakan bahwa, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara bersikap dan berperilaku yang melekat pada setiap individu sebagai ciri khas yang bersumber dari lingkungan sekitar, yang membedakan satu orang dengan yang lain.

b. Nilai-nilai Karakter

Kemendiknas (2010:9-10), mengatakan bahwa nilai-nilai karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut.

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada yang berbeda dari dirinya.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokrasi, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Mahbubi (2012:44), mengatakan bahwa kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi nilai utama yaitu perilaku manusia. Dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha

Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius), artinya bahwa pikiran perkataan dan perbuatan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu sebagai berikut.
 - 1) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
 - 2) Bertanggung jawab, sikap upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - 3) Disiplin, tindakan yang perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - 4) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
 - 5) Percaya diri, sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - 6) Berjiwa wirausaha, sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
 - 7) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

- 8) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - 9) Ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - 10) Cinta ilmu, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu sebagai berikut.
- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, merupakan sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - 2) Patuh pada aturan-aturan sosial, merupakan sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - 4) Santun, sifat yang tahu dan baik dari sudut pandangan tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - 5) Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - 6) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 7) Nilai kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter kemandirian, yang diwujudkan dalam lingkungan Pesantren untuk memahami, menghayati dan pengamalan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta memberikan pembekalan pelatihan ketrampilan dan kursus kepada santri untuk masa depan mereka.

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Fatimah (2006:142), mengatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap.

Sutari Imam Bernadib (dalam Fatimah, 2006:141), mengatakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pendapat Ali dan Asrori (2005:110), mengatakan kemandirian merupakan individu yang dapat mengambil keputusan dengan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya dengan kata lain bertanggungjawab atas keputusan dan tindakannya. Hal ini sejalan

dengan apa yang dikatakan Soelaeman (dalam Ali dan Asrori, 2005:112), mengatakan bahwa perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif (berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku) artinya bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah, karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah pada perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri artinya bahwa kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta memiliki sikap bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

b. Karakteristik Kemandirian

Ali dan Asrori (2005:117-118), mengatakan tingkatan mandiri remaja memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- 2) Bersikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain
- 3) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- 4) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri
- 5) Menghargai kemandirian orang lain
- 6) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
- 7) Mampu mengekspresikan perasannya dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Adapun Siswanto (2013:28), mengatakan terdapat ciri-ciri belajar mandiri diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Peserta didik tidak bergantung orang lain
- b. Tukar pengalaman lebih disenangi peserta
- c. Peserta aktif mengarahkan diri sendiri
- d. Semua masalah belajar dipecahkan sendiri
- e. Beraktivitas dalam belajar lebih baik daripada mendengarkan

Sedangkan Abraham H. Maslow (dalam Ali dan Asrori, 2005:111), membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Kemandirian aman (*secure autonomy*)

Merupakan kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain.

2. Kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*)

Merupakan kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Kondisi seperti ini sebagai sikap kemandirian yang mementingkan diri sendiri karena tidak sesuai aturan.

c. Aspek-aspek Kemandirian

Havighurst (dalam Fatimah, 2006:143), mengatakan bahwa bentuk kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orangtua.
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
3. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain untuk memulai.

Sedangkan Steinberg (2014), mengatakan terdapat tiga aspek kemandirian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yaitu menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua.
- 2) Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*), yaitu kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar

mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara perilaku mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat orang lain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.

- 3) Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*), yaitu kebebasan untuk memakai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

Dari penjelasan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek dari kemandirian, yaitu sebagai berikut.

1. Mampu melepaskan diri dari ketergantungan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar
2. Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi
3. Dapat mempertimbangkan nasehat dan saran dari orang lain ketika mengambil keputusan
4. Mampu untuk membuat keputusan sendiri
5. Bertindak sendiri tanpa bergantung pada bimbingan orang lain

6. Mampu mengetahui baik-buruk, serta yang wajib dan hak di lingkungan sekitar

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai dorongan yang datang dari lingkungan sekitarnya. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian menurut Ali dan Asrori (2005:118-119), yaitu sebagai berikut.

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang

menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarnya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan pembelajaran secara mendalam tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga proses pendidikan yang diajarkan di sekolah menekankan pemberian sanksi atau hukuman dapat mempengaruhi dan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Oleh karena itu, maka proses pendidikan harus menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, seperti pemberian *reward* dan menciptakan kompetisi positif maka akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Apabila sistem kehidupan masyarakat terlalu menekankan pentingnya kedudukan struktur sosial, merasa kurang aman serta kurang menghargai potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Oleh karena itu, maka lingkungan masyarakat yang aman, menghargai dan mendukung potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu mengekang suatu kedudukan maka akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

3. Santri

a. Pengertian Santri

Rahman, dkk (2009:206), mengatakan bahwa santri berasal dari kata “*sastri*” sebuah kata dari bahasa Sansakerta yang berarti melek huruf. Dalam arti ini, santri adalah siswa di pesantren yang memiliki pengetahuan tentang Islam melalui kitab-kitab Islam klasik yang dipelajarinya.

Takdir (2018:22), mengatakan bahwa santri merupakan sekelompok orang yang memiliki ketekunan dalam mempelajari kajian kitab-kitab kuning (klasik) yang memuat berbagai ilmu agama, seperti fiqih, tasawuf, tafsir, tauhid, hadist, dan sebagainya. Tidak heran apabila santri dianggap sebagai generasi terbaik dalam ilmu agama yang dapat diandalkan untuk melakukan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Aly (2011:167), mengatakan arti kata “santri” berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*” yang artinya seseorang yang selalu mengakui seorang guru ke mana guru ini menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Dalam arti ini, santri adalah siswa yang menetap di pesantren di mana kiai tinggal, dengan tujuan untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik yang dipelajari oleh kiai. Namun demikian, dalam kenyataannya tidak semua santri harus menetap di pesantren.

b. Macam-macam Santri

Tradisi pesantren mengenal dua kelompok santri, yaitu sebagai berikut.

1) Santri *mukim*

Merupakan santri yang menetap di asrama pesantren selama memperdalam kitab-kitab Islam klasik, mereka umumnya adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pesantren.

2) Santri *kalong*

Merupakan santri yang tidak menetap di asrama, karena selama memperdalam ilmu-ilmu keislaman melalui kitab-kitab Islam klasik, mereka tidak menetap di asrama pesantren akan tetapi mereka adalah para santri yang berasal dari desa-desa yang ada di sekitar pesantren. Dua kelompok santri tersebut umumnya sering dijumpai di setiap pesantren, harus diakui bahwa kelompok santri mukim lebih fokus dalam belajarnya dari pada kelompok santri *kalong*.

Dilihat dari komitmennya terdapat nilai-nilai yang diajarkan oleh kiai, santri dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. Suteja, 1999 (dalam Aly, 2011:168-169), mengatakan ketiga kelompok santri tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Santri *Konservatif*, yaitu mereka selalu membina dan memelihara nilai-nilai yang ada di pesantren dengan caranya masing-masing. Santri model ini belajar mengenal dan mengamalkan secara patuh

kaidah-kaidah keagamaan, kesusilaan, kebiasaan, dan aturan-aturan hukum tanpa kritisisme yang rasional.

- b. Santri *Reformatif*, yaitu santri yang berusaha memepertahankan dan memelihara kaidah-kaidah keagamaan, serta berusaha menggantikannya dengan bentuk dan model baru jika diperlukan. Argumen yang mereka ajukan adalah prinsip dan kata hikmah: ‘*al-muhafazat ala al-qadim al- salih wa al-akhdz bi al-jadid al-aslah*’ artinya bahwa mereka memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.
- c. Santri *Transformatif*, yaitu mereka yang melakukan lompatan budaya dan intelektual secara terencana dengan tetap memerhatikan nilai-nilai dan kaidah-kaidah keagamaan yang mereka peroleh dari pesantren. Hal ini direfleksikan melalui pikiran-pikiran yang menantang *status quo* dan menawarkan perubahan-perubahan yang strategis, terutama dalam rangka menangani persoalan umat dan bangsa.

Secara fungsional, santri juga dipahami sebagai sosok personifikasi yang paling ideal untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun usaha-usaha perbaikan bangsa dan agama. Keberadaan santri diyakini memiliki peran besar dalam mengaplikasikan visi kebangsaan yang berbasis nilai-nilai keislaman, dan menjadi aktor intelektual yang dapat menentukan kualitas pembangunan di segala bidang kehidupan.

Dilihat dari perkembangan santri sekarang, di kalangan para santri masih berlaku budaya *tawadu'* dan mohon restu dari sang kiai. Meskipun para santri memiliki pilihan untuk mengekspresikan nilai-nilai *reformatif* dan *transformatif*, mereka tidak bisa melepaskan diri dari identitas budaya santri yang memiliki sifat ikhlas, *tawadu'*, *zuhd*, dan *wara'*. Dengan budaya tersebut, mereka meletakkan kiai pada posisi yang harus dihormati karena mereka meyakini sepenuhnya bahwa seorang kiai memiliki kecendekiaan yang tinggi, intelektualitas yang memadai, dan nilai-nilai keulamaan yang memiliki kewibawaan yang baik. Selain itu, santri juga dilatih untuk menjadi pribadi muslim yang tangguh dan mandiri dari segala psikologis maupun ekonomi. Kematangan santri dalam menghadapi segala tantangan dari luar menjadi modal berharga dalam mengembangkan potensi pribadinya agar lebih berkembang pesat.

4. Wirausaha

a. Pengertian Wirausaha

Suherman(2011:65), mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan gabungan kata dari ke-an, wira dan usaha. Ke-an adalah imbuhan yang menunjukkan sifat. Wira artinya utama, gagah, berani, atau teladan. Usaha secara umum berarti proses kegiatan untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik. Dalam konteks bisnis, usaha mengandung arti kegiatan untuk membuat sesuatu dan atau menambah manfaat dari sesuatu, guna dijual serta mendapatkan keuntungan. Hamdani (2014:43), mengatakan wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk

hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usaha, ia bebas merancang, menentukan, mengelola dan mengendalikan semua usahanya. Kasmir (2012:19), mengatakan arti kewirausahaan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya memiliki mental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Thomas W. Zimmerer (dalam Kasmir 2012:20), mengatakan bahwa kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Winarno (2011:10), mengatakan kewirausahaan adalah sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovasi kedalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh. Dengan demikian secara umum bahwa wirausaha dapat didefinisikan sebagai sikap kemandirian, kegagahan, keberanian, atau keteladanan serta menerapkan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan permasalahan dan memanfaatkan peluang yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. wirausaha merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk kemandirian dalam memelihara usaha baru dan akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.

b. Karakteristik Kewirausahaan

Pada umumnya seorang wirausaha adalah mereka yang berpotensi untuk berprestasi dan mempunyai motivasi yang besar untuk maju. Wirausaha berusaha mandiri untuk menolong dirinya dan bahkan orang lain untuk mengatasi masalah hidup. Geoffrey G. Meredith et al (2002:56), mengemukakan karakteristik dan watak wirausaha adalah sebagai berikut.

Tabel. 2.1 Ciri-ciri dan watak wirausaha

Ciri-ciri	Watak
Percaya diri	Keyakinan, ketidakketergantungan, individualis, optimism
Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, dan <i>inisiatif</i>
Berani mengambil resiko	Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin dapat bergaul dengan orang lain menanggapi saran-saran dan kritik
Keorisinilan (Kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara leluasa dan kualitas untuk menjadi sesuatu yang baru)	Inovatif dan kreatif, mudah menyesuaikan diri, terdapat banyak sumber, serta serba bisa.
Orientasi masa depan	Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan

Setiap wirausaha yang sukses memiliki empat unsur pokok, menurut Hendro (2005: 18), yaitu sebagai berikut.

- a. Kemampuan (berhubungan dengan sikap *IQ* dan keterampilan)
- b. Keberanian (berhubungan dengan kecerdasan emosional dan mental)
- c. Keteguhan hati (berhubungan dengan motivasi diri)
- d. Kreativitas yang memerlukan sebuah *inspirasi* sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan instuisi (berhubungan dengan pengalaman).

Menurut Imam Sukardi (dalam Suryana, 2010:57-59), menjelaskan bahwa sifat tingkah laku kewirausahaan yang paling sering ditemukan pada wirausaha adalah sebagai berikut.

- 1) Sifat instrumental, sifat ini sebagai karakter wirausaha yang menunjukkan bahwa dalam berbagai situasi selalu memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya untuk mencapai tujuan pribadi dalam berusaha. Wirausaha selalu mencari segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kinerjanya. Hubungan interpersonal, kehadiran tokoh masyarakat, maupun pakar dalam bidang tertentu selalu dimanfaatkan untuk membantu mencapai tujuan dalam berusaha. Dengan kata lain, segala sesuatu yang ada di lingkungannya di pandang sebagai alat atau instrument tujuan pribadi.
- 2) Sifat prestatif, menunjukkan bahwa wirausaha dalam berbagai situasi selalu tampil lebih baik, lebih efektif dibandingkan dengan hasil yang dicapai sebelumnya. Wirausaha selalu berbuat lebih baik, tidak pernah

puas dengan hasil yang dicapai sekarang dan selalu membuat target yang lebih baik dan lebih tinggi dari sebelumnya.

- 3) Sifat keluwesan bergaul, ini menunjukkan bahwa wirausaha selalu berusaha untuk cepat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi hubungan antar manusia. Biasanya, selalu membina dan mencari kenalan baru serta berusaha untuk dapat terlibat dalam kegiatan keseharian di samping akomodatif untuk berdialog.
- 4) Sifat kerja keras, orang yang menunjukkan selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai. Wirausaha mengutamakan kerja dan mengisi waktu yang ada dengan perbuatan yang nyata untuk mencapai tujuan. Keterlibatannya dalam kerja tidak semata-mata demi hasil akhir apakah itu kegagalan atau keberhasilan, tetapi yang lebih penting dia tidak berpangku tangan.
- 5) Sifat keyakinan diri, orang yang menunjukkan selalu percaya pada kemampuan diri, tidak ragu dalam bertindak, bahkan memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri secara langsung dalam berbagai situasi. Optimismenya menunjukkan adanya keyakinan bahwa tindakannya akan membawa keberhasilan. Memiliki semangat tinggi dalam bekerja dan berusaha serta mandiri menemukan alternatif jalan keluar dari masalah yang dihadapi.
- 6) Sifat pengambilan resiko, sifat orang yang menunjukkan bahwa wirausaha selalu memperhitungkan keberhasilan dan kegagalan dalam melaksanakan kegiatan mencapai tujuan usaha. Biasanya akan

melangkah bila kemungkinan gagal tidak terlalu besar, dengan kemampuan mengambil resiko yang diperhitungkan wirausaha tidak takut menghadapi situasi yang tidak menentu yang tidak ada jaminan keberhasilan. Segala tindakannya diperhitungkan dengan cermat, selalu membuat antisipasi atas kemungkinan adanya hambatan yang dapat meninggalkan usahanya.

- 7) Sifat swekendali, yang menunjukkan bahwa dalam menghadapi berbagai situasi selalu mengacu pada kekuatan dan kelemahan pribadi, batas-batas kemampuan dalam berusaha. Biasanya selalu menyadari benar bahwa melalui pengendalian diri kegiatan-kegiatannya dapat lebih terarah pada pencapaian tujuan. Dengan pengendalian diri ini menunjukkan bahwa pribadi wirausahalah yang memutuskan kapan harus bekerja lebih keras, berhenti meminta bantuan pada orang lain, dan mengubah strategi dalam bekerja bila menghadapi hambatan.
- 8) Sifat inovatif, ialah sifat yang menunjukkan selalu mendekati masalah dalam berusaha dengan cara baru yang lebih bermanfaat. Terbuka untuk gagasan, pandangan, dan penemuan baru yang dapat dimanfaatkan demi berpandangan ke depan guna mencari cara-cara baru atau memperbaiki cara yang biasa dilakukan orang lain guna meningkatkan kinerja. Sifat inovatif ini ialah kecenderungan untuk selalu meniru tetapi melalui penyempurnaan-penyempurnaan tertentu, hal ini pula sebabnya mengapa wirausaha sering disebut sebagai pencipta perubahan.

9) Sifat kemandirian, ini menunjukkan bahwa ia selalu bertanggung jawab atas perbuatannya dengan tanggung jawab pribadi. Keberhasilan dan kegagalan merupakan konsekuensi pribadi wirausaha, ia mementingkan otonomi dalam bertindak, pengambilan keputusan dan pemilihan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan, lebih senang bekerja sendiri, menentukan dan memilih cara kerja yang sesuai dengan dirinya. Keuntungan pada orang lain merupakan pertentangan dengan kata hati, ia dapat saja bekerja dalam kelompok selama mendapatkan kebebasan bertindak dan pengambil keputusan. Hal ini bahwa wirausaha lebih senang memegang kendali kelompok kerja, menentukan tujuan kelompok, serta memilih alternatif tindakan dalam mencapai tujuan.

c. Ciri-ciri Wirausaha yang Berhasil

Berwirausaha tidak selalu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan dan keinginan, tidak sedikit pengusaha yang mengalami kerugian dan akhirnya bangkrut. Namun terdapat wirausaha yang berhasil untuk beberapa generasi. Bahkan, banyak pengusaha yang semula hidup sederhana menjadi sukses dengan ketekunannya. Keberhasilan atas usaha yang dijalankan memang merupakan harapan pengusaha. Berikut beberapa ciri wirausaha yang dikatakan berhasil menurut Kasmir (2012:30-32), sebagai berikut.

- 1) Memiliki visi dan tujuan yang jelas, hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju, sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- 2) Inisiatif dan proaktif, merupakan ciri mendasar dimana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencapai peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- 3) Berorientasi pada prestasi, artinya bahwa pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktivitas usaha yang dijalankan selalu di evaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.
- 4) Berani mengambil resiko, hal ini merupakan sifat yang harus di miliki seorang pengusaha kapan pun dan dimana pun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- 5) Kerja keras, maksud dari kerja keras bahwa jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, dimana ada peluang disitu ia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha kesulitan dalam mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya, tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
- 6) Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggung jawab seorang

pengusaha tidak hanya pada material saja, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.

- 7) Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- 8) Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalankan antara lain kepada para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Takdir (2018:24), mengatakan istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibangun sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Baru setelah itu, istilah pondok disertai dengan kata pesantren yang mencakup secara keseluruhan mengenai tempat belajar ilmu agama yang tersebar luas di seluruh Nusantara.

Sedangkan Bawani, 1993 (dalam Takdir, 2018:24), mengatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan.

Khariri (2008:53), mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang minimal terdapat tiga unsur, kiai, santri dan masjid sebagai tempat mengaji, pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan secara non-klasikal dan dengan sistem *bandongan*, *sorogan* atau *wetonan*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terdiri atas beberapa komponen yang menjadi indikator sebuah lembaga pendidikan dikatakan sebagai pesantren. Komponen-komponen tersebut meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri, dan kiai.

Adapun terdapat metode pembelajaran yang lazim dipergunakan di pesantren menurut Aly (2011:165-166), yaitu sebagai berikut.

1) Metode *Sorogan*

Merupakan metode pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada kiai, untuk membaca, menjelaskan, dan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Dengan metode ini, kiai mengetahui betul kemampuan para santrinya. Jika santri telah dianggap menguasai isi suatu pelajaran, maka kiai akan menambahnya dengan materi baru, biasanya dengan membacakan, mengartikan, memberi penjelasan, dan lain-lain. Setelah itu santri meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ke tempat lain guna mengulang kembali pembelajaran apa yang baru saja diberikan

kepadanya. Metode serongan ini biasanya diperuntukkan bagi santri yang cukup maju, khususnya yang berminat menjadi kiai atau ulama.

2) Metode *Wetonan*

Merupakan metode pembelajaran kitab secara kelompok, dimana kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan pengertian isi kitab yang dikaji, sementara para santri menyimak sambil memberikan harakat dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab yang dibawa. Pada saat proses pembelajaran, para santri bergerombolan duduk mengelilingi kiai, atau mereka mengambil tempat agak jauh selama suara kiai dapat didengar.

Metode ini lazim juga disebut *bandongan* atau *halaqah*. Pengajian kitab dengan metode ini dilakukan atas inisiatif kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya.

3) Metode Musyawarah (*mudzakarah*)

Mujahidin (2005:47), mengatakan bahwa metode ini digunakan santri untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri, serta digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi.

4) Hafalan

Metode ini digunakan untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada para santri. Dalam praktiknya kegiatan hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kiai atau ustadz.

Metode hafalan ini materi hafalannya disesuaikan dengan kecendrungan dari pesantren tersebut dan minat kiai terhadap ilmu yang digelutinya.

5) *Lalaran*

Merupakan metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas dalam *sorongan* atau *bendongan*, dalam praktiknya seorang santri mengulang secara utuh materi yang telah disampaikan oleh kiai atau ustadz. Hal ini aspek yang digunakan dalam metode ini, pada dasarnya sebagai penguasaan materi, bukan pengembangan pemahaman.

Kelima metode di atas merupakan kekhususan dari pembelajaran yang ada di pesantren, yang diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran. Peranan kiai sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran dan orientasi dalam pesantren yang mendorong santri untuk menguasai materi pembelajaran secara mudah. Oleh karena itu, dapat difahami jika kemudian pesantren menghasilkan lulusan yang sangat kuat penguasaan materinya tetapi lemah dalam berpikirnya.

b. Elemen-elemen Fundamental Pesantren

Menurut Takdir (2018:46-75), mengatakan terdapat berbagai unsur yang berkaitan dengan keberhasilan dunia pesantren sekarang ini, memang sangat penting untuk mengoptimalkan segala kegiatan yang bersifat edukatif. Sebagai sebuah komunitas pendidikan Islam, pesantren

tidak bisa lepas dari elemen kiai, ustadz, santri, dan sistem pengajaran yang bersifat normatif.

Terdapat lima elemen-elemen dasar yang berkaitan dengan karakteristik dalam pesantren, yaitu sebagai berikut.

1. Pondok atau asrama

Pertumbuhan pesantren sangatlah cepat lajunya, maka dibangunlah sebuah pondok yang menjadi tempat belajar bagi santri dalam menuntut ilmu. Sebagaimana diketahui, pondok ialah bangunan yang berpetak-petak, berdinding bilik, serta difungsikan sebagai tempat belajar agama Islam. Keberadaan pondok atau asrama sangat penting untuk mendukung aktivitas santri dalam melaksanakan kegiatan keagamaan maupun belajar kitab kuning, serta menampung santri dari berbagai daerah yang ingin memperoleh keberkahan dalam menimba ilmu, lantaran terdapat sosok kiai yang memimpin di pesantren.

2. Masjid

Sebagai pusat pendidikan dan keagamaan bagi umat Islam, masjid menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam tradisi pesantren, segala aktivitas kepesantrenan sebagian besar dilakukan di masjid, baik sembayang lima waktu, pengajian kitab kuning, diskusi, maupun aktivitas keagamaan lainnya. Tidak heran apabila masjid selalu dijadikan wahana peyegaran spiritual dan intelektual dengan

menampilkan kesan kesucian dalam seluruh bingkai yang melingkupinya.

3. Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab kuning merupakan ciri khas dalam tradisi pesantren yang tidak bisa dipisahkan, apalagi sampai dihilangkan dalam sistem pendidikan tradisional. Tujuan pengajaran kitab kuning bukan sekedar berupaya mencetak kader-kader santri yang mampu menguasai tata bahasa agama maupun ilmu mantiq, lebih daripada itu sebagai upaya mempertahankan nilai dan tradisi pesantren yang identik dengan penguasaan kitab-kitab Islam klasik.

Pengajaran kitab kuning seolah menjadi kurikulum wajib yang tidak bisa diabaikan oleh para santri. Sebab, tanpa mengenal dan memahami kitab-kitab Islam klasik maka bisa dikatakan para santri dianggap gagal dalam menjalankan tradisi pesantren, keberhasilan santri dalam menimba ilmu agama di pesantren bisa diukur dari kemampuan mereka terhadap penguasaan kitab kuning.

4. Santri

Santri merupakan ciri khas yang melekat dalam lingkungan pesantren, dan menjadi subjek utama dalam mendalami berbagai kitab Islam klasik sebagai khazanah intelektual para ulama terdahulu. Pesantren memang identik dengan santri. Sebab, berdirinya lembaga pendidikan Islam tradisional ini berkaitan langsung dengan tujuan awal yang hendak mencetak kader-kader ulama potensial bagi

perkembangan dan kemajuan peradaban Islam. Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa, keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat yang berada di lingkungan pesantren.

5. Kiai

Elemen penting yang terdapat dalam lingkungan pesantren ialah figur kiai. Keberadaan kiai dalam pesantren tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena kiai ialah figur utama dalam menjalankan segala aktivitas keagamaan yang berkaitan secara langsung dengan masa depan pesantren. Tanpa figur kiai, sebuah lembaga pesantren tidak mungkin bisa bertahan dan berkembang dalam mengarungi percaturan sistem pendidikan Islam. Ketokohan kiai dalam pesantren sangatlah beralasan, karena ia menempati posisi strategis untuk membina moralitas dan akhlak santri agar menjadi generasi muslim yang berkualitas dan berdaya saing.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pesantren

Mastuhu, 1994:62-64 (dalam Mujahidin, 2005:34-37), mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di pesantren dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. *Theocentric*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian, berasal, berproses dan kembali kepada Allah Swt. Implikasi dari pandangan ini bahwa semua kegiatan di pesantren senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai yang sakral. Kegiatan pembelajaran dipandang oleh kiai dan santri sebagai ibadah kepada Allah Swt.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya di pandang sebagai proses tetapi juga sebagai tujuan hidup. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di pesantren tidak memperhitungkan usia.

2. Sukarela dan mengabdikan, maksud dari kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh kiai dengan sukarela dan semata-mata mengabdikan kepada Allah Swt, sedangkan santri menghormati kiai dan teman sebayanya secara sukarela. Hal ini karena mereka melakukannya karena keyakinan bahwa imbalan yang disediakan oleh Allah lebih banyak dan kekal sifatnya.
3. Kearifan, dalam kegiatan pembelajaran di pesantren dapat membentuk sikap dan perilaku sabar, rendah hati, patuh terhadap ketentuan agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Sikap ini muncul karena ilmu yang dicari di pesantren adalah ilmu-ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada tuhan.
4. Kesederhanaan, merupakan nilai yang sangat ditekankan oleh pesantren. Kesederhanaan ini bukan hanya menyangkut cara berpakaian, tetapi juga meliputi aspek sikap dan perbuatan. Selain dituntut berpakaian sederhana, seorang kiai atau santri juga dituntut sederhana dalam berucap, berbuat, dan lainnya.
5. Kolektivitas, artinya adanya rasa kebersamaan dikalangan santri sangat tinggi sekali. Hal ini karena kondisi psikologi mereka yang terpisah jauh dari keluarganya, sehingga mereka merasa menemukan

saudara baru di perantauan. Selain itu, kondisi lingkungan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap munculnya rasa kebersamaan.

6. Mengatur kegiatan bersama, para santri mengatur hampir semua kegiatan pembelajaran di pesantren, seperti kegiatan-kegiatan perpustakaan, keamanan, pelaksanaan ibadah, koperasi, olahraga, kursus ketrampilan, diskusi-diskusi dan lain sebagainya. Sepanjang kegiatan tersebut tidak menyimpang dari nilai-nilai islam dan tata tertib pesantren.
7. Kebebasan terpimpin, dimaksudkan bahwa setiap santri diberi keleluasan untuk menentukan apa yang ingin diperoleh di pesantren. Dengan hal ini, maka pesantren memfasilitasi keinginan santri tentunya dengan memperhatikan tata terib pesantren dan terutama agar tidak melanggar dari hukum agama islam.
8. Mandiri, artinya setiap santri dituntut untuk mandiri sejak pertama kali masuk pesantren, santri dituntut untuk mengatur dan merencanakan berbagai keperluannya sendiri, mulai dari mengatur keuangan, mencuci baju sendiri, merencanakan pembelajaran dan lain sebagainya.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti melakukan telaah dan analisis terhadap hasil-hasil penelitian tentang pembentukan karakter kemandirian, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Muhammad Afroni (2014), dengan judul “Membangun Etos Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 1 Kudus dalam Pelaksanaan Kegiatan *Business Center*”.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, Pengurus *Business Center* melibatkan siswa SMK Negeri 1 Kudus secara langsung dilapangan, untuk melatih sikap kemandirian, kedisiplinan, komunikatif, tanggung jawab, berani berwirausaha, kreatif, dan semangat menjadi pengusaha yang sukses. Indikator peningkatan etos kewirausahaan terlihat melalui siswa yang sudah memiliki usaha sendiri, sikap siswa dalam melaksanakan kegiatan *Business Center* yaitu paket jual, piket harian, dan hasil praktik siswa. Adapun untuk faktor pendukungnya diantaranya: pihak sekolah SMK 1 Kudus dalam mendukung pembinaan etos kewirausahaan, lokasi bangunan dan perlengkapan dalam penjualan *Business Center*. Faktor penghambatnya antara lain: terbenturnya pelatihan kegiatan *Business Center* karena libur sekolah, kurangnya partipasi siswa dalam kegiatan *Business Center*, serta kurangnya sarana prasarana belum lengkap secara keseluruhan khususnya alat-alat produksi.

- 2) Zaki Rizal Azhari (2015), dengan judul “Upaya Menumbuhkembangkan Budaya Berwirausaha di Pondok Pesantren Al-luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta”.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat kegiatan-kegiatan usaha yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-luqmaniyyah antara lain: percetakan fotokopi, jasa pencucian baju (*laundry*), kantin, dan penyewaan *sound system*. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkembangkan budaya wirausaha santri, adapun faktor pendukungnya adalah minimnya persaingan usaha dengan pihak luar, kreativitas santri yang tinggi, dan mayoritas santri yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya kurang menjalin kerjasama dengan lembaga usaha di luar pesantren, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta minimnya permodalan keterbatasan SDM yang berkualitas.

- 3) Yuli Ernasari (2016) dengan judul “Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur Tahun 2015/2016”.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan kewirausahaan di Pondok Tremas Pacitan dapat disimpulkan, *Pertama*, dalam mengembangkan wirausaha, di Pondok Pesantren Tremas Pacitan memberikan kegiatan keterampilan melalui pendidikan *vokasional* dan pengetahuan wawasan tentang kewirausahaan kepada santri. *Kedua*, mengenai pengembangan kewirausahaan pada santri yang diberikan yaitu

mencakup seperti kerajinan batu mulia, pelatihan dasar otomotif, tata boga dan TI Komputer. *Ketiga*, dalam mengembangkan kewirausahaan ini santri yang sudah lulus berhak mendapat sertifikat apabila telah mengikuti program pendidikan sesuai dengan jadwal dan jangka waktu yang ditentukan. Kegiatan ini diadakan bertujuan agar dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan santri yang berhubungan dengan kewirausahaan dan untuk mengembangkan bakat maupun keterampilan santri untuk berwirausaha sebelum mereka keluar dari pondok.

- 4) Harun Ikhwantoro (2017) dengan judul “Upaya Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren AS-Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta”.

Berdasarkan penelitian ini, dimaksudkan untuk mengetahui upaya apa saja yang ditempuh oleh pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri. Adapun terdapat program kemandirian berupa konveksi, koperasi, kantin, laundry, pemberian jam bekerja santri, penerapan jam wajib belajar dan penggunaan uang kupon. Kegiatan ini dilakukan melalui pengawasan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren as-salafiyah. Kegiatan penunjang yang disediakan berupa pelatihan-pelatihan, menjaga kebersihan, dan kegiatan bahtsul masail. Faktor pendukung upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri ialah kedekatan antara pengasuh dan santri, adanya kemauan yang kuat dari santri. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu

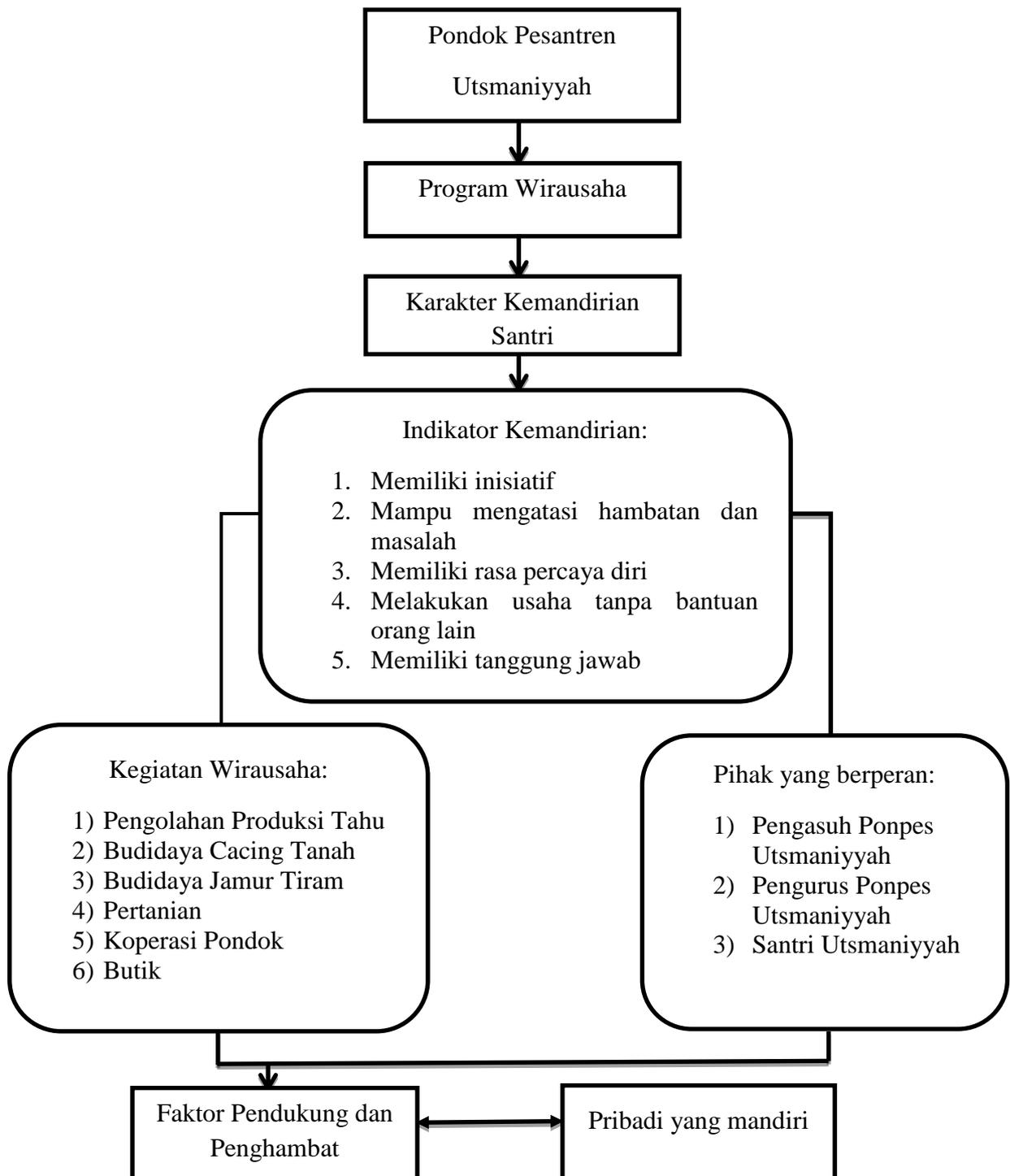
keterbatasan waktu dan tenaga serta adanya santri yang kurang konsisten meliputi adanya santri yang mengantuk, adanya santri yang kecapean, dan suasana hati santri yang tidak stabil.

- 5) Achmat Mubarak (2018), dengan judul “Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan”.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, Pendidikan *entrepreneurship* menjadi salah satu langkah konkrit untuk lebih memberdayakan pesantren, selain semangat kemandirian yang sudah menjadi ciri khasnya, penting pula mengajarkan berbagai keahlian dan semangat kewirausahaan kepada para santri agar kelak setelah lulus mereka dapat meneruskan hidup dengan bekerja secara professional, dalam upaya membangun ekonomi yang berkelanjutan untuk masa depan. Pendidikan *entrepreneurship* di pondok pesantren dilaksanakan dalam berbagai bentuk misalnya: perkebunan, perikanan, peternakan, ketrampilan menjahit, dan kerajinan tangan. Faktor pendukung terselenggaranya pendidikan *entrepreneur* adanya bantuan dari instansi terkait, sedangkan faktor penghambatnya seperti kurangnya tenaga ahli dan pembimbing di bidangnya. Mengacu pada penelitian terdahulu mengenai pemahaman tentang kewirausahaan, penelitian ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kembali hasil dari penelitian yang sejenis yang berkaitan dengan pembentukan karakter kemandirian melalui kegiatan wirausaha di Pondok Pesantren.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan analisis dari gambar kerangka berpikir di atas bahwa Pondok Pesantren Utsmaniyyah Ngroto merupakan salah satu pondok yang tidak hanya mengajarkan terkait kajian ilmu agama dan kitab kuning saja, tetapi mampu untuk mendidik, mengarahkan dan memberikan ketrampilan-ketrampilan berwirausaha bagi para santri. Kegiatan program wirausaha ini sangat penting diberikan kepada santri untuk melatih santri agar dapat mengembangkan *skill* atau ketrampilannya yang sangat diperlukan untuk menunjang kehidupan pada masa mendatang dalam menghadapi kehidupan nyata saat sudah keluar dari Pondok Pesantren.

Pembentukan karakter mandiri yang dilakukan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah ini, santri diajarkan pada kegiatan berwirausaha seperti pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram, pertanian, koperasi pondok dan butik. Hal ini akan berpengaruh terhadap sikap mereka, sehingga memiliki keberanian mental dalam berwirausaha serta melatih mereka untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi, mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa percaya diri dan memiliki inisiatif dalam mengembangkan ide dan gagasan dalam kegiatan wirausaha. Karakter kemandirian menjadi karakter yang penting dibentuk untuk mewujudkan santri yang memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola suatu hal yang berkaitan dengan hidupnya yang diseimbangi dengan adanya kontrol, agar apa yang dilakukan anak tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku.

Keberhasilan pembentukan karakter kemandirian ini ditentukan oleh kegiatan yang dilaksanakan, adapun kegiatan ini juga tidak terlepas dari peran pengasuh, pengurus dan dari santri sendiri yang berada didalamnya, sehingga dapat memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian santri yang mandiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan yang beralamat di Jalan Kauman No.10A Ngroto, Gubug, Grobogan Purwodadi Jawa Tengah 58164. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Utsmaniyyah karena mengajarkan karakter kemandirian lewat kegiatan ketrampilan berwirausaha yang berbasis *life skill* serta pengembangan diri melalui pembiasaan yang diberikan kepada santri agar nantinya mereka mendapat bekal untuk dapat hidup mandiri.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah metode kualitatif, yang bermaksud untuk memahani fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Hal ini menyebabkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam penelitian.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif,

penentuan fokus didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Kebaruan informasi itu berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009:209). Dengan demikian pusat perhatian dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah, meliputi kegiatan:
 - a. Pengolahan Produksi Tahu
 - b. Budidaya Cacing Tanah
 - c. Budidaya Penanaman Jamur Tiram
 - d. Bidang *Agrobisnis* (pertanian)
 - e. Koperasi Pondok
 - f. Butik
2. Faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan dalam membentuk karakter kemandirian pada santri.
 - a. Motivasi santri
 - b. Sarana dan prasarana yang memadai
 - c. Pengalaman dalam praktik
 - d. Kurangnya minat berwirausaha santri
 - e. Timbulnya rasa malas

C. Sumber Data

Loefland (dalam Moleong, 2001:112), mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Sugiyono (2012:156), mengatakan bahwa Data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti baik berasal dari kata-kata maupun dari tindakan yang berasal dari pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian mengenai pembentukan karakter kemandirian pada santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Ngroto Kabupaten Grobogan.

Data primer dalam penelitian ini berasal dari informasi yang diberikan dari pihak-pihak yang terkait dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi yang kemudian didukung hasil dokumentasi dan hasil wawancara dengan: a) Pengasuh Ponpes Utsmaniyyah, b) Pengurus Ponpes Utsmaniyyah, c) Santri Utsmaniyyah. Sumber data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di lampiran 7.

2. Data Sekunder

Rachman (2015:191), mengatakan bahwa data sekunder dalam penelitian berupa dokumen, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu yang memiliki nilai atau arti penting yang dapat berfungsi sebagai data penunjang dalam penelitian. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti berupa arsip foto pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang telah dilakukan oleh pihak pesantren.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017:308), mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Penelitian ini merupakan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang dikaji, dalam hal ini peneliti terjun secara langsung untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian santri melalui program kewirausahaan yang berada di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan serta faktor pendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter kemandirian pada santri melalui program wirausaha.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186). Adapun terdapat dua pedoman wawancara, diantaranya sebagai berikut.

- a) Wawancara terstruktur, wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dengan mengumpulkan data kemudian mencatatnya.
- b) Wawancara tidak terstruktur, wawancara yang mana peneliti dibebaskan tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam mengumpulkan data ini peneliti menggunakan wawancara terbuka atau terstruktur dimana para subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai oleh peneliti dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang disesuaikan dengan fakta di lapangan. Adapun subyek wawancara yaitu pengasuh, pengurus pesantren utsmaniyyah, dan santri. Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data tentang pembentukan karakter mandiri santri melalui kegiatan berwirausaha.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian data yang mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, traskip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010:274). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, mengolah dokumen, memotret atau mengambil foto, dan video.

E. Uji Validitas Data

Moleong (2007:330), mengatakan bahwa triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan uji validitas data dengan triangulasi sumber. Patton (dalam Moleong, 2007:330) mengatakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini peneliti dapatkan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
Peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari observasi dengan hasil wawancara yang diperoleh terkait dengan pembentukan karakter kemandirian pada santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dalam hal ini adalah responden terkait.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji derajat kepercayaan atau koreliabilitas data mengenai karakter kemandirian melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyah. Dalam hal ini membandingkan apa yang dikatakan oleh pemimpin pondok, pengurus pondok, dan santri.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2009:244), mengatakan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti menggunakan model analisis interaksi untuk menganalisis data hasil penelitiannya. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data kualitatif yang diperoleh peneliti selama masuk di lapangan. ada beberapa metode dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan yang dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

2. Reduksi Data

Reduksi data suatu analisis yang mengolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan dicari tema yang sesuai penelitian (Sugiyono, 2017:338).

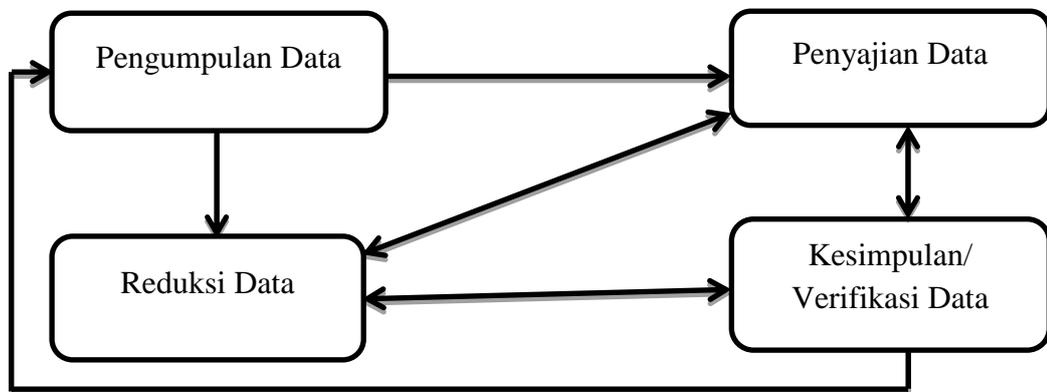
3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman, 1984 (dalam Sugiyono 2017:341), mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman, trigulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai (Sugiyono, 2009:247). Tahap kesimpulan dapat ditinjau dengan data yang harus diuji kebenaran, kecocokannya agar saat peneliti megumpulkan data di lapangan kesimpulan yang dikemukakan relevan.

Tahap analisis dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 3.1

Tahap Analisis

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Pondok Pesantren Utsmaniyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan terkait kajian ilmu agama, namun juga mengembangkan karakter mandiri melalui berwirausaha bagi santri. Pondok Pesantren Utsmaniyyah terletak di Desa Ngroto di Jalan Kauman No.10A Ngroto, Gubug, Grobogan Purwodadi. Pondok Pesantren Utsmaniyyah didirikan oleh KH. Masduri beliau wafat tahun 2008 dan sekarang ini, diteruskan oleh putranya KH. Ahmad Fathur Rosyad sebagai pimpinan pondok dan didampingi oleh para pengurus pondok.

Inspirasi awal pendirian pesantren ini adalah berasal dari pengalaman pengasuh ketika belajar di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang mana selain menfokuskan pada ilmu agama, pondok lirboyo juga berfokus pada salah satunya adalah dibidang wirausaha, sehingga KH. Ahmad Fathul Rosyad berkeinginan melanjutkan mengembangkan kewirausahaan kepada para santrinya di pondok pesantren utsmaniyyah. KH. Ahmad Fathul Rosyad mempunyai komitmen besar dalam pengembangan kewirausahaan di pesantren dikarenakan untuk memberikan pengetahuan dan kegiatan usaha

kepada santri, sehingga perekonomian pesantren dapat berkembang serta dapat membentuk kemandirian santri. Pondok Pesantren Utsmaniyyah berkembang semakin baik, terbukti dengan inovasi beliau yang tiada henti, baik pada aspek pembangunan fisik, sarana dan prasarana pendidikan maupun dari para santri itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan Pondok Pesantren Utsmaniyyah mendapat dukungan positif dari masyarakat luas dan pemerintah daerah baik secara moral maupun material sehingga mengalami kemajuan. Pondok Pesantren Utsmaniyyah membekali para santri dengan mengadakan pelatihan ketrampilan berwirausaha yang ada di pesantren, hal ini bertujuan untuk mewujudkan kemandirian dan potensi santri agar nanti ketika lulus dari pondok mereka memiliki pengetahuan, wawasan, dan pengalaman serta mental wirausaha agar dapat meningkatkan ketrampilan dan keahliannya sebagai bekal hidup di masyarakat.

b. Letak Geografis

Pondok Pesantren Utsmaniyyah bertempat di daerah Grobogan Purwodadi, lebih tepatnya di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Desa Ngroto berada di bagian barat jantung Kota Purwodadi. Jarak antara Pondok Pesantren Utsmaniyyah dengan Kota Purwodadi sekitar 30 km dari arah timur, sedangkan dari Kota Semarang antara sekitar 35 km dari arah barat.

Adapun batas Pondok Pesantren Utsmaniyyah dengan wilayah Desa Ngroto adalah sebagai berikut.

- 1) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tembelingan
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kuniran
- 3) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Papanrejo
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jeketro dan Ginggangtani

Letak Pondok Pesantren Utsmaniyyah di tengah-tengah pemukiman warga yang penduduknya padat dan strategis. Adapun mata pencaharian masyarakat desa sekitar Pondok Pesantren Utsmaniyyah beragam ada yang bekerja sebagai petani, selain sebagai petani biasanya mereka juga merangkap pekerjaan sampingan seperti peternak ayam, kambing serta ada pula penduduk yang bekerja sebagai pedagang, pengajar, serta wiraswasta dan lain sebagainya.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Utsmaniyyah

- 1) Visi Pondok Pesantren Utsmaniyyah
 - a. Mencetak Generasi Berkarya
 - b. Berilmu, Bertaqwa
 - c. Berakhlaqul Karimah
- 2) Misi Pondok Pesantren Utsmaniyyah
 - a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.

- b. Menjadikan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari teknologi informasi yang tepat guna sesuai sasaran sehingga dapat menjadi bakat dikemudian hari.
- c. Mewujudkan pengetahuan dan keberhasilan tenaga kependidikan, sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- d. Menyelenggarakan tata kelola Madrasah yang edukatif.

d. Kegiatan dan Kurikulum di Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah selama 24 jam wajib menetap di dalam kompleks pondok pesantren terkecuali ada keperluan dan harus dengan izin pengasuh atau pengurus. Semua santri wajib mengikuti rangkaian disiplin pesantren yang telah ditentukan, dengan harapan supaya seluruh santri dapat disiplin dan dapat mengatur pola hidupnya.

Hal ini selaras dengan salah satu poin panca jiwa pesantren yaitu jiwa kemandirian. Aktivitas para santri Pondok Pesantren Utsmaniyyah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Daftar Kegiatan Santri

No	Pukul	Kegiatan
1.	03:30	Persiapan Jama'ah
2.	04:00-05:00	Jama'ah Sholat Shubuh
3.	05:00-06:00	Pengajian
4.	06:15-07:00	Jama'ah Sholat Dhuha
5.	07:00-selesai	Sekolah Formal
6.	11:45-12:30	Jama'ah Sholat Dhuhur
7.	13:00-15:00	Istirahat
8.	15:00	Jama'ah Sholat Asyar
9.	16:00-16:30	Pengajian
10.	16:30-17:00	Istirahat
11.	17:30	Alaika
12.	18:00	Jama'ah Sholat Magrib
13.	18:30-19:00	Pengajian
14.	19:00	Jama'ah Sholat Isya'
15.	19:30-20:00	Persiapan Madin
16.	20:00-21:00	Madin
17.	21:00-22:00	Madin
18.	22:00-22:30	Sorogan
19.	23:00	Istirahat

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwasanya santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah memiliki aktivitas yang sangat padat. Meskipun begitu, santri di pondok pesantren ini bisa mengikuti keseluruhan aktivitas yang sudah ada pada peraturan. Seluruh aktivitas yang dilakukan untuk dapat melatih santri disiplin dan mandiri.

Kurikulum di Pondok Pesantren Utsmaniyyah memadukan antara Kurikulum Diknas, Depag dan Kurikulum dari Pondok Pesantren Utsmaniyyah sendiri, dapat dirincikan sebagai berikut.

- 1) Kurikulum Diknas yakni Program Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Utsmaniyyah terdapat cakupan mata pelajaran umum, seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan

Kewarganegaraan, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan lain sebagainya.

2) Kurikulum Depag yakni Program Madrasah Diniyah (Madin) Pondok Pesantren Utsmaniyyah, seperti adanya mata pelajaran Agama dan Bahasa Arab, meliputi Tafsir, Hadist, Aqidah, Fiqih, Nahwu, Shorof dan lain sebagainya.

3) Kurikulum khusus di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yakni dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijakan sendiri serta terdapat pula adanya pelatihan kewirausahaan, diantaranya sebagai berikut.

a. Mulok : seperti adanya Madin Ibtida'iyah (*ula*, *wustha* dan *ulya*), pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan kursus Nahwu-shorof.

b. Pendidikan pengembangan diri dalam ekstrakurikuler sebagai wadah apresiasi santri dan pengembangan potensi santri. Ekstrakurikuler tersebut terbagi menjadi 2 jenis, meliputi:

(1) Wajib, seperti: Grub rebbana, Khitobah, Manaqib.

(2) Pilihan (Bidang usaha dan Ketrampilan), seperti: adanya koperasi pondok, butik, pelatihan produksi tahu, budidaya jamur tiram, budidaya cacing, serta pertanian. Program wirausaha yang ada di Pesantren Utsmaniyyah ini ditujukan kepada santri, supaya santri dapat menggali dan

mengembangkan potensi-potensi pada diri masing-masing santri. Sehingga kemampuan santri dapat terasah dengan baik dan nantinya diharapkan dapat berguna bagi kehidupan santri setelah hidup di masyarakat.

e. Sumber Daya Manusia dan Santri Pondok Pesantren Utsmaniyyah

1. Pengurus

Sumber daya manusia di Pondok Pesantren Utsmaniyyah terdiri dari pengasuh, penasehat, kepala divisi dan staf. Para pengurus pondok pesantren utsmaniyyah ini saling bekerja sama untuk mengontrol, mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan kepada santri di pondok. Dalam proses pengembangan Pondok Pesantren Utsmaniyyah juga didukung dengan sarana dan prasarana yang ada sehingga hasilnya lebih maksimal.

2. Tenaga pendidik (Ustadz)

Pondok Pesantren Utsmaniyyah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, akan tetapi juga memiliki sekolah formal yang terdiri madrasah ibtidaiyyah, madrasah tsanawiyah serta madrasah aliyah, Sekolah formal ini di kelola oleh tenaga pendidik yang mumpuni, tenaga pendidik di sekolah formal ini berjumlah 19 guru putra dan putri. Latar belakang pendidikannya cukup bervariasi, ada yang berpendidikan tinggi, ada yang sekolah menengah dan ada pula yang hanya lulusan pesantren saja. Para pendidik (ustadz) sebagian

ada yang bertempat tinggal di asrama pesantren dan ada juga yang tinggal di luar pondok pesantren karena sudah berkeluarga.

3. Siswa (Santri)

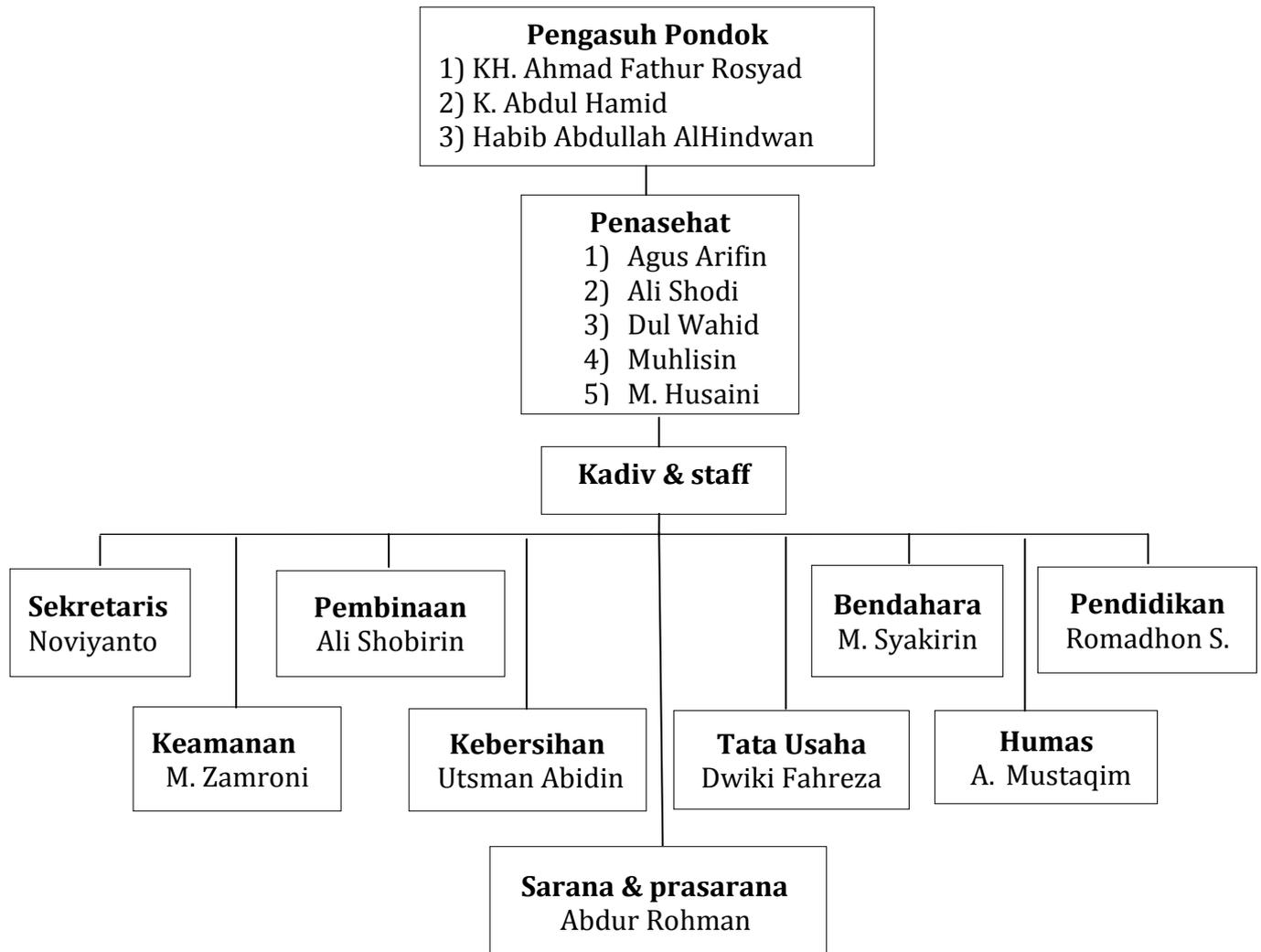
Santri merupakan objek yang menjadi sasaran pelaksanaan program-program pondok pesantren, hal ini santri juga dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan pondok. Jumlah keseluruhan santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah ada 195 santri terdiri dari putra dan putri. Terdapat latar belakang ekonomi santri yang mayoritas berasal dari kalangan menengah kebawah serta santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah pada dasarnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, karena mereka berasal dari tempat yang berbeda pula, kebanyakan santri yang mondok di Pesantren Utsmaniyyah dari wilayah grobogan sendiri, akan tetapi juga terdapat dari luar wilayah seperti Demak, Kudus, Jepara, Pati, Blora Semarang, Kendal, Sragen bahkan dari Sumatra.

f. Struktur Organisasi Kepengurusan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Kepengurusan dibentuk bertujuan untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas manajemen pengelolaan proses kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang dirancang sebagai acuan dalam pembangian tugas kepada seluruh anggota serta menjadi sumber pengawasan pimpinan Pondok Pesantren Utsmaniyyah. Struktur organisasi ini menjadi media komunikasi sehingga pelaksanaan aktivitas dan kegiatan yang diprogramkan pimpinan

pondok pesantren dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah, sebagai berikut

Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Utsmaniyyah



Bagan. 4.1 Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Utsmaniyyah

d. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam menunjang segala aktivitas semua elemen pondok pesantren, sehingga dapat terciptanya suasana belajar santri dan mewujudkan keberlangsungan dalam hal pembelajaran kegiatan atau pelatihan wirausaha yang telah direncanakan secara efektif. Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Utsmaniyyah meliputi:

Tabel 4.2 Keadaan Sarana Prasarana di Pondok Pesantren Utsmaniyyah

No.	Sarana Pendidikan	Baik	Cukup	Kurang	Keterangan
1.	Masjid	√			1 gedung
2.	Asrama Santri	√			2 gedung
3.	Kantor	√			2 gedung
4.	Ruang pertemuan (aula)	√			1 gedung
5.	Kamar pengurus	√			4 buah kamar
6.	Dapur		√		1 gedung
7.	Gedung Madrasah	√			1 gedung
8.	Perpustakaan		√		1 gedung
9.	Kantin		√		1 gedung
10.	Kamar Mandi/wc		√		Lebih dari 10

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Tabel 4.3 Keadaan Sarana Kewirausahaan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah

No	Sarana Kewirausahaan	Baik	Cukup	Kurang	Keterangan
1.	Gedung produksi pengolahan Tahu dan alat-alat	√			Terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> - 1 ruangan - Kompor dan kayu - Tempat percetakan tahu - Mesin penggiling.
2.	Budidaya Cacing Tanah dan alat-alat	√			<ul style="list-style-type: none"> - Rak bertingkat sebagai kandang cacing - Pupuk kompos - Sisa-sisa kayu (<i>Gergajen</i>). - Alat kebersihan dan perawatan.
3.	Budidaya Jamur Tiram dan alat-alat	√			<ul style="list-style-type: none"> - Rak bertingkat - Plastik pembungkus - Alat kebersihan dan perawatan.
4.	Koperasi	√			1 Koperasi
5.	Butik	√			1 Butik
6.	Sawah pertanian	√			1 ^{1/2} Ha (500M ²)

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Berdasarkan data tabel diatas, sarana atau fasilitas yang dapat menunjang pendidikan dapat dikatakan baik. Hal demikian ini dibuktikan dengan adanya gedung yang baik dan perlengkapan pembelajaran yang lengkap, dengan adanya sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Utsmaniyyah ini sangat menunjang keberhasilan dan kesuksesan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi dari lembaga ini.

2. Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah

a. Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Sebagai langkah untuk mencapai tujuannya mewujudkan visi dan misi di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yaitu mencetak generasi berkarya serta menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik. Pondok Pesantren Utsmaniyyah menyusun strategi dalam menjalankan setiap aktivitas kegiatan melalui program wirausaha dalam upaya membentuk kemandirian santri.

Strategi yang dilakukan oleh pesantren utsmaniyyah dalam membentuk karakter kemandirian santri yaitu dengan *learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung dan manajemen program wirausaha oleh pengasuh. Secara lebih rinci, strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri terkait

kegiatan wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah, dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung.

Pondok Pesantren Utsmaniyyah mengembangkan wirausaha sebagai sarana dalam proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu. Pendidikan wirausaha yang diajarkan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah, membekali santri tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi juga untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Pondok Pesantren Utsmaniyyah merupakan suatu wadah belajar yang memfasilitasi para santri untuk mengaktualisasikan ketrampilan, bakat dan minat yang dimiliki. Santri tidak hanya memahami kognitifnya saja akan tetapi bisa merealisasikan ketrampilan yang dimiliki dan bisa menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan dan mempunyai bekal untuk kehidupan di masa yang datang. Kewirausahaan yang sudah ada di Pondok Pesantren ini disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki santri.

Pengasuh pondok pesantren lebih banyak memberikan contoh dalam berwirausaha di lapangan dan melakukan *study banding* di beberapa tempat wirausaha sehingga santri

mengetahui dengan pasti bagaimana penting dan perlunya menguasai ilmu kewirausahaan. Santri juga mempraktikkan secara langsung ilmu yang sudah didapatkan dari hasil belajar yang telah dicontohkan melalui praktik di lapangan. Pemberian praktek langsung kepada santri, dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam menangkap suatu materi yang diberikan agar santri mampu menerapkan sesuai dengan apa yang didapatkan dari kegiatan wirausaha tersebut.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang mengatakan bahwa:

“Santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah diajarkan praktik secara langsung dengan ilmu yang telah dipelajari di pondok. santri akan dilatih mengolah dan memproduksi sendiri kemudian memasarkan hasil olahannya ke pasar. Dengan praktik secara langsung santri diajarkan untuk dapat mandiri dalam usaha yang menjadi sasaran program kewirausahaan tersebut” (wawancara pada tanggal, 28 Januari 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter kemandirian, santri terlibat secara langsung dalam setiap usaha yang dimiliki pesantren, sehingga santri dapat menjadi pribadi yang mandiri dan mendapatkan pengalaman dalam kegiatan berwirausaha dengan menjalankan kegiatan tersebut. Adanya praktek wirausaha selain bermanfaat bagi santri juga bermanfaat bagi Pondok Pesantren Utsmaniyyah sendiri. hal ini dibuktikan dari hasil praktek wirausaha yang dilakukan oleh santri dapat

digunakan untuk memenuhi kebutuhan pondok. Oleh karena itu dengan melakukan kegiatan wirausaha di pondok, santri diajarkan untuk dapat meningkatkan potensi diri dalam mengembangkan kewirausahaan serta melatih kemandiriannya.

2) Manajemen Program Wirausaha oleh Pengasuh.

Kemampuan dalam menentukan pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan usaha sangat diperlukan. Dalam mengembangkan kewirausahaan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah dibutuhkan *skill* yang baik, sehingga dalam perencanaan usaha dapat mencapai sasaran. Berkaitan dengan upaya menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri, diperlukan adanya usaha dalam pencapaiannya, meliputi:

(a) Pelatihan

Pembentukan karakter kemandirian santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan tersebut secara kontiniu, terus-menerus selama santri masih tinggal di pondok. Adanya pelatihan wirausaha yang dijalankan di pondok, santri diberikan pemahaman terkait wirausaha dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual. Seperti diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren utsmaniyyah, mengatakan bahwa:

“Dengan adanya pelatihan usaha ini diberikan pada santri untuk pemahaman terkait kewirausahaan, kegiatan program wirausaha berlangsung secara terus-menerus selama santri masih di pondok, sehingga ketika santri pulang kerumah/*boyong* mereka siap menjalankan wirausaha di tempat tinggal mereka sehingga dapat mandiri”. (wawancara pada tanggal, 28 Januari 2020).

Pondok Pesantren Utsmaniyyah bekerja sama dengan beberapa pihak luar dengan mengadakan diklat dengan pelatihan diluar pondok pesantren seperti program magang dengan demikian diharapkan akan mampu meningkatkan wawasan pengetahuan mengenai kewirausahaan. Pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Utsmaniyyah pada santri bersifat teoritis sekaligus praktis. Teoritis secara praktis dalam arti bahwa dalam penyampaian materi pelatihan merupakan pengenalan awal tentang materi pelatihan, kemudian langsung dipraktekkan bersama-sama oleh santri.

Penyelenggaraan pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah, penyampaian materi pelatihan dilakukan dengan baik melalui pertemuan-pertemuan rutin para santri sesuai dengan kebutuhan. Pelatihan usaha ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang kewirausahaan pada santri, yang nantinya dapat menunjang perkembangan Pondok Pesantren Utsmaniyyah

dan memberikan wawasan yang lebih menyeluruh sehingga dapat menumbuhkan kemandirian terhadap para santri.

(b) Pendampingan

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan santri dalam kegiatan pelaksanaan berwirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah, santri tidak hanya diberikan pelatihan saja, melainkan diberikan pengarahan dan penyuluhan, sehingga adanya peran pengasuh dan pengurus dalam mengontrol kegiatan wirausaha secara teratur dan juga memberikan bimbingan dalam mengembangkan kemandirian pada santri.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh pengurus pondok pesantren, mengatakan bahwa:

“Peran pengasuh atau pengurus sangat penting karena santri dapat semangat dalam mempelajari ilmu kewirausahaan, hal ini dikarenakan santri masih memerlukan bimbingan” (wawancara pada tanggal, 29 Januari 2020).”

Dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pendampingan dan bimbingan yang diberikan oleh pengasuh maupun pengurus di pondok pesantren, pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga memberikan ketrampilan hidup bagi santri, supaya mereka menjadi pribadi yang mandiri. Pendampingan pada program

wirausaha santri di Pondok Pesantren ini dilakukan oleh setiap koordinator tiap unit usaha produksi.

Pendamping dalam hal ini adalah koordinator unit usaha tugasnya bukan menggurui tetapi lebih tepat sebagai fasilitator, komunikator dan pembimbing santri pada saat melakukan kegiatan kewirausahaan di lapangan. Selama menjalankan praktek wirausaha ini para santri diberi pembinaan dan pengarahan oleh tenaga pendamping yang berpengalaman. Para santri diajari tata cara melayani konsumen dan tata cara dalam berdagang, sehingga hal ini diharapkan mampu meningkatkan keinginan santri untuk mengembangkan potensi dirinya secara lebih baik.

(c) Evaluasi

Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan maupun pengelolaan wirausaha yang dilakukan, evaluasi ini dilaksanakan dalam membentuk karakter kemandirian santri. Pengasuh dan pengurus menilai bagaimana santri menjalankan program wirausaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah. Pengasuh bersama santri berdiskusi mengenai permasalahan dalam menjalankan program kewirausahaan yang nantinya santri

sendiri dapat menemukan solusi dan mampu menyelesaikan permasalahan dari setiap program wirausaha tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh pengasuh pesantren utsmaniyyah, mengatakan bahwa:

“Santri yang mengikuti program wirausaha tidak hanya sekedar mereka mengikuti saja, tetapi tetap mereka belajar menangani program wirausaha itu sendiri agar terus bisa berjalan dengan baik. Sebagai pengasuh memiliki hak dan kewajiban untuk mengevaluasi santri-santri dalam menjalankan program wirausaha, mereka dievaluasi terkait kendala apa dan masalah yang dihadapi selama menjalankan program wirausaha tersebut agar nantinya setelah dievaluasi santri diminta untuk menemukan solusi dan menyelesaikan masalah di setiap program wirausaha yang telah dialami oleh santri”. (Wawancara pada tanggal, 28 Januari 2020).

Tujuan adanya evaluasi usaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah merupakan suatu usaha untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan wirausaha dalam upaya membentuk kemandirian santri, Evaluasi ini difokuskan kepada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan usaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah.

b. Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah tidak hanya mempelajari ilmu keagamaan saja, tetapi juga diimbangi dengan kompetensi-kompetensi lain seperti terdapat kegiatan ekstrakurikuler di bidang wirausaha sehingga dapat membangun

mental dan sikap kemandirian santri ketika sudah terjun di masyarakat. Hal ini disampaikan oleh pendapat dari Muhammad Wahid sebagai pengurus pondok yang mengatakan bahwa:

“Selain santri diajarkan pada ilmu agama mereka juga dikenalkan pada keterampilan dalam berwirausaha yang ada di pondok ini sebagai pengenalan kepada santri agar dapat mandiri dan kedepan para santri terwadahi dalam kegiatan berwirausaha” (wawancara pada tanggal, 13 Mei 2019).

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Kiai Ahmad Fathur Rosyad pengasuh di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang mengatakan bahwa:

“Santri-santri di pondok tidak hanya menguasai ilmu agama saja tapi dapat juga menguasai bidang-bidang keahlian usaha yang mungkin dapat dikembangkan di masyarakat jika nanti mereka sudah menyelesaikan pendidikan di ponpes ini” (wawancara pada tanggal, 9 Mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan, masuknya program ketrampilan di pondok pada dasarnya sebagai pelengkap, dan tujuannya bukan mendidik santri menjadi pekerja, tetapi justru sebagai bekal ketrampilannya kelak sehingga dapat dikembangkan lagi di rumah maka dengan itu akan dapat menumbuhkan sikap kemandirian dan agar tidak bergantung kepada orang lain.

Pelaksanaan kegiatan wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah terdiri dari beberapa program kegiatan yang disusun berdasarkan kebutuhan pondok, terdapat program wirausaha dalam membentuk karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren

Utsmaniyyah, unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Utsmaniyyah adalah sebagai berikut.

1) Pengolahan Produksi Tahu

Pengolahan produksi tahu merupakan program unggulan yang ada di Pondok Pesantren Utsmaniyyah, dalam pengolahan produksi tahu ini santri diberikan latihan dalam mengolah, memproduksi serta dapat memberikan peluang penghasilan bagi pondok. Pengolahan produksi tahu ini menjadi program yang paling unggul dikarenakan produksinya selalu menghasilkan banyak keuntungan dikarenakan masyarakat sekitar mengemari produk tahu yang di produksi oleh pondok serta biaya produksinya yang murah membuat usaha ini terus berkembang maju.



Gambar 4.1 Santri sedang Menggiling Kedelai yang akan dijadikan sebagai Tahu
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas menunjukkan santri sedang menggiling kedelai yang nantinya akan dijadikan sebagai tahu, terkait pengolahan produksi tahu dalam mengolahnya membutuhkan waktu yang cukup lama. Pertama-tama menyiapkan terlebih dahulu alat dan bahan seperti mesin dinamo untuk menggiling kedelai, dan pencetakan tahu, serta menyediakan bahan baku kedelai, yaitu bibit tahu yang digunakan untuk memudahkan membuat tahu. Bahan yang digunakan dalam mengolah tahu yaitu kedelai yang dicuci sampai bersih, kemudian di rendam dalam air dengan suhu ruangan selama 3 jam, setelah menunggu 3 jam kedelai digiling dengan menggunakan mesin dinamo hingga benar-benar lembut.



Gambar 4.2 Santri sedang Mengolah Sari Kedelai menjadi Tahu

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas adalah gambar santri yang sedang mengolah sari kedelai yang nantinya akan dijadikan sebagai tahu. setelah proses awal dari penggilingan kedelai menjadi

tahu, proses selanjutnya yakni adonan tahu tersebut, setelah itu direbus hingga mendidih, kemudian kedelai yang sudah matang tadi di giling lagi untuk diambil santannya saja sambil dicampuri bibit tahu kedalam santan tadi sampai diaduk hingga rata setelah melewati proses tersebut, adonan tadi dimasukkan kedalam cetakan, kemudian ditunggu hingga adonan tadi benar-benar menjadi tahu.

Dalam memproduksi tahu ini santri diawasi oleh pengurus yang mendapatkan kepercayaan dari pimpinan pondok pesantren yaitu kyai. Koordinator atau penanggung jawab unit usaha produksi tahu ini yaitu Ali Khoirul Anam, yang masih berstatus sebagai santri aktif di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang dipercaya oleh pengasuh. Pengolahan produksi tahu meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama, hasilnya dapat memberikan ketrampilan pada santri dan diharapkan menunjang santri untuk bisa menerapkan ketrampialnnya ketika sudah lulus pondok.

Unit usaha produksi tahu ini melibatkan santri secara langsung, yaitu mengajarkan santri praktik secara langsung cara pengolahannya. Produksi tahu ini dilakukan oleh santri berjumlah 10 orang, tahu yang diproduksi merupakan tahu putih. Pemasaran tahu ini dilakukan dengan cara mengantar dari warung ke warung disekitar wilayah Ngroto dan juga

menjualnya di pasar yang dilakukan oleh santri. Tahu ini dijual dengan harga Rp. 2.000,00 perbungkus (isi 10 buah tahu).

Kegiatan wirausaha pengolahan produksi tahu ini sangat membantu bagi santri dalam upaya mengembangkan potensinya di bidang ekonomi serta mampu membentuk kemandirian santri, bidang usaha ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan pada santri untuk menggali bakatnya.

Manfaat dari usaha produksi tahu ini yaitu membantu menyediakan kebutuhan pokok pondok pesantren dan melatih santri berwirausaha, sehingga dapat membentuk karakter mandiri santri. Santri dilatih agar dapat memiliki ketekunan dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pengasuh, dan dapat menciptakan sikap tanggung jawab serta melatih untuk dapat bekerjasama dengan baik antar santri dengan pengurus. Kerjasama selalu diterapkan oleh santri saat melakukan program kewirausahaan, dimana perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.

2) Budidaya Cacing Tanah

Kegiatan budidaya cacing tanah di Pondok Pesantren Utsmaniyyah ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai potensi yang menunjang dalam mengembangkan ketrampilan

bagi para santri. Potensi yang dimiliki Pondok Utsmaniyyah ini berada di wilayah Desa Ngroto, sangatlah cocok apabila dimanfaatkan untuk budidaya cacing tanah karena memiliki potensi limbah organik yang besar, misalnya daerah pertanian sehingga dapat menyediakan pakan dengan mudah. Budidaya cacing tanah relatif lebih mudah karena tidak memerlukan lahan yang luas, modal yang banyak, dan tidak memakan banyak waktu yang lama.



Gambar 4.3 Santri sedang Membudidayakan Cacing Tanah
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Furqoni yang menyampaikan bahwa:

“Awal mulanya budidaya cacing didapat ide dari masyarakat sekitar pondok yang sudah mempunyai usaha cacing, sehingga pondok tertarik dan belajar mencoba mempraktikkan usaha tersebut. Terkait dalam budidaya cacing tanah ini tidak rumit, yang mana kalau kita telateni dan tekuni dengan baik maka hasilnya sangat membantu dalam ekonomi di pondok. Budidaya cacing menggunakan media dengan ampas tahu dari sisa limbah olahan tahu yang sudah tidak terpakai, setelah itu dicampur dengan gergajian (sisa-sisa kayu) dijadikan satu terus disiram kemudian dидiamkan, karena cacing itu butuh suhu yang

dingin, dalam satu hari sekali diberikan makanan. Budidaya Cacing yang ditenak di Pondok Utsmaniyyah adalah cacing jenis *lumbricus* dan *tiger* karena mudah dalam penanamannya. Kegunaan dari budidaya cacing sendiri dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuat pakan ternak, ikan, bahan paku obat-obatan dan kosmetik dan sebagainya” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2019).

Santri yang mengikuti wirausaha budidaya cacing tanah berjumlah sekitar 8 orang, untuk memudahkan dalam menjalankannya santri melakukan praktek secara langsung dengan didampingi oleh pengurus dengan memberikan pengarahan dan bimbingan secara langsung kepada santri. Usaha ini sudah berjalan selama 2 tahun dan pada saat ini sudah ada tempat penampungan dimana terdapat orang yang membeli dan disetorkan di wilayah-wilayah terdekat pondok, terkait dalam membudidayakan cacing ini bisa berkembang sedikit demi sedikit dengan lancar dan semua itu berkat dari kerja sama dari para santri.

3) Budidaya Jamur Tiram

Budidaya jamur tiram sebagai usaha rumahan ini dikembangkan di pondok bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan kepada santri, dimana santri melakukan praktek secara langsung baik dari pengolahan sampai dengan pemanenan jamur tiram. Hal ini dipilih karena sangat mudah dalam pengolahannya, sehingga dapat dilaksanakan dengan mudah dalam membudidayakannya. Terdapat 5 santri

yang bergelut di unit usaha ini, mereka diajari secara langsung bagaimana mengolah budidaya jamur yang baik dan benar.



Gambar 4.4 Pengolahan Budidaya Jamur Tiram
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara dengan Damyati yang menyampaikan bahwa:

“Budidaya jamur tiram ini tidak memerlukan tempat atau lahan pertanian yang luas, sehingga dapat dibudidayakan ditempat yang sempit, budidaya jamur ini umumnya menggunakan rak bertingkat, sehingga efisien dalam penggunaan lahan. Budidaya jamur tiram mula-mula menyiapkan terlebih dahulu *baglog* bibit jamur didalam rumah jamur atau biasa disebut dengan rak bertingkat ini digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Setelah *baglog* tertata selanjutnya pencabutan kapas penutup *baglog*. Perawatan jamur ini dilakukan dengan menyiram air di *baglog* lantai rumah jamur (rak bertingkat). Sedangkan pemanenannya dilakukan dengan cara mencabut jamur beserta akarnya sampai bersih. Hasil panen jamur tiram tersebut antara 2-3 minggu sudah bisa di panen, kemudian jamur yang sudah siap di panen dikemas dalam plastik untuk dijual kepada masyarakat serta dijual ke pasar apabila masih ada sisa di konsumsi sendiri oleh para santri” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2019).

Kegiatan wirausaha pada budidaya jamur yang ada di Pondok Pesantren Utsmaniyyah, para pengurus memberikan

pengarahan kepada santri dan membimbing langsung ke lapangan, dari pelatihan wirausaha ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman dan ketrampilan kepada santri. Manfaat dari jenis usaha ini yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada santri cara budidaya jamur, membentuk jiwa wirausaha santri khususnya dalam bidang usaha jamur sehingga dapat membangkitkan motivasi santri serta dapat menumbuhkan sikap optimis dengan penuh keyakinan sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4) Pertanian.

Secara Geografis Pondok Pesantren Utsmaniyyah berada di tengah-tengah desa yang dikelilingi area perkebunan dan persawahan, melihat kondisi geografis di Pondok Pesantren Utsmaniyyah ini sangat cocok digunakan dan dikembangkan pertanian sebagai *multi talenta* tambahan pada santri.

Pondok Pesantren Utsmaniyyah memiliki lahan sekitar 1^{1/2} hektar yang dikelola oleh pengasuh pondok sendiri, adapun jenis pertanian yang ditanam seperti menanam padi dan bawang merah. Anggota kewirausahaan dalam bidang pertanian ini berjumlah 8 orang santri. Lahan yang digunakan untuk pertanian di Pondok Pesantren Utsmaniyyah khusus dikelola oleh para

santri, sehingga diharapkan untuk dapat menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh para santri.



Gambar 4. 5 Santri bercocok tanam dibidang Agrobisnis
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Sebagaimana yang disampaikan oleh Lukman mengatakan bahwa:

“Santri dilatih dan diajarkan cara bertani yang baik dan benar. Kegiatan pada bidang pertanian ini dilaksanakan setiap hari Jum’at atau pada waktu luang, para santri diajak ke kebun untuk belajar bercocok tanam, kemudian menanam bibit yang telah dipilih, memelihara dan merawat bibit, yang telah tumbuh tersebut hingga belajar memanennya. Pelatihan ini dilaksanakan di lahan pertanian yang dimiliki pondok. Pengembangan kegiatan dibidang agrobisnis ini penanamannya bergiliran (musiman), karena melihat kondisi geografis di Desa Ngroto yang subur maka memberikan peluang di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang sangat cocok dikembangkan untuk pertanian.”

(wawancara pada tanggal 15 Mei 2019).

Terkait ketrampilan dalam bidang pertanian ini, santri diajarkan cara bertani yang baik dan benar, setiap hari minggu dan libur, santri diajak ke kebun untuk bercocok tanam baik, kemudian menanam bibit yang telah dipilih, memelihara dan

merawat bibit, yang telah tumbuh tersebut hingga belajar memanennya.

Selain itu pengasuh dan pengurus juga memberikan pengarahan kepada santri dan membimbing langsung ke lapangan dengan memberikan cara memilih bibit yang unggul dan berkualitas, serta teknik melihat bibit yang terawat dengan baik, santri mempraktikkan secara langsung dengan menerapkan teori yang sudah didapatkan dari pembelajaran di kelas sebelumnya.

5) Koperasi Pondok

Koperasi di Pondok Pesantren Utsmaniyyah dijalankan oleh santri yang mendapatkan kepercayaan. Tugas santri menjual barang-barang yang disediakan oleh koperasi seperti sembako, alat tulis, perlengkapan mandi, jajan, dan lainnya yang dibutuhkan oleh santri. Dalam mengelola koperasi santri diawasi oleh pendamping yaitu pengurus yang sudah mendapatkan kepercayaan dari pimpinan pondok pesantren. Koperasi pondok ini sangat membantu bagi para santri untuk mengembangkan potensinya dalam bidang ekonomi dan sebagai latihan bertanggung jawab dalam pengelolaannya, adapun dari keuntungan koperasi ini digunakan untuk pengembangan pesantren Utsmaniyyah.



Gambar 4.6 Koperasi Ponpes Utsmaniyyah
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas menunjukkan aktivitas santri yang sedang berada di koperasi milik Pondok Pesantren Utsmaniyyah, koperasi tersebut bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan para santri. Santri yang menjaga koperasi pondok berjumlah sekitar 5 orang. Koperasi di Pondok Pesantren Utsmaniyyah didirikan bertujuan untuk menciptakan usaha kreatif dari santri sendiri, menumbuhkan sikap tanggungjawab dan jujur, menggali dan mengembangkan potensi santri dalam berusaha dibidang ekonomi, serta membantu menyediakan kebutuhan santri, sehingga dapat memberikan waktu secara efisien untuk belajar, tidak perlu keluar pesantren untuk membeli kebutuhan pokok.

6) Butik

Selain Pondok Pesantren Utsmaniyyah mendirikan koperasi pondok, santri pun juga dilatih dalam mengelola butik yang menjual berbagai pakain muslim. Kegiatan wirusaha ini santri dilatih untuk dapat mengelola dan manajemen berbagai

produk butik dengan baik dan benar seperti pengadaan pembelian atau *kulakan* dari toko lain lalu disetorkan kembali ke pondok untuk kemudian dijual kembali dengan mengambil keuntungan tertentu.



Gambar 4.7 Butik di Pondok Pesantren Utsmaniyyah
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anikmatul Khoiriyah yang menyampaikan bahwa:

“Butik yang dikembangkan di pondok dibuka setiap hari pada Pukul 09.00–16.30 WIB. Terkadang buka sampai malam hari karena sering kali diadakan acara pengajian seperti kegiatan rutin haul di pondok sehingga memberikan keuntungan tertentu terhadap penghasilan untuk pondok” (wawancara pada tanggal 15 Mei 2019).

Adanya butik yang berada di Pondok Pesantren Utsmaniyyah ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian pondok sendiri, terutama bagi santri putri yang ikut dilatih dalam mengelola usaha tersebut. Santri yang menjaga butik pondok berjumlah sekitar 5 orang. Keikutsertaan santri dalam usaha butik di pondok, digunakan

untuk dapat mempersiapkan mental mereka agar tidak malu dalam berjualan sehingga dapat melatih santri memiliki sikap mandiri pada diri santri.

Dari beberapa program wirausaha yang diberikan di pondok pesantren utsmaniyyah, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang kewirausahaan yang nantinya dapat menunjang perkembangannya Pondok Pesantren Utsmaniyyah sehingga dapat menumbuhkan sikap kemandirian santri. Terdapat evaluasi program kewirausahaan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah dilakukan pada setiap 3 bulan sekali terhadap santri pada masing-masing unit usaha. Setelah itu dilakukan rolling yang tujuannya adalah agar santri tidak hanya bisa menguasai pada bidang tertentu saja, akan tetapi pada bidang yang lainnya, serta diharapkan dari keikutsertaan santri mengikuti program wirausaha dapat memberikan bekal berbagai macam *life skill* kepada santri agar mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosial, sehingga kelak dikemudian hari santri bisa menjadi *entrepreneur* yang dapat membuka lapangan kerja untuk masyarakat di lingkungannya.

c. Karakter Kemandirian Santri melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Kemandirian sangatlah penting dimiliki oleh santri maka dari itu kemandirian harus ditanamkan kepada santri sejak dini, untuk membentuk santri yang memiliki sikap mandiri membutuhkan proses yang cukup panjang. Karakter mandiri di pondok pesantren sangat diperlukan karena didalam pondok pesantren para santri jauh dari keluarga dan harus tinggal bersama teman-temannya.

Upaya untuk meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yaitu dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan bermutu yang dapat meningkatkan *life skill*, yang dianggap sangat perlu untuk bekal dan ketrampilan santri setelah keluar dari pondok pesantren.

Usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi besar kepada semua lapisan yang berada dilingkup pesantren mulai dari pengasuh, pengurus maupun santri sendiri. Santri yang mengikuti kegiatan program wirausaha dikhususkan pada santri yang sudah lulus Sekolah Madrasah Aliyah (MA) atau yang sudah lama tinggal di pondok, yang mana agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, dengan hal ini pembentukan karakter kemandirian melalui wirausaha dapat tersalurkan dengan baik dan produktif.

Hal ini disampaikan oleh Kiai Ahmad Fathur Rosyad sebagai pengasuh Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang mengatakan bahwa:

“Dalam menumbuhkembangkan kemandirian santri, kebanyakan santri yang sudah lama (*berkhidmah* atau mengabdikan) di Pondok Utsmaniyyah mereka bisa mandiri, terbukti dengan mereka diamanahi untuk membantu mengembangkan wirausaha yang ada di pondok” (wawancara pada tanggal 9 Mei 2019).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, untuk menunjang tercapainya kemandirian santri melalui wirausaha santri yang mengikuti kegiatan tersebut dikhususkan pada santri yang sudah lulus dari MA (Madrasah Aliyah), Untuk santri yang masih terkait aktif dalam kegiatan Sekolah maupun Madin pondok, mereka hanya diperkenalkan dalam kegiatan wirausaha setelah selesai jam pembelajaran pondok, sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar. Pada waktu sore dan malam hari, para santri mengaji, tetapi di waktu siang mereka menggunakan kesempatan yang baik untuk melakukan berbagai kegiatan pengembangan ketrampilannya.

Adanya kegiatan program wirausaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah ini berperan besar dalam menumbuhkan kemandirian, dimana santri diajarkan terkait *life skill* yang mana mampu melatih ketrampilannya yang diajarkan di pondok. Perilaku mandiri santri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah sendiri, penuh ketekunan, memiliki rasa bertanggung jawab. Sikap

seperti ini akan menumbuhkembangkan kemandirian karena melalui latihan terus-menerus dan teratur, akhirnya tumbuh kebiasaan dan lama-kelamaan akan melekat menjadi kepribadiannya.

Adapun karakter kemandirian (Sutari Imam Bernadib, dalam Fatimah 2006:14) melalui wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah adalah sebagai berikut.

1. Memiliki Inisiatif

Sama halnya dengan seorang santri yang mengikuti kegiatan di pondok pada kegiatan wirausaha, mereka harus bersungguh-sungguh dan memiliki ketekunan saat melakukan semua kegiatan sehingga mendorong santri untuk memiliki pemikiran ide-ide yang kreatif. Hal ini bahwa bila seorang santri yang sudah memiliki keinginan maupun tekad yang kuat pada kegiatan wirausaha maupun yang lain ini dapat menumbuhkan kepribadian mereka yang mengantarkan nantinya pada terbentuknya sikap mandiri.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Kiai Ahmad Fathur Rosyad pengasuh di Pondok Pesantren Utsmaniyyah, beliau menyampaikan bahwa:

“Manfaat dilaksanakannya kegiatan berwirausaha di pondok, santri dilatih agar bersungguh-sungguh untuk belajar berwirausaha sehingga diharapkan dapat menerapkan ketrampilan yang sudah diajarkan di pondok untuk dikembangkan dirumah” (wawancara pada tanggal 9 Mei 2019).

2. Mampu Mengatasi Hambatan dan Masalah

Kesuksesan dalam hidup banyak ditentukan oleh kemampuan melihat, menganalisis dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, melalui kegiatan berwirausaha santri diberikan kesempatan untuk mengamati, mempelajari dan berlatih memecahkan berbagai masalah dalam berbagai situasi, seperti pada macam-macam pengolahan wirausaha di pondok, Sehingga tanpa disadari santri melalui kegiatan wirausaha tersebut diharapkan mampu mengembangkan pola pikir, kreativitas, dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Hal ini akan dapat menumbuhkan sikap kemandirian mereka.

Hal ini sesuai keterangan dari Muhammad Wahid sebagai pengurus di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang menyampaikan bahwa:

“Di pondok santri dituntut dan setiap hari dilatih menjadi seorang yang mandiri, seperti halnya para santri diharuskan bisa merencanakan waktu dengan baik mulai dari bangun pagi sampai tidur lagi. Kalau santri keliru dalam perencananya maka berdampak pada tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal di pondok” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2019).

Hal tersebut juga disampaikan pula oleh Anikmatul Khoiriyah merupakan santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang menyampaikan bahwa:

“Setelah mengikuti kegiatan berwirausaha, mengajarkan saya memiliki keberanian dalam mengerjakan tugas-tugas serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2019).

Tentunya setiap kegiatan pondok maupun kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang ketrampilan berwirausaha juga mengalami suatu kesulitan, maka hal ini santri harus memiliki kemampuan dan kekuatan dalam memecahkan setiap masalah yang ada, ini dapat melatih untuk menumbuhkan sikap mandiri pada santri. Masalah dalam kegiatan berwirausaha pada bidang usaha pasti memiliki kesulitan masing-masing, sehingga dapat mengganggu konsentrasi, dan semangat sehingga membuat santri terkadang memiliki sikap putus asa, merasa gagal, dan terkadang berhenti mengikuti kegiatan pada kegiatan ketrampilan wirausaha.

Pengasuh maupun pengurus harus mengarahkan dan menanamkan kemampuan tersebut sejak dini, hal ini dapat dilatih dan mengajarkannya dengan cara sederhana, misalnya jika santri menghadapi sebuah masalah dalam kegiatan wirausaha maka pengasuh maupun pengurus memberikan bimbingan dan arahan terhadap mereka.

3. Memiliki Rasa Percaya Diri

Memiliki Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh karena itu,

kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimis dan ketidaktergantungan. Hal ini bahwa jika seorang santri memiliki kepercayaan diri, maka cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

Seperti halnya yang dikatakan oleh pengasuh di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang menyampaikan bahwa:

“Kepercayaan diri perlu dimiliki oleh setiap santri karena mereka harus percaya terhadap diri mereka sendiri dalam setiap menentukan keputusan” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2019).

Hal ini bahwa kepercayaan diri ditentukan oleh kemandirian dan kemampuan diri yang dimiliki oleh santri ketika menjalankan kegiatan berwirausaha, seperti halnya jika santri memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka akan relatif mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa menunggu bantuan orang lain.

4. Melakukan Usaha tanpa Bantuan Orang Lain

Ketika santri diamanahi dalam mengelola kegiatan wirausaha di pondok dapat melatih dan mengajarkan mereka untuk mampu melakukan usahanya tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini berupa aktivitas program yang mendorong santri untuk melaksanakan program wirausaha individu mereka tanpa merepotkan orang lain. Melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain merupakan sikap maupun tingkah laku yang harus selalu dimiliki oleh wirausaha untuk selalu percaya pada

kemampuan diri, tidak ragu dalam bertindak, bahkan memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri secara langsung dalam berbagai situasi, hal ini kemudian dapat menumbuhkan sikap mandiri pada santri.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ahmad Furqoni santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang menyampaikan bahwa:

“Adanya kegiatan wirausaha di pondok melatih santri mempunyai kemampuan mengatur waktu seperti mampu menggunakan waktu sehari-hari untuk menyelesaikan tugas pribadi maupun tugas-tugas dari pondok sehingga dapat melatih sikap mandiri dalam menentukan keputusan dan melakukan tanpa bantuan orang lain” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2019).

Dapat disimpulkan bahwa, keikutsertaan santri dalam mengikuti kegiatan ketrampilan wirausaha dimana santri dilatih untuk bisa menghadapi kegagalan, hal ini dapat menumbuhkan keberanian mengambil keputusan untuk dapat menentukan keputusan, hal ini sangat diperlukan bagi pembentukan karakter santri di masa depan.

5. Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seorang santri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya di lingkungan pondok, selain santri diajarkan untuk belajar terkait pengetahuan keagamaan mereka juga dilatih mengerjakan dan mengelola bidang wirausaha untuk melatih diri agar memiliki sikap tanggung jawab.

Hal ini disampaikan oleh Herman pengurus di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang mengatakan bahwa:

“Iya sangat membantu sekali dalam mengembangkan ketrampilan santri mereka dilatih untuk memiliki rasa tanggungjawab, dan memiliki semangat dalam bekerja dibuktikan dengan mereka mempraktekkan ketrampilan yang dipelajarinya sampai selesai” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2019).

Dengan mengikuti usaha ini yang dilaksanakan di Pondok, dapat meningkatkan *life skill* santri yang mana mereka dilatih untuk memiliki sikap bertanggung jawab baik kepada dirinya, orang lain maupun terhadap pekerjaannya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Kemandirian melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah

1. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Kemandirian melalui Program Wirausaha

a. Motivasi Santri

Motivasi ini berasal dari dalam diri santri yang ingin mengembangkan ketrampilan dalam diri mereka. Selain itu santri juga termotivasi karena pengasuh dan pengurus selalu memberikan bimbingan dan arahan untuk mendorong tumbuhnya karakter kemandirian agar santri semangat memanfaatkan ilmu wirausahanya untuk menjadi mandiri dengan mengembangkan usaha sendiri setelah kelulusan dari pondok.

Hal ini diperkuat pernyataan dari Herman sebagai pengurus pondok yang menyampaikan bahwa:

“Para santri bersemangat dalam menjalankan kegiatan wirausaha, dapat dilihat dari kesediaan para santri aktif dalam kehadiran dan kemauan bertanya” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2019).

Sama halnya yang disampaikan oleh Ahmad Furqoni santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang menyampaikan bahwa:

“Adanya bimbingan dan arahan dari pengasuh maupun pengurus sehingga dapat memotivasi para santri” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2019)

Berdasarkan hasil pengamatan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah menunjukkan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan pada program wirausaha berasal dari dukungan dan dorongan pengasuh maupun pengurus agar santri dapat berpartisipasi aktif, sehingga mereka memiliki semangat dalam menjalankan kegiatan yang diberikan di pondok. Santri baik putra ataupun putri juga memiliki motivasi dalam diri sendiri yang tinggi dibuktikan dengan niat dan perbuatannya menjalankan setiap hari secara rutin apa yang sudah menjadi kebutuhannya dengan tujuan agar mereka lebih mandiri dan bermanfaat bagi banyak orang. Rata-rata setiap tahun santri yang lulus akan mengabdikan ilmunya kepada masyarakat dan membutuhkan keterampilan dan

kemampuan untuk bekal ekonomi dan membangun masyarakat sehingga santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah ini memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar ilmu berwirausaha selain menuntut ilmu agama. Motivasi yang diberikan salah satunya dengan memberikan nasihat dan arahan dengan menyampaikan kesuksesan dalam berwirausaha serta melakukan study banding dengan orang-orang hebat yang berjuang dalam mencapai kesuksesannya.

b. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Pondok pesantren utsmaniyyah merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai. Fasilitas dan prasarana baik untuk keperluan pendidikan atau ketrampilan berwirausaha yang ada di Pondok Pesantren Utsmaniyyah diperoleh dari bantuan pihak-pihak donatur maupun dari pemerintah dan dari hasil ketrampilan berwirausaha santri yang setiap tahun mengalami perkembangan.

Hal ini disampaikan oleh Kiai Ahmad Fathur Rosyad sebagai pengasuh Pondok Pesantren Utsmaniyyah, yang mengatakan bahwa:

“Faktor yang mendukung dalam program wirausaha ini diantaranya terdapa fasilitas yang memadai seperti bangunan untuk mengadakan pelatihan

wirausaha, serta terdapat lahan yang luas dan adanya dana yang cukup sebagai pendukung kelancaran program tersebut” (wawancara pada tanggal 9 Mei 2019).

Hal ini pula disampaikan oleh Herman sebagai pengurus pondok yang mengatakan bahwa:

“Terdapat fasilitas gedung pelatihan yang mendukung dalam proses pelatihan dan adanya sarana dan prasarana yang mencukupi” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2019).

Adapun wawancara dengan Ali Khoirul Anam salah satu santri mengatakan bahwa yang terkait faktor pendukung terhadap kegiatan wirausaha pondok, yaitu:

“Terdapat fasilitas dan sarana yang memadai, sehingga dapat mendukung berjalannya kegiatan” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang difasilitasi pondok sangat mendukung kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang wirausaha di pondok. Adapun terkait dana yang mendukung pada kegiatan wirausaha bagi santri, dimana pondok pesantren awalnya dalam menjalankan kegiatan berwirausaha ini berasal dari dana pondok sendiri kemudian semakin tingginya dana yang dikeluarkan maka pondok pesantren bekerja sama dengan beberapa pihak luar atau donatur untuk menunjang pengembangan kegiatan program wirausaha pada santri di pondok.

Hal ini diperkuat oleh Kiai Ahmad Fathur Rosyad pengasuh di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang mengatakan:

“Kami bekerja sama dengan yayasan baitulmal BRI (YBM BRI) yang mana tujuan adanya kerjasama tersebut memberikan kemanfaatan berkelanjutan yang lebih banyak dan luas untuk pesantren dalam membangun perekonomian di pondok supaya para santri memiliki ketrampilan agar dapat mengembangkan keahliannya” (wawancara pada tanggal 9 Mei 2019).

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Wahid sebagai pengurus di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang menyampaikan bahwa:

“Dana awal dalam menjalankan kegiatan ini awalnya dari pondok sendiri, selang berjalannya waktu kami bekerja sama dengan berbagai pihak donator salah satunya dengan Yayasan Baitul Mal BRI (YBM BRI), diharapkan agar dapat membangun perekonomian di pondok” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2019).

Sarana dan parsarana di Pondok Pesantren Utsmaniyyah merupakan pendorong bagi kemajuan dan kesuksesan pondok pesantren. Visi dan misi pondok pesantren pun juga akan terlaksana dengan baik dengan adanya sarana dan prasarana yang baik dan memadai.

c. Pengalaman dalam Praktik

Kegiatan pada program wirausaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah, membantu santri dalam

meningkatkan dan mengembangkan potensi diri santri, sehingga santri lebih senang pada praktek secara langsung di lapangan. Dengan adanya praktik secara langsung dapat menunjang pemahaman santri terkait materi wirausaha yang diajarkan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Damyati santri yang menyampaikan bahwa:

“Saya lebih suka mempraktikkan pelatihan berwirausaha secara langsung, dari pada memahami materi karena membuat jenuh” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa santri lebih mampu menguasai ilmu kewirausahaanya ketika praktik secara langsung di lapangan dari pada mereka harus memahami materi-materi yang diajarkan di kelas.

2. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Wirausaha

a. Kurangnya Minat Berwirausaha Santri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah ini, masih terdapat santri yang kurang berminat mengikuti kegiatan berwirausaha, dikarenakan adanya ketidaktertarikan santri pada kegiatan wirausaha tersebut serta kegiatan yang dilakukan masih

bersifat kondisional sehingga membuat mereka kurang peka terhadap wirausaha tersebut. Saat ini karena berkembangnya teknologi mereka memiliki minat yang lebih terhadap hal-hal baru yang lebih canggih seperti menjalankan komputer mengerjakan editing video, foto, dan lain-lain sedangkan program wirausaha di pondok masih tradisional.

Adapun yang disampaikan oleh Kiai Ahmad Fathul Rosyad sebagai pengasuh Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang mengatakan bahwa:

“Terdapat beberapa santri yang kurang minat terhadap kewirausahaan maupun ikut terlibat dalam kegiatan program wirausaha tersebut” (wawancara pada tanggal 9 Mei 2019).

Hal ini juga disampaikan oleh Muhammad Wahid sebagai pengurus Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang mengatakan:

“Ketidaksesuaian keinginan santri dalam mengikuti bidang wirausaha, sehingga dalam pelaksanaan pelatihan santri kurang peka dan kurang bertanggungjawab khususnya di bidang usaha tertentu” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2019).

b. Timbulnya Rasa Malas

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor penghambat santri dalam kegiatan wirausaha, karena sikap bawaan santri yaitu sikap malas dalam melakukan sesuatu

atau kegiatan yang sudah direncanakan. Hal ini disampaikan oleh Ali Khoirul Anam santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang menyampaikan bahwa:

“Timbulnya rasa malas yang dirasakan oleh setiap santri, sehingga dapat menjadi penghalang dalam mengikuti kegiatan wirausaha” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa faktor penghambat kemandirian pada santri melalui kegiatan wirausaha sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan, timbulnya rasa malas ini karena mudah putus asa, adanya perasaan jenuh dan bosan, sehingga perilaku ini muncul dan membuat santri memiliki sikap malas.

B. Pembahasan

1. Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Strategi yang dilakukan oleh pesantren utsmaniyyah dalam membentuk karakter kemandirian santri. *Pertama*, dengan *Learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung. Pondok Pesantren Utsmaniyyah merupakan suatu wadah masyarakat belajar yang memfasilitasi santri-santri untuk mengaktualisasikan ketrampilan, bakat dan minat yang dimiliki. Santri tidak hanya memahami kognitifnya saja akan tetapi bisa merealisasikan ketrampilan yang dimiliki dan bisa menghasilkan

sesuatu yang bermakna bagi kehidupan dan mempunyai bekal untuk kehidupan di masa yang datang. Kewirausahaan yang sudah ada di Pondok Pesantren ini disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki santri.

Hal ini sesuai dengan teori dari (Depag, 2005:10) bahwa Pendidikan membekali santri tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Selaras dengan kemampuan *soft-skills* yang dimiliki peserta didik, maka perlu dibekali dengan pendidikan kemampuan kewirausahaan (*Entrepreneurship*) yang handal. Dengan demikian Pondok pesantren Utsmaniyyah membekali santri dengan mengadakan program wirausaha yang mana santri mempraktikkan secara langsung usaha yang berada di pondok. Praktik secara langsung digunakan agar para santri mampu menerapkan sesuai dengan apa yang didapatkan dari mengikuti pelatihan yang dijalankan. Terdapat beberapa program kegiatan diantaranya pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram, pertanian, koperasi pondok dan butik. Keenam kegiatan ini terus dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan semangat dan percaya diri santri untuk menghasilkan produksi-produksi usaha secara kreatif.

Kedua, adanya manajemen wirausaha oleh pengasuh, dalam hal ini bahwa kemampuan dalam menentukan pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan usaha sangat diperlukan. Pelaksanaan manajemen pada santri dalam berwirausaha meliputi perencanaan mengenai unit usaha yang akan dikembangkan, adanya mengorganisasikan atau pembagian tugas kerja, adanya pengarahan untuk mencapai tujuan, dan juga adanya pengawasan agar kegiatan unit usaha dapat berjalan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Pariata Westra (dalam Sarinah,2017:10), mengatakan bahwa manajemen merupakan segenap rangkaian perbuatan penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen dikembangkan melalui lembaga pendidikan dan pelatihan untuk memperoleh pengetahuan khusus yang dibutuhkan dari kecakapan untuk mempergunakan kemampuan yang kompeten.

Berkaitan dengan upaya menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri, diperlukan adanya usaha dalam pencapaiannya yaitu dengan (1) mengadakan pelatihan, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik

menyeluruh dan aktual sehingga menumbuhkan motivasi dan pengetahuan tentang penguatan teknik kewirausahaan, (2) pendampingan, Selama menjalankan praktek wirausaha, para santri diberi pembinaan dan pengarahan oleh tenaga pendamping yang berpengalaman. Para santri diajari tata cara melayani konsumen dan tata cara dalam berdagang, sehingga hal ini diharapkan mampu meningkatkan keinginan santri untuk mengembangkan potensi dirinya secara lebih baik. dan (3) evaluasi, kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan maupun pengelolaan wirausaha yang sudah dilakukan, evaluasi ini dilaksanakan dalam membentuk karakter kemandirian santri.

2. Program Kegiatan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Pondok Pesantren Utsmaniyyah memiliki program kegiatan ketrampilan wirausaha dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan pada santri. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, setiap program kegiatan wirausaha yang telah disusun di Pondok Pesantren Utsmaniyyah disesuaikan dengan visi dan misi pondok yaitu untuk mencetak generasi berkarya serta menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik. Dengan demikian Pondok Pesantren Utsmaniyyah menerapkan program

dengan tujuan agar dapat meningkatkan *life skill* dan kemandirian pada santri. Adanya kegiatan wirausaha ini dianggap perlu untuk bekal dan ketrampilan santri setelah lulus dari pondok pesantren.

Pondok Pesantren Utsmaniyyah merancang berbagai program wirausaha sebagai untuk menyiapkan para santri untuk memiliki sikap *entrepreneur*, dengan ini memberikan bekal pengetahuan ketrampilan bagi mereka sehingga dapat menumbuhkan sikap mandiri. Sejalan dengan teori dari (Satori, D.:2002), mengatakan bahwa ketrampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan serta diharapkan santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu atau dapat memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya.

Program wirausaha yang di Pondok Pesantren tidak hanya dilakukan dengan melakukan kegiatan semata melainkan mencoba memberikan pemahaman, pembelajaran, dan fasilitator agar santri-santri mampu belajar, melihat, mendengar, dan mampu memahami potensi dirinya guna menjadi generasi muda yang hebat. Adapun program-program kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah dalam upaya membentuk karakter kemandirian santri diantaranya adalah pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya

jamur tiram, pertanian, koperasi pondok, dan butik. Dengan adanya penyelenggaraan program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah ini sangatlah membantu sekali dalam menumbuhkan kembangkan kemandirian santri, untuk menumbuhkan kemandirian tersebut seorang santri perlu adanya latihan yang bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar sehingga dapat menumbuhkan sikap mandiri dan mental santri.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Chatton (2017:40), mengatakan bahwa sikap mandiri tidak datang sendiri, hal ini bahwa sikap mandiri tidak ubahnya seperti sikap mental lainnya yakni berkembang melalui latihan terus-menerus dan teratur. Latihan yang kontinu tersebut, akhirnya tumbuhlah kebiasaan dan lama-kelamaan menjadi kepribadian. Dengan demikian kemampuan berwirausaha di pondok dapat dipupuk sejak kecil melalui pengalaman serta kegiatan-kegiatan yang diberikan pondok maupun secara otodidak, kemampuan ini dapat melatih seorang santri memiliki jiwa usaha yang mandiri, sehingga dapat menjadi bekal bagi santri untuk terjun di masyarakat.

Menumbuhkan jiwa wirausaha merupakan pintu gerbang dalam membentuk dan menumbuhkan pribadi mandiri seperti bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankan, penuh ketekunan, kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah, dapat memenuhi kebutuhan diri, serta

melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian setiap santri perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai dengan kapasitasnya.

Hal tersebut sesuai teori yang dikatakan oleh Fatimah (2006: 144), mengatakan bahwa mandiri merupakan suatu tugas bagi remaja, dengan kemandirian tersebut remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian, ia akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan kepada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

Senada dengan teori dari Naim (2012:162), mengatakan kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak, mandiri merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia, bisa saja karena proses latihan atau faktor kehidupan yang memaksanya untuk mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seorang santri yang perlu dilatih sejak dini, hal ini bahwa seorang yang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah

a. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Program Wirausaha

1) Motivasi Santri

Motivasi atau nasihat yang diberikan dari pengasuh maupun pengurus merupakan hal yang sangat diperlukan terutama memotivasi dari diri santri sendiri. Hal ini telah diterima secara terbuka oleh santri sehingga mereka semangat dalam menjalankan kegiatan yang diberikan pondok, dengan hal ini dapat mendukung berjalannya kegiatan dengan baik.

Seperti yang disampaikan oleh Uno (2016:8), mengatakan motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Terdapat konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, dan 2) apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi

tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut.

Hal ini pula diungkapkan oleh Suherman (2011:84), mengatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang muncul karena adanya kebutuhan atau adanya rangsangan dari luar diri yang bersangkutan, karena seorang wirausaha harus mempunyai motivasi positif maka mengarahkan untuk mengembangkan karir supaya kian hari semakin meningkat.

Hal ini senada dengan langkah yang diberikan oleh pengasuh maupun pengurus dalam memberikan motivasi kepada santri. Pemberian motivasi ini sebagai arahan, bimbingan, serta teladan yang menginspirasi agar dapat membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi terhadap diri setiap santri. Sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian santri pada kegiatan wirausaha di pondok.

2) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Keberadaan dana, sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan wirausaha yang berada di pondok. Hal tersebut dibuktikan dengan sumber dana sebagai salah satu hal yang sangat penting untuk

penunjang kelancaran usaha, Pondok Pesantren Utsmaniyyah bekerja sama dengan Yayasan Baitulmal BRI (YBM BRI) bertujuan untuk memberikan kemanfaatan berkelanjutan untuk pesantren dalam membangun perekonomian di pondok supaya para santri memiliki ketrampilan agar dapat mengembangkan keahliannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Rini (2006:67), mengatakan bahwa prasarana adalah segala kemudahan berupa fisik maupun non-fisik sebagai syarat terselenggaranya usaha. Sedangkan sarana adalah sebagai alat-alat untuk melakukan berbagai kegiatan operasional usaha. Hal ini bahwa adanya sarana dan prasarana pada kegiatan wirausaha yang berada di pondok sangat menunjang terhadap kelancaran kegiatan, seperti terdapat bangunan, dana serta lahan yang luas, sehingga dapat pendukung terhadap kelancaran program kegiatan pelatihan wirausaha kepada para santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah.

3) Pengalaman dalam Praktik

Kegiatan pada program wirausaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah lebih menekankan pada praktek secara langsung, hal ini

bahwa santri setiap mengikuti kegiatan wirausaha mereka lebih senang pada praktik secara langsung di lapangan dari pada memahami materi.

Arifin, M dan Barnawi (2012: 64), mengatakan perubahan pembelajaran dari teori ke praktik secara langsung dalam berwirausaha diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter *entrepreneur*, pemahaman konsep, dan *skill entrepreneur* lebih besar dibandingkan dengan pemahaman konsep. Hal ini bahwa santri lebih mudah mempelajari pelatihan wirausaha dengan memberikan ketrampilan secara langsung daripada harus terlebih dahulu memahami materi-materi yang disampaikan di kelas.

b. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Program Wirausaha

1) Kurangnya Minat berwirausaha Santri

Terkait wirausaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah masih terdapat santri yang kurang berminat mengikuti kegiatan berwirausaha, dikarenakan adanya ketidaksesuaian yang diinginkan santri pada bidang usaha tertentu serta pelatihan yang dilakukan masih bersifat kondisional sehingga

membuat mereka kurang tertarik terhadap pelatihan tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh teori Crow (dalam Djaali, 2008:121), mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Sedangkan menurut Kasmir (2017:43), mengatakan minat itu dapat timbul dari dalam diri seseorang. Artinya bahwa, adanya ketertarikan pada suatu bidang yang sudah tertanam dalam dirinya.

Minat juga dapat tumbuh setelah dipelajari dari berbagai cara. Namun, seseorang yang memiliki minat dari dalam atau bakat dari keturunan akan lebih mudah dan lebih cepat beradaptasi dalam mengembangkan usahanya. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, minat timbul karena adanya perasaan senang dalam kegiatan wirausaha yang cenderung mengarah pada suatu objek apabila seorang santri telah mengerti dari adanya kegiatan wirausaha memberikan manfaat yang berguna bagi dirinya maka minat akan timbul. Dengan demikian santri yang mempunyai rasa senang dan

berminat untuk belajar berwirausaha akan lebih bergairah dan tekun dalam mengikuti kegiatan praktik, sehingga dalam dirinya timbullah rasa keingintahuan untuk menguasainya.

2) Timbulnya rasa malas

Timbulnya rasa malas dikarenakan sifat bawaan dari dalam diri santri sendiri, maka menjadi penghambat terbentuknya sikap mandiri santri. Santri yang apabila sejak awal memiliki sifat malas, maka ketika diikutkan dalam kegiatan wirausaha mereka belum terbiasa sehingga hal ini akan membawa pengaruh terhadap lingkungan sekitar termasuk pada kegiatan pelatihan wirausaha di pondok.

Seperti yang disampaikan oleh Zubaedi (2011:177), mengatakan dalam bermacam-macam sikap atau tindakan seseorang dapat termotivasi oleh kehendak atau respon dari insting seseorang. Naluri atau insting manusia secara fitrah sudah ada dalam diri manusia tanpa harus dipelajarinya terlebih dahulu, dengan potensi naluri tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan corak naluri yang dimilikinya. Sifat malas yang dilakukan oleh santri merupakan sifat bawaan sejak masih di rumah, kultur bawaan tersebut

menjadi faktor utama santri kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan wirausaha di pondok. Selain rasa malas yang dimiliki santri terdapat pula faktor lain yang menghambat yaitu rasa lelah, hal ini muncul setelah melakukan kegiatan sehingga membuat santri menjadi cepat bosan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pondok Pesantren Utsmaniyyah santri tidak hanya mempelajari ilmu keagamaan saja, tetapi juga diimbangi dengan kompetensi-kompetensi lain seperti terdapat kegiatan ekstrakurikuler di bidang wirausaha sehingga dapat membangun mental dan sikap kemandirian santri. Program kegiatan wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah dalam membentuk kemandirian santri antara lain: a) bidang pengolahan produksi tahu, b) budidaya jamur tiram, c) budidaya cacing tanah, d) pertanian, e) koperasi pondok dan f) butik. Adapun program wirausaha yang menjadi keunggulan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yaitu pengolahan produksi tahu, dikarenakan produksinya selalu menghasilkan banyak keuntungan dikarenakan masyarakat sekitar mengemari produk tahu yang di produksi oleh pondok serta biaya produksinya yang murah membuat usaha ini terus berkembang maju.

Kegiatan program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah di sesuaikan dengan visi dan misi pondok pesantren, dengan demikian Pondok Pesantren Utsmaniyyah menerapkan program dengan tujuan agar dapat meningkatkan *life skill* dan kemandirian pada santri. Adanya

kegiatan wirausaha ini dianggap perlu untuk bekal dan ketrampilan santri setelah lulus dari pondok pesantren.

2. Strategi pembentukan karakter kemandirian pada santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yakni *pertama*, melalui *learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktek secara langsung. Pemberian praktek langsung kepada santri, dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam menangkap suatu materi yang diberikan agar santri mampu menerapkan sesuai dengan apa yang didapatkan dari kegiatan wirausaha tersebut.

Kedua, terdapat manajemen wirausaha oleh pengurus, dimaksudkan dalam menentukan pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan usaha sangat diperlukan. Berkaitan dengan upaya menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri, diperlukan adanya usaha dalam pencapaiannya, meliputi: 1) pelatihan, santri diberikan pemahaman dengan menjalankan pelatihan secara teoritis dan praktik yang dilaksanakan di pondok. Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan santri dan memberikan wawasan secara menyeluruh sehingga dapat menumbuhkan kemandirian pada santri, 2) pendampingan, selain santri diberikan pelatihan mereka juga diberikan pendampingan berupa pengarahan dan penyuluhan dari pengasuh maupun pengurus sehingga dapat mengontrol kegiatan wirausaha. Pendampingan ini dilakukan oleh setiap koordinator tiap unit usaha pondok, dan 3) evaluasi, dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan dan pengelolaan wirausaha yang dijalankan pengasuh dan pengurus yaitu

dengan mengontrol kinerja santri dalam melaksanakan wirausaha mulai dari awal sampai akhir kegiatan.

3. Faktor pendukung pembentukan karakter kemandirian melalui program wirausaha santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah, yaitu; (a) Motivasi santri, motivasi berasal dari dalam diri santri yang ingin mengembangkan ketrampilan dalam diri mereka. Dukungan dan dorongan pengasuh maupun pengurus menjadi faktor utama, agar santri dapat berpartisipasi aktif sehingga mereka memiliki semangat dalam menjalankan kegiatan yang diberikan di pondok. (b) sarana dan prasarana yang memadai, sebagai penunjang terselenggaranya kelancaran kegiatan usaha yang ada di pondok. Pondok Pesantren Utsmaniyyah bekerja sama dengan beberapa pihak luar atau donatur untuk menunjang pengembangan kegiatan program wirausaha pada santri di pondok. (c) Pengalaman dalam praktik, mendukung santri dalam memahami materi pada kegiatan berwirausaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang dilakukan dengan praktek secara langsung.
4. Faktor penghambat pembentukan karakter kemandirian melalui program wirausaha santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah, yaitu; (a) kurang berminat santri dalam mengikuti program kewirausahaan dikarenakan adanya ketidaktertarikan santri pada kegiatan wirausaha tersebut serta kegiatan yang dilakukan masih bersifat kondisional sehingga membuat mereka kurang peka terhadap wirausaha tersebut, (b) Timbulnya rasa malas, dikarenakan sifat bawaan dari dalam diri santri sendiri sehingga

menjadi faktor penghambat santri kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan wirausaha di pondok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Utsmaniyyah, diharapkan lebih inovatif dan kreatif dalam pengembangan wirausaha yang disesuaikan minat santri, agar tidak membosankan dan mampu meningkatkan partisipasi santri dalam setiap kegiatan. program wirausaha masih tradisional sehingga perlu mengembangkan hal-hal baru agar dapat meningkatkan partisipasi santri dalam berwirausaha.
2. Kepada pengurus Pondok Pesantren Utsmaniyyah, diharapkan agar lebih mengarahkan perhatiannya dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri pada proses manajemen agar berjalan dengan baik dan sistematis.
3. Kepada santri, adanya program wirausaha yang diajarkan di pondok diharapkan supaya santri aktif dan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut, sehingga kelak bisa mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh dan dapat menjadi pribadi yang mandiri tanpa membebani orang disekitarnya, dan mampu mengamalkan dan mengajarkan apapun yang telah diperolehnya ketika menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalamah Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin, M dan Barnawi. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chatton N. August. 2017. *Strategi Membentuk Mental Etrepreneur pada Anak*. Yogyakarta: Laksana.
- Departemen Agama, Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2005. *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*. Jakarta: Depag.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamdani, M. 2014. *Entrepreneurship: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis*. Jogjakarta: Starbooks.
- Hendro. 2005. *How to Become a Smart Enterpreneur and to Start a New Business*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Indratno, Ferry A. 2012. *Forum Mangunwijaya V dan VI Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: PT Kompos Media Nusantara.
- Kasmir. 2012. *Kewirausahaan – Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kemendiknas RI. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Khariri. 2008. *Islam & Budaya Masyarakat*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Rahman, Andi Alamsyah, dkk. 2009. *Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI.

- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Rachman, Maman, dkk. 2014. *Padepokan Karakter Lokus Pembangun Karakter*. Semarang: Unnes Press.
- Rini, Mike. 2006. *120 Solusi Mengolah Keuangan Pribadi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Muhaimin, Suti'ah, dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meredith, Geoffrey G. et al. 2002. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: PPM.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media).
- Samani, Muchlas dkk. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarinah. 2017. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siswanto. 2013. *Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: Fakultas Ilmu pendidikan UNNES.
- Steinberg, Laurence. 2014. *Adolescence, Tenth Edition. United States of America*: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Suherman, Eman. 2011. *PRAMUKA MEMBANGUN EKONOMI BANGSA Menggagas Pembangunan Ekonomi Masyarakat melalui Kegiatan Pelatihan Entrepreneurship di Lingkungan Gerakan Pramuka*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yuyun dan Kartib Bayu. 2010. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suwito, Umar dkk. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. 2011. *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*. Jakarta: PT Indeks.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Jurnal

- Achmad Mubarak. 2018. Pendidikan Entrepreneurship dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan. Pasuruan: *Pendidikan Agama Islam*; Vol. 4 No. (1). Desember 2018. Hal.1-22.
- Alawiyah, Faridah. 2012. Kebijakan dan Pengembangan Karakter melalui Pendidikan di Indonesia. Dalam *Jurnal DPR RI*. Vol.3 No.1.
- Muhammad Afroni. 2014. Membangun Etos Kewirausahaan Siswa SMK 1 Kudus dalam Pelaksanaan Kegiatan *Business Centar*. Semarang: *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*; Vol.3 No.(1). Juni 2014. Hal. 71-78.
- Satori, D. 2002. Implementasi *Life Skill* dalam Konteks Pendidikan di Sekolah. *Journal Pendidikan dan Kebudayaan*.

Skripsi

Harun Ikhwantoro. 2017. “Upaya Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren AS-Salafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga.

Yuli Ernasari. 2016. ‘Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur Tahun 2015/2016’. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.

Zaki Rizal Azhari. 2015. ‘Upaya Menumbuhkembangkan Budaya Berwirausaha di Pondok Pesantren Al-luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta’. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Undang-Undang

Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomer 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi


UNNES

**KEPUTUSAN
 DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 Nomor: 11374/UN37.1.3/EP/2018**

**Tentang
 PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
 GASAL/GENAP
 TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Tanggal 11 Oktober 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

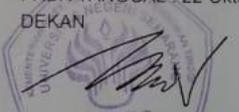
Nama : Drs. Setajid, M.Si
 NIP : 196006231989011001
 Pangkat/Golongan : IV/b
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : NUR IVA MAULUDIYAH
 NIM : 3301415071
 Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan/PPKn
 Topik : PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRUSAHA DI PONDOK PESANTREN USTMANIYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG
 PADA TANGGAL : 22 Oktober 2018
 DEKAN


 Dr. Moh. Solehaji Mustofa, M.A.
 NIP. 196308021988031001


 3301415071
 FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU SOSIAL Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12 Laman: http://fis.unnes.ac.id , surel: fis@mail.unnes.ac.id	
	Nomor	: 3259/UN37.1.3/LT/2019
	Hal	: Izin Penelitian
		01 April 2019

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Utsmaniyah
 Jalan Kauman No. 01, Ngroto, Gubug, Kabupaten Grobogan Jawa Tengah 58164

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

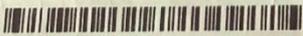
Nama	: Nur Iva Mauludiyah
NIM	: 3301415071
Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, S1
Semester	: Genap
Tahun akademik	: 2018/2019
Judul	: Pembentukan Karakter Kemandirian pada Santri melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 8 April 2019 s.d 31 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIS;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 720 101 385 6 Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-04-01 8:54:51)

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian



المؤسسة التربوية الإسلامية والمعهد الديني "عثمانية"
YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH
"YPIPPU"
NGROTO - GUBUG - GROBOGAN

Jl : Kauman No 01 Ds. Ngroto Kec. Gubug Kab. Grobogan Prov. Jateng Kode Pos. 58164

SURAT KETERANGAN

No: 32/SK/YPIPPU/V/2019

Assalamu 'alaikumWr. Wb.

Yan bertandatangan dibawah ini Ketua Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Utsmaniyyah (YPIPPU), menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Nur Iva Mauludiyah
 NIM : 3301415071
 Fakultas : Ilmu Sosial
 Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Bahwa nama yang tersebut diatas telah melakukan penelitian dengan judul skripsi **PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRUSAHA DI PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH DI DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN** yang dalam penelitian tersebut dimulai pada Tanggal 8 April 2019 sampai selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikumWr. Wb



Grobogan, 31 Mei 2019

a.n Ketua YPIPPU

Nurianto, S.Pd
 Sekretaris

Lampiran 4. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRAUSAHA DI
PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN**

RENCANA INSTRUMEN WAWANCARA

NO	RUMUSAN MASALAH	TUJUAN PENELITIAN	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN	SUBYEK PENELITIAN	TEKNIK PENELITIAN
1.	Bagaimana pembentukan karakter kemandirian pada santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan.	Mengetahui pembentukan karakter kemandirian santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah	Kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengolahan Produksi Tahu ➤ Budidaya Cacing Tanah ➤ Budidaya Jamur Tiram ➤ Pertanian 	1. Bagaimanakah santri mampu memenuhi kebutuhan dirinya pada kegiatan pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram,	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pengasuh Ponpes Utsmaniyyah ❖ Pengurus Ponpes Utsmaniyyah ❖ Santri Utsmaniyyah 	Wawancara

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Koperasi ➤ Pondok ➤ Butik 	<p>pertanian, koperasi pondok, dan butik?</p> <p>2. Bagaimanakah santri mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi pada kegiatan pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram, pertanian, koperasi pondok, dan butik?</p> <p>3. Bagaimanakah santri mampu membuat keputusan sendiri pada</p>		
--	--	--	---	--	--	--

				<p>kegiatan pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram, pertanian, koperasi pondok, dan butik?</p> <p>4. Bagaimanakah santri tekun/sungguh-sungguh ketika melakukan pekerjaan pada kegiatan pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				<p>jamur tiram, pertanian, koperasi pondok, dan butik?</p> <p>5. Bagaimanakah santri mampu bertanggung jawab pada kegiatan pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram, pertanian, koperasi pondok, dan butik?</p> <p>6. Bagaimanakah santri memiliki rasa percaya diri pada diri sendiri pada kegiatan</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				<p>pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram, pertanian, koperasi pondok, dan butik?</p> <p>7. Bagaimanakah santri memiliki inisiatif pada kegiatan pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram, pertanian, koperasi pondok, dan butik?</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				<p>8. Bagaimanakah santri memiliki keinginan mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain pada kegiatan pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram, pertanian, koperasi pondok, dan butik?</p> <p>9. Bagaimanakah santri memiliki semangat kerja pada kegiatan pengolahan</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				<p>produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram, pertanian, koperasi pondok, dan butik?</p> <p>10. Bagaimanakah santri memiliki kepuasan dari usahanya pada kegiatan pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram, pertanian, koperasi pondok, dan butik?</p>		
--	--	--	--	--	--	--

2.	Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kemandirian pada santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan?	Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kemandirian santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motivasi pada santri ➤ Dana,sarana dan prasarana. ➤ Pengalaman Praktik ➤ Minat ➤ Timbulnya rasa malas 	1. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan? Jelaskan?	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pengasuh Ponpes Utsmaniyyah ❖ Pengurus Ponpes Utsmaniyyah ❖ Santri Utsmaniyyah 	Wawancara
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dukungan pengasuh dan pengurus Ponpes 	2. Bagimanakah faktor Pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pengasuh Ponpes Utsmaniyyah ❖ Pengurus Ponpes 	Wawancara

			Utsmaniyyah	karakter kemandirian santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan? Jelaskan?	Utsmaniyyah ❖ Santri Utsmaniyyah	
--	--	--	-------------	--	--	--

INSTRUMEN PENELITIAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRAUSAHA DI
PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN**

RANCANGAN INSTRUMEN OBSERVASI

NO	RUMUSAN MASALAH	TUJUAN PENELITIAN	INDIKATOR	OBJEK PENELITIAN	SUBYEK PENELITIAN	TEKNIK PENELITIAN
1.	Bagaimanakah pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian pada santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Ngrobogan?	Untuk mengetahui pembentukan karakter kemandirian santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah.	Kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengolahan Produksi Tahu ➤ Budidaya Cacing Tanah ➤ Budidaya Jamur Tiram ➤ Pertanian ➤ Koperasi 	Mengamati kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram, pertanian, koperasi pondok, dan butik	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pengasuh Ponpes Utsmaniyyah ❖ Pengurus Ponpes Utsmaniyyah ❖ Santri utsmaniyyah 	Observasi

			Pondok ➤ Butik			
2.	Apasajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kemandirian pada santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah.	Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kemandirian santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motivasi pada santri ➤ Dana, sarana dan prasarana. ➤ Pengalaman Praktik ➤ Minat ➤ Timbulnya rasa malas 	Mengamati terkait; motivasi santri, dana, saran dan prasarana, pengalaman praktik, minat, timbulnya rasa malas.	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pengasuh Ponpes Utsmaniyyah ❖ Pengurus Ponpes Utsmaniyyah ❖ Santri Utsmaniyyah 	Observasi
			➤ Dukungan Pengasuh dan Pengurus	Mengamati dukungan pengasuh dan	❖ Pengasuh Ponpes Utsmaniyyah	Observasi

			Ponpes Utsmaniyyah	pengurus Ponpes Utsmaniyyah	❖ Pengurus Ponpes Utsmaniyyah ❖ Santri Utsmaniyyah	
--	--	--	-----------------------	--------------------------------	--	--

INSTRUMEN PENELITIAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRAUSAHA DI
PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN**

RENCANA INSTRUMEN DOKUMENTASI

NO	RUMUSAN MASALAH	TUJUAN PENELITIAN	INDIKATOR	OBYEK DOKUMENTASI	SUBYEK PENELITIAN	TEKNIK PENELITIAN
1.	Bagaimana pembentukan karakter kemandirian pada santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan	Untuk mengetahui bagaimana pembentukan kemandirian santri melalui program wirausaha di Ponpes Utsmaniyyah	Kegiatan: ➤ Pengolahan Produksi Tahu ➤ Budidaya Cacing Tanah ➤ Budidaya Jamur Tiram ➤ Pertanian ➤ Koperasi Pondok ➤ Butik	➤ Arsip-arsip dan dokumentasi yang terkait dengan pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram, pertanian,	❖ Pengasuh Ponpes Utsmaniyyah ❖ Pengurus Ponpes Utsmaniyyah ❖ Santri Utsmaniyyah	Dokumentasi

				<p>koperasi pondok, dan butik.</p> <p>➤ Foto, video atau rekaman selama penelitian berlangsung terkait pengolahan produksi tahu, budidaya cacing tanah, budidaya jamur tiram, pertanian, koperasi pondok, dan butik.</p>		
--	--	--	--	--	--	--

2.	Apasajakah faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter kemandirian pada santri melalui program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan?	Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter kemandirin santri melalui program wirausaha di Ponpes Utsmaniyyah.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motivasi pada santri ➤ Dana, sarana dan prasarana. ➤ Pengalaman Praktik ➤ Minat ➤ Timbulnya rasa malas. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Arsip-arsip, dokumentasi, foto, video, atau rekaman selama penelitian berlangsung terkait dengan motivasi santri, dana, saran dan prasarana, pengalaman praktik, minat, timbulnya rasa malas. 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pengasuh Ponpes Utsmaniyyah ❖ Pengurus Pesantren Utsmaniyya ❖ Santri Utsmaniyyah 	Dokumentasi
----	---	--	---	---	--	-------------

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dukungan pengasuh dan pengurus Ponpes Utsmaniyyah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Arsip-arsip, dokumentasi, foto, video, atau rekaman selama penelitian berlangsung terkait dengan dukungan pengasuh dan pengurus pesantren utsmaniyyah. 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pengasuh Ponpes Utsmaniyyah ❖ Pengurus Ponpes Utsmaniyyah ❖ Santri Utsmaniyyah 	Dokumentasi
--	--	--	---	--	--	-------------

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRAUUSAHA DI PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN

1. Identitas Responden : Pengasuh Pesantren Utsmaniyyah
2. Informan
- a. Nama : KH. M. Fathul Rosyad
- b. Alamat : Desa Ngroto
- c. Pekerjaan : Pengasuh Pesantren Utsmaniyyah
3. Tanggal : Kamis, 9 Mei 2019
4. Tempat : Aula Pondok Utsmaniyyah

No.	Pertanyaan
1.	<p>Apa yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Utsmaniyyah mendirikan program wirausaha dalam membentuk kemandirian santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pondok Pesantren Utsmaniyyah mendirikan program wirausaha dengan tujuan agar para santri yang telah lulus Sekolah Madrasah Aliyah saat di pondok diberikan pelatihan ketrampilan untuk mengembangkan keahliannya agar nantinya saat sudah pulang dirumahnya masing-masing dapat menerapkan serta mengembangkan keahlian tersebut dirumah dan siap bekerja agar tidak menjadi pengangguran.</p>
2.	<p>Apakah ada visi dan misi Pondok Pesantren Utsmaniyyah mengenai program wirausaha dalam membentuk kemandirian santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Ada mbak, Visi dari Ponpes Utsmaniyyah ini sendiri saya ingin menjadikan santri sebagai wirausahawan yang handal sehingga dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk memondokkan putra putrinya di Pondok ini. Sedangkan misinya yaitu menanamkan mental wirausaha kepada santri sedini mungkin, sebab memiliki mental wirausaha adalah bekal berharga bagi santri untuk meraih kesuksesan dalam bidang</p>

	<p>apapun, termasuk di bidang bisnis. Sehingga dapat mengembangkan ketrampilannya yang telah diperoleh di pondok untuk dapat dikembangkan lagi di masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian serta santri diharapkan mampu menerapkannya dalam di kehidupan sehari-hari.</p>
3.	<p>Apa sajakah langkah-langkah yang dilakukan pihak Pondok Pesantren Utsmaniyyah untuk mendirikan program wirausaha?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Langkah-langkah yang dilakukan Pondok Pesantren Utsmaniyyah yaitu <i>langkah pertama</i>, memilah dan memilih program yang akan dikembangkan di dalam pondok. <i>Langkah kedua</i>, mengirimkan salah satu santri untuk belajar program usaha yang dipilih ketempat pelatihan usaha. <i>Langkah ketiga</i>, memberikan modal dan lahan yang ada dipondok untuk digunakan kepada santri agar mengembangkan program usaha yang dipelajari agar dapat menularkan ilmunya kepada santri-santri yang lain. <i>Langkah keempat</i>, menentukan jadwal pembelajaran kepada santri agar santri bisa menjalankan praktik pelatihan wirausaha tersebut.</p>
4.	<p>Mengapa kiai mendirikan Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang di dalamnya terdapat kegiatan program wirausaha dalam membentuk karakter kemandirian santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Karena agar supaya santri-santri yang telah lulus dari pondok tidak hanya menguasai ilmu agama saja tapi dapat juga menguasai bidang-bidang keahlian usaha yang mungkin dapat dikembangkan di masyarakat jika nanti mereka sudah menyelesaikan pendidikan di ponpes ini.</p>
5.	<p>Program apasaja yang dilakukan Pondok Pesantren Utsmaniyyah untuk membentuk karakter kemandirian santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Selain santri dituntut untuk belajar ilmu agama, mereka juga dibekali pada program wirausaha yang ada di pondok pesantren terdiri dari pelatihan budidaya cacing, pelatihan budidaya jamur tiram, pengolahan produksi tahu, pelatihan agribisnis (pertanian), balai pusat pelatihan menjahit terus ada butik. Program-program tersebut diharapkan memiliki dampak positif sebagai upaya yang dilakukan dalam mengenalkan, memupuk dan menumbuhkembangkan mental santri dan agar dapat meningkatkan minat santri dalam</p>

	berwirausaha.
6.	<p>Apakah dengan kegiatan program wirausaha berperan besar dalam menumbuhkembangkan kemandirian santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya sangat berperan sekali mbak dalam menumbuhkembangkan kemandirian santri, kebanyakan santri yang sudah lama (<i>berkhidmah</i>) di Pondok Utsmaniyyah mereka bisa mandiri, terbukti dengan mereka mengembangkan sendiri wirausaha yang diajarkan oleh pondok. Di pesantren santri diperkenalkan berbagai program kegiatan ketrampilan, yang diharapkan dapat memberikan bekal kepada santri untuk memasuki lapangan pekerjaan. Masuknya program ketrampilan ini pada dasarnya sebagai pelengkap, santri tidak hanya diberikan bekal ilmu agama saja tetapi juga diberikan berupa ketrampilan berwirausaha agar kelak dapat mengembangkan usaha berdasarkan ketrampilannya yang sudah pernah diajarkan dipondok.</p>
7.	<p>Apakah ada kerja sama dengan pihak luar dalam menunjang pengembangan kegiatan program wirausaha pada santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya ada mbak, kami bekerja sama dengan yayasan baitulmal BRI (YBM BRI) yang mana tujuan adanya kerjasama tersebut memberikan kemanfaatan berkelanjutan yang lebih banyak dan luas untuk pesantren dalam membangun perekonomian di pondok supaya para santri memiliki ketrampilan agar dapat mengembangkan keahliannya.</p>
8.	<p>Apakah terdapat pengadaan sosialisasi mengenai kegiatan program wirausaha untuk mengembangkan karakter kemandirian santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya ada, pengadaan sosialisasi dalam kegiatan program wirausaha dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari jum'at, yang mana dilaksanakan pada hari libur agar tidak mengganggu proses belajar santri. Pengadaan sosialisasi ini diperuntukkan bagi para santri yang sudah lulus MA agar bisa fokus terhadap pelatihan program wirausaha, sedangkan untuk santri yang masih sekolah hanya diberikan pengenalan saja supaya agar tidak mengganggu proses belajar mereka, selebihnya di fokuskan pada santri yang sudah tidak sekolah.</p>

9.	<p>Darimana modal untuk memulai mengembangkan program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Modal untuk memulai mengembangkan program wirausaha adalah dari modal Pondok Utsmaniyyah sendiri.</p>
10.	<p>Fasilitas apasaja yang disediakan Pondok Pesantren Utsmaniyyah dalam rangka mendukung kegiatan program wirausaha santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Fasilitas yang diberikan pondok untuk saat ini yaitu baru sebatas modal dari pondok sendiri dan lahan yang ada disekitar pondok.</p>
11.	<p>Bagaimana cara menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri melalui program wirausaha?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Dengan cara memberikan jadwal yang pasti dalam program wirausaha tersebut serta mendapatkan masukan-masukan dan arahan dari pengasuh.</p>
12.	<p>Apa strategi yang dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan semangat berwirausaha bagi santri sehingga tertarik untuk ikut berkecimpung didalamnya?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Upaya untuk menumbuhkembangkan semangat santri dalam berwirausaha yaitu dengan mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam pelatihan wirausaha.</p>
13.	<p>Kapan waktu yang tepat dalam pelatihan kegiatan wirausaha yang diberikan kepada santri, apakah berkala (harian/mingguan/bulanan)?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pelatihan kegiatan wirausaha yang diberikan kepada santri yaitu 1 minggu sekali, melalui pelatihan ini, setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan yang mana tujuan dari pelatihan ini utuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap santri.</p>

14.	<p>Apakah kegiatan program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah diwajibkan untuk semua santri atau hanya yang berminat saja?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Sebenarnya kegiatan ini diwajibkan untuk semua santri yang mana mereka mendapatkan pelatihan sesudah pulang sekolah agar tidak mengganggu proses belajar mereka, tetapi sekarang ini hanya diwajibkan pada santri yang sudah lulus Madrasah Aliyah dan bagi santri yang berminat. Pelatihan ini diberikan pada santri agar dapat memahami materi dalam pelaksanaan program wirausaha dengan menyajikan pengalaman praktek secara langsung.</p>
15.	<p>Apakah program wirausaha hanya disampaikan di ruang lingkup Pondok Pesantren saja atau ada juga yang lain, seperti terdapat program wirausaha dari pemerintah (pengadaan seminar kewirausahaan), serta menghadirkan pelatihan seorang <i>entrepreneur</i>?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pelatihan ini dilakukan dengan bekerjasama melalui pusat-pusat pelatihan, yaitu dengan studi banding dengan pihak luar pondok yang mengadakan bidang keahlian yang sama, dengan itu mereka mendapatkan informasi, pengetahuan serta wawasan sehingga dapat menerapkannya dipondok.</p>
16.	<p>Apakah ada tahapan-tahapan tertentu dalam menguasai sebuah materi yang diajarkan pada program wirausaha bagi santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Sementara ini belum ada tahap-tahap tertentu. Hanya saja santri diberikan motivasi, didorong untuk memiliki rasa tanggungjawab serta bimbingan dalam mengembangkan keahlian mereka.</p>
17.	<p>Apa saja yang menjadi materi dalam kegiatan program wirausaha bagi santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kegiatan ini santri diberikan berupa materi yang sesuai dengan bidang keahliannya yang dilakukan yaitu dengan cara menjelaskan tahapan-tahapan bagaimana cara memproduksi dan sekaligus prakteknya secara langsung agar memudahkan santri untuk dapat</p>

	mengusai pelajaran yang diberikan.
18.	<p>Apa sajakah faktor pendukung dalam program wirausaha untuk membentuk karakter kemandirian santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Faktor yang mendukung dalam program wirausaha ini diantaranya terdapa fasilitas yang memadai seperti bangunan untuk mengadakan pelatihan wirausaha, serta terdapat lahan yang luas dan adanya modal yang cukup sebagai pendukung kelancaran program tersebut.</p>
19.	<p>Apa sajakah faktor penghambat pembentukan karakter kemandirian santri melalui program wirausaha?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Mengenai faktor penghambatnya yaitu terdapat beberapa santri yang kurang minat terhadap kewirausahaan maupun ikut terlibat dalam kegiatan program wirausaha tersebut.</p>
20.	<p>Apabila kemandirian dilihat dari pendekatan emosional, apa yang didapatkan santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Perubahan santri dalam hal ini ditentukan berhubungannya dengan keterkaitan orang lain, yakni tatkala santri mulai memasuki lingkungan pondok pesantren santri harus bisa belajar mengurus dirinya sendiri dan dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Saat santri sudah masuk di pondok pesantren ini siap tidak siap mereka harus dapat mengerjakan sendiri pekerjaan tanpa bantuan orang lain dengan hal ini mereka dilatih untuk dapat mandiri agar tidak bergantung kepada orang lain.</p>
21.	<p>Apabila kemandirian dilihat dari pendekatan nilai, apa yang didapatkan santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Dengan adanya program wirausaha tersebut santri bisa lebih tekun dan bersungguh-sungguh di dalam mengembangkan ilmu yang diperolehnya saat di pondok, dapat dilihat saat santri diberikan tanggungjawab dan kewenangan untuk mengawasi dan</p>

	membimbing adik-adik seniornya mereka mampu untuk mengatasinya.
22.	<p>Apabila kemandirian dilihat dari pendekatan bertindak, apa yang didapatkan santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Sekarang santri mulai dapat mengurus keperluannya sendiri, dapat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesama santri lainnya, mampu bertanggungjawab bagi dirinya sendiri, serta berani mempraktekkan ketrampilan yang telah dipelajari dengan mengikuti kegiatan program wirausaha yang ada di pondok. Berbeda saat santri awal masuk di pondok pesantren ini yang masih belum terlihat perubahannya.</p>

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRAUUSAHA DI PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN

1. Identitas Reponden : Pengurus Pesantren Utsmaniyyah
2. Informan
- a. Nama : Muhammad Wahid
- b. Alamat : Desa Panunggalan
- c. Pekerjaan : Pengurus Pesantren Utsmaniyyah
3. Tanggal : Senin, 13 Mei 2019
4. Tempat : Asrama Pondok

No.	Pertanyaan
1.	<p>Apa yang anda ketahui terkait tentang program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pondok Pesantren Utsmaniyyah menyelenggarakan program kewirausahaan dimaksudkan untuk menciptakan keterampilan dan kemandirian ekonomi santri sejak dini serta mengembangkan bakat dan minat santri di pondok pesantren utsmaniyyah.</p>
2.	<p>Sejak kapan Pondok Pesantren Utsmaniyyah mengadakan program wirausaha?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Dimulai sejak santri sudah masuk di pondok pesantren ini</p>
3.	<p>Apakah Pondok Pesantren Utsmaniyyah mengajarkan karakter kemandirian melalui program wirausaha pada santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya mbak, pendidikan yang ada di pondok ini santri tidak hanya dilatih untuk belajar ilmu agama saja tetapi juga diajarkan untuk dapat memiliki pengetahuan melalui program wirausaha.</p>

4.	<p>Menurut anda, seberapa penting mengajarkan karakter kemandirian bagi santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kegiatan pelatihan program wirausaha di pondok ini sangat penting bagi santri, dimana santri melalui kegiatan ini akan mendapatkan wawasan, ketrampilan serta pengalaman.</p>
5.	<p>Bagaimanakah hubungan karakter kemandirian santri dengan program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Menurut saya hubungannya dengan program wirausaha ini dapat membentuk kemandirian santri yang dapat melatih mental santri memiliki rasa tanggungjawab, melatih keberanian serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya</p>
6.	<p>Apa yang terjadi jika seorang santri tidak mempunyai <i>life skill</i> dan kemandirian?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Apabila santri tidak mempunyai ketrampilan dan kemandirian maka mereka tidak bisa mengembangkan kemampuan mereka melalui kegiatan wirausaha di pondok pesantren.</p>
7.	<p>Bagaimana cara melatih kemandirian santri di Pondok pesantren Utsmaniyyah?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Disetiap kegiatan mereka diberikan motivasi dan bimbingan agar tidak mudah menyerah.</p>
8.	<p>Kreteria apa yang bisa digunakan untuk mengatakan seorang santri telah memperoleh kemandirian?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Memiliki rasa tanggung jawab ini dapat membentuk mentalitas seorang santri agar dapat memiliki sikap mandiri.</p>
9.	<p>Mengapa santri perlu memiliki karakter kemandirian melalui program wirausaha?</p> <p>Jawaban:</p>

	<p>Yang diajarkan di pesantren ini santri dilatih untuk memiliki sikap dan mental mandiri ini bisa menjadi modal utama untuk santri dapat melangkah selanjutnya, tinggal bagaimana menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.</p>
10.	<p>Apasaja pelatihan keterampilan yang diberikan Pondok Pesantren Utsmaniyyah untuk membentuk kemandirian santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kegiatan yang telah dilaksanakan di pondok pesantren Utsmaniyyah meliputi budidaya cacing, budidaya jamur tiram, produksi tahu, pertanian, koperasi pondok serta ada butik.</p>
11.	<p>Bagaimanakah partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Para santri bersemangat dalam menjalankan kegiatan wirausaha, dapat dilihat dari kesediaan para santri aktif dalam mengikuti pelatihan</p>
12.	<p>Darimanakah modal yang dikeluarkan dalam menjalankan sebuah usaha, apakah dari pihak pesantren atau modal dari para santri sendiri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Modal yang dikeluarkan dalam menjalankan sebuah usaha ini dari pondok sendiri dan sebagian berasal dari donator</p>
13.	<p>Apakah kegiatan yang dijalankan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah secara tidak langsung ada kaitannya dalam upaya membangun kemandirian para santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya sangat berkaitan dengan upaya membangun kemandirian santri mbak, yaitu dapat dimulai dari santri mengerjakan hal-hal kecil, seperti mereka dapat merawat diri dengan mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan asrama dan sebagainya. Sedangkan sifat kemandirian yang di lihat dari hal-hal yang besar, seperti mereka diberikan tanggungjawab untuk dapat membimbing dan mengajarkan ilmunya kepada santri junior serta disertai tugas mengurus kegiatan pondok sehingga akan menjadi suatu pembiasaan hidup santri, dan dengan diadakannya kegiatan yang dapat memadirikan santri.</p>

14.	<p>Bagaimana strategi yang dipakai dalam pelaksanaan program wirausaha bagi santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Strategi yang dipakai dalam pelatihan ini yaitu memberikan fasilitas melalui pelatihan dan pendampingan, jejaring, serta pembekalan guna menempa keahlian bagi santri.</p>
15.	<p>Apakah menurut anda, program wirausaha yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah mampu menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya sangat membantu sekali dalam mengembangkan ketrampilan santri mereka dilatih untuk memiliki rasa tanggungjawab, dan memiliki semangat dalam bekerja dibuktikan dengan mereka berani mempraktekkan ketrampilan yang dipelajarinya.</p>
16.	<p>Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan anda dalam membentuk karakter kemandirian melalui program wirausaha bagi santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Terdapat fasilitas gedung pelatihan yang mendukung dalam proses pelatihan dan adanya sarana dan prasarana yang mencukupi.</p>
17.	<p>Apa saja faktor yang menghambat keberhasilan anda dalam membentuk karakter kemandirian melalui program wirausaha bagi santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kadang yang menjadi kendala saat melakukan kegiatan pelatihan adalah terdapat alat yang rusak dan belum diperbaiki, hal ini sangat mengganggu dalam menjalankan kegiatan tersebut dan akhirnya tidak bisa memproduksi hasil olahan.</p>
18.	<p>Setelah santri mengikuti program wirausaha yang dijalankan di Pondok, apakah motivasi para santri untuk menjadi seorang wirausaha tumbuh?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Setelah santri mengikuti program wirausaha yang dijalankan di Pondok, motivasi santri tumbuh dibuktikan santri bisa menyelesaikan praktek pelatihan pengolahan tahu yang dimana pengolahan produksi tahu tidaklah mudah, tetapi mereka mampu menyelesaikan kesulitannya tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh arahan dan bimbingan dari para pengasuh</p>

	dalam membina kemandirian santri
19.	<p>Apakah dengan kegiatan pelaksanaan program wirausaha ini akan sangat berperan besar dalam membangun dan menumbuhkembangkan kemandirian santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya sangat berperan sekali mbak dalam membangun kemandirian santri, karena itu kemandirian harus ditanamkan kepada para santri sejak dini melalui kegiatan berwirausaha ini santri dilatih memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab hal ini dapat membentuk sifat kemandirian santri.</p>
20.	<p>Apakah dalam pelaksanaan program wirausaha ini sudah ada hasil yang membantu dalam segi ekonomi untuk para santri dalam memenuhi kebutuhannya?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Sudah mbak.</p>

PEDOMAN WAWANCARA

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI
PROGRAM WIRAUUSAHA DI PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH
DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN**

1. Identitas Responden : Pengurus Pesantren Utsmaniyyah

2. Informan

a. Nama : Herman

b. Alamat : Desa Cangkringan

c. Pekerjaan : Pengurus Pesantren Utsmaniyyah

3. Tanggal : Senin, 13 Mei 2019

4. Tempat : Asrama Pondok

No.	Pertanyaan
1.	<p>Apa yang anda ketahui terkait tentang program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Menurut saya selain santri diajarkan pada ilmu agama mereka juga dikenalkan pada keterampilan dalam berwirausaha yang ada dipondok ini sebagai pengenalan kepada santri agar dapat mandiri dan kedepan agar santri terwadahi dalam kegiatan berwirusaha.</p>
2.	<p>Sejak kapan Pondok Pesantren Utsmaniyyah mengadakan program wirausaha?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Sejak di pondok ini santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang di ajakan di pondok, melalui kegiatan itu melatih mereka untuk dapat memiliki sikap mandiri.</p>
3.	<p>Apakah Pondok Pesantren Utsmaniyyah mengajarkan karakter kemandirian melalui program wirausaha pada santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pondok tidak hanya mengajarkan terkait pengajaran kitab-kitab kuning saja tetapi juga diberikan pembekalan ketrampilan ekstrakurikuler dalam berwirausaha</p>

4.	<p>Menurut anda, seberapa penting mengajarkan karakter kemandirian bagi santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kemandirian santri ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari saat di pondok. Mulai dari mereka dibiasakan dalam mematuhi aturan tata tertib serta disiplin di pondok.</p>
5.	<p>Bagaimanakah hubungan karakter kemandirian santri dengan program wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Seorang santri harus memiliki kemandirian yang dapat menjadi tolak ukur seseorang dalam menentukan perilaku diri sendiri sehingga ketika mereka mengikuti kegiatan wirausaha, mereka mampu mengontrol tindakannya sendiri dengan penuh <i>inisiatif</i> tanpa minta bantuan orang lain.</p>
6.	<p>Apa yang terjadi jika seorang santri tidak mempunyai <i>life skill</i> dan kemandirian?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Apabila santri tidak memiliki ketrampilan yang diajarkan saat di pondok, mereka setelah boyong tidak dapat mengamalkan dan mengembangkan ilmunya di masyarakat.</p>
7.	<p>Bagaimana cara melatih kemandirian santri di Pondok pesantren Utsmaniyyah?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Cara melatih kemandirian santri yaitu biasanya diadakan kegiatan lomba-lomba khitobiah, kegiatan wirausaha agar mereka bisa mengreasiakan keinginan mereka dengan hal itu mereka dilatih untuk dapat bekerja sama dan mampu mengerjakan tugas dalam kegiatan tersebut.</p>
8.	<p>Kreteria apa yang bisa digunakan untuk mengatakan seorang santri telah memperoleh kemandirian?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Di pesanten santri harus bisa memasak sendiri, mengatur jajan sendiri, mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar dan pondok sendiri, karena hal seperti inilah</p>

	kemandirian muncul karena sudah terlatih.
9.	<p>Mengapa santri perlu memiliki karakter kemandirian melalui program wirausaha?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Dengan adanya pelatihan ini diberikan kepada santri untuk pemahaman berwirausaha agar nanti ketika mereka sudah pulang dari pondok dapat mengembangkan ketrampilannya di masyarakat.</p>
10.	<p>Apasaja pelatihan keterampilan yang diberikan Pondok Pesantren Utsmaniyyah untuk membentuk kemandirian santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Santri selain diajarkan kecakapan ilmu agama terkait majlis-majlis ta'lim, mereka juga diberikan kecakapan pada bidang wirausaha supaya santri siap saat terjun langsung dimasyarakat.</p>
11.	<p>Bagaimanakah partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban: Antusias santri mengikuti kegiatan berwirausaha sangat baik</p>
12.	<p>Darimanakah modal yang dikeluarkan dalam menjalankan sebuah usaha, apakah dari pihak pesantren atau modal dari para santri sendiri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Modal awal dalam menjalankan kegiatan ini awalnya dari pondok sendiri, selang berjalannya waktu kami bekerja sama dengan berbagai elemen salah satunya dengan Yayasan Baitul Mal BRI (YBM BRI), diharapkan agar dapat membangun perekonomian di pondok.</p>
13.	<p>Apakah kegiatan yang dijalankan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah secara tidak langsung ada kaitannya dalam upaya membangun kemandirian para santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Di pondok pesantren ini santri dituntut dan setiap hari dilatih menjadi seorang yang mandiri, seperti halnya para santri diharuskan bisa merencanakan waktu dengan baik mulai dari bangun pagi sampai tidur lagi. Kalau santri keliru dalam perencananya maka</p>

	berdampak pada tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal di pondok.
14.	<p>Bagaimana strategi yang dipakai dalam pelaksanaan program wirausaha bagi santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Memberikan modal serta fasilitas untuk para santri, hal ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat santri untuk berwirausaha.</p>
15.	<p>Apakah menurut anda, program wirausaha yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah mampu menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Santri dilatih untuk menjalankan wirausaha dengan demikian secara otomatis santri memiliki sikap percaya diri, hal ini dapat menumbuhkan kemandirian sehingga tidak bergantung pada orang lain.</p>
16.	<p>Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan anda dalam membentuk karakter kemandirian melalui program wirausaha bagi santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Selain fasilitas, didukung pula dengan tersediannya waktu yang cukup banyak dari santri dikarenakan yang mengikuti pelatihan wirausaha ini bagi santri yang <i>berkhidmah</i> (masa mengabdikan) karena tidak terikat lagi dengan kegiatan rutin pesantren.</p>
17.	<p>Apa saja faktor yang menghambat keberhasilan anda dalam membentuk karakter kemandirian melalui program wirausaha bagi santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Ketidaksesuaian keinginan santri dalam mengikuti bidang wirausaha, sehingga dalam pelaksanaan pelatihan santri kurang peka dan kurang bertanggungjawab khususnya dibidang usaha tertentu</p>
18.	<p>Setelah santri mengikuti program wirausaha yang dijalankan di Pondok, apakah motivasi para santri untuk menjadi seorang wirausaha tumbuh?</p> <p>Jawaban:</p>

	Para santri selain diberikan motivasi mereka juga dibekali dengan beragam pelatihan dan pengetahuan, sehingga mereka bisa produktif.
19.	<p>Apakah dengan kegiatan pelaksanaan program wirausaha ini akan sangat berperan besar dalam membangun dan menumbuhkembangkan kemandirian santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya sudah, karena di pondok pesantren utsmaniyyah ini dikembangkan unit usaha untuk melatih keterampilan santri dalam menyiapkan para santri bila sudah lulus atau boyong dari pondok pesantren memiliki ketrampilan tertentu yang dapat dikembangkan secara mandiri sebagai bekal hidupnya.</p>
20.	<p>Apakah dalam pelaksanaan program wirausaha ini sudah ada hasil yang membantu dalam segi ekonomi untuk para santri dalam memenuhi kebutuhannya?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kami mengajak santri agar belajar berwirausaha, harapannya selepas dari pesantren mereka dapat memenuhi kebutuhannya masing-masing.</p>

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRUSAHA DI PONDOK PESANTREN UTSMANIYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN

1. Identitas Responden : Santri Utsmaniyyah

2. Informan

a. Nama : Ali Khoirul Anam

b. Alamat : Desa Panungalan

c. Pekerjaan : Santri Utsmaniyyah

3. Tanggal : Selasa, 14 Mei 2019

4. Tempat : Asrama Pondok

No.	Pertanyaan
1.	<p>Apakah menurut anda, program wirausaha yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah sudah membentuk kemandirian diri anda?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Wirausaha di pondok ini melatih saya agar bersungguh-sungguh untuk belajar seperti pada pengolahan produksi tahu karena sangat membutuhkan waktu yang cukup lama.</p>
2.	<p>Apakah baik dari pengasuh maupun pengurus sudah menanamkan kemandirian kepada anda sejak masuk di Pondok Pesantren ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Sudah mbak, kemandirian yang diajarkan dipondok ini saya dilatih untuk dapat menaati semua tata tertib pondok, itu mengajarkan saya dapat memiliki sikap mandiri.</p>
3.	<p>Apa sajakah bentuk kegiatan wirausaha yang ada di Pondok Pesantren dalam menanamkan kemandirian anda?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kegiatan yang ada di pondok dalam berwirausaha terdapat pelatihan memproduksi tahu, budidaya jamur, cacing tanah, pertanian, koperasi dan butik pondok.</p>

4.	<p>Apakah anda masih membutuhkan bantuan orang lain ketika menyiapkan kebutuhan di Pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Enggak mbak, saya berusaha menyiapkan sendiri semua keperluan saya karena di pondok saya diharuskan untuk bisa mempersiapkan sendiri semua kebutuhan sehari-hari selama di pondok.</p>
5.	<p>Apakah upaya yang anda tempuh untuk menjadi seorang yang memiliki karakter mandiri pada program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Upaya yang saya tempuh yaitu dilatih untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri setelah mengikuti kegiatan wirausaha saat di pondok.</p>
6.	<p>Mengapa anda menyukai kegiatan ketrampilan wirausaha yang ada di Pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Terdapat beberapa wirausaha di pondok, salah satunya pada pengolahan produksi tahu karena mudah dalam pengolahannya selain itu saya juga dilatih dalam memasarkannya di pasar.</p>
7.	<p>Perubahan seperti apa yang menonjol pada anda, setelah mengikuti kegiatan program wirausaha yang ada di Pondok dalam menanamkan kemandirian saudara?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Saya berusaha belajar untuk dapat membuat keputusan sendiri, dikarenakan ketika saya mengikuti berwirausaha saya diharuskan dapat memilih keahlian dibidang mana yang saya sukai sehingga mengajarkan saya untuk dapat percaya terhadap keputusan yang saya ambil.</p>

8.	<p>Apakah semua santri wajib mengikuti program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Tidak mbak, Kegiatan program wirausaha ini sebenarnya hanya diberikan kepada santri yang sudah lama tinggal (yang berkhidmah) di pondok, untuk santri yang junior difokuskan pada kegiatan belajar saja.</p>
9.	<p>Kapankah waktu pelaksanaan program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kegiatan pelatihan wirausaha yang ada di pondok ini diadakan seminggu sekali mbak, setiap hari jum'at yang dilaksanakan pada siang hari.</p>
10.	<p>Apa saja faktor yang mendukung dalam kegiatan program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Adanya fasilitas dan sarana yang memadai, sehingga dapat mendukung berjalannya kegiatan wirausaha.</p>
11.	<p>Apa saja faktor yang menghambat pada kegiatan program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kendala yang saya rasakan timbulnya rasa malas yang dirasakan mbak ketika mengikuti kegiatan pelatihan berwirausaha.</p>
12.	<p>Apa harapan saudara setelah keluar dari pondok pesantren ini, setelah mengikuti berbagai kegiatan yang ada di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, santri juga diberikan pelatihan dalam kegiatan wirausaha sehingga mendapatkan bekal ketrampilan yang bertujuan melatih mental setiap santri agar dapat mandiri.</p>

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRAUSAHA DI PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN

1. Identitas Responden : Santri Utsmaniyyah

2. Informan

a. Nama : Anikmatul Khoiriyah

b. Alamat : Desa Pulokulon

c. Pekerjaan : Santri Utsmaniyyah

3. Tanggal : Selasa, 14 Mei 2019

4. Tempat : Asrama Pondok

No.	Pertanyaan
1.	<p>Apakah menurut anda, program wirausaha yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah sudah membentuk kemandirian diri anda?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sudah mbak, saya dari awal masuk di pondok sudah diajarkan untuk mandiri.</p>
2.	<p>Apakah baik dari pengasuh maupun pengurus sudah menanamkan kemandirian kepada anda sejak masuk di Pondok Pesantren ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Sudah mbak, baik dari pengasuh maupun pengurus mereka sudah melatih saya agar mandiri.</p>
3.	<p>Apa sajakah bentuk kegiatan wirausaha yang ada di Pondok Pesantren dalam menanamkan kemandirian anda?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Selain belajar, saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di pondok itu dapat melatih kemandirian saya mbak. Pelatihan wirausaha yang ada di pondok utsmaniyyah terdapat budidaya jamur, memproduksi tahu, pertanian, koperasi pondok dan butik.</p>

4.	<p>Apakah anda masih membutuhkan bantuan orang lain ketika menyiapkan kebutuhan di Pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Di pondok saya diajarkan untuk dapat mengatur semua kebutuhan saya sendiri, sehingga melatih saya dapat mandiri.</p>
5.	<p>Apakah upaya yang anda tempuh untuk menjadi seorang yang memiliki karakter mandiri pada program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Berkat mengikuti kegiatan wirausaha, mendorong saya untuk tidak bergantung pada orang lain serta melatih saya untuk memiliki kreativitas dan pengalaman dalam berbisnis selama di pondok.</p>
6.	<p>Mengapa anda menyukai kegiatan ketrampilan wirausaha yang ada di Pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Saya senang pada wirausaha di butik mbak, saya diajarkan dalam menginventaris semua barang-barang yang terdapat di butik mulai dari pemasukan dan pengeluaran barang dengan demikian dapat melatih pribadi saya.</p>
7.	<p>Perubahan seperti apa yang menonjol pada anda, setelah mengikuti kegiatan program wirausaha yang ada di Pondok dalam menanamkan kemandirian saudara?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Setelah saya mengikuti kegiatan berwirausaha, kegiatan ketrampilan ini mengajarkan saya dalam melatih keberanian dalam mengerjakan tugas-tugas serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga mengajarkan saya untuk dapat mandiri.</p>
8.	<p>Apakah semua santri wajib mengikuti program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya mbak, semua kegiatan yang ada di pondok harus semua santri ikuti, tetapi pada kegiatan wirausaha dikhususkan pada santri yang sudah lulus sekolah agar tidak mengganggu aktivitas belajar santri.</p>

9.	<p>Kapankah waktu pelaksanaan program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali mbak, kecuali untuk butik dibuka setiap hari mbak mulai pada pukul 09.00-16.30 WIB, terkadang buka sampai malam hari karena sering kali diadakan acara pengajian seperti kegiatan rutinan haul di pondok.</p>
10.	<p>Apa saja faktor yang mendukung dalam kegiatan program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Terdapat adanya fasilitas, dana dan sarana yang memadai sehingga menjadi pendukung dalam kegiatan program wirausaha di pondok.</p>
11.	<p>Apa saja faktor yang menghambat pada kegiatan program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kadang saya merasa jenuh dan bosan saat mengikuti kegiatan program wirausaha sehingga menjadikan penghambat menjalankan kegiatan tersebut.</p>
12.	<p>Apa harapan saudara setelah keluar dari pondok pesantren ini, setelah mengikuti berbagai kegiatan yang ada di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Setelah saya mengikuti kegiatan wirausaha di pondok, harapan saya menjadi seorang santri yang memiliki sikap mandiri dan bisa mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan di pondok.</p>

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRUSAHA DI PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN

1. Identitas Responden : Santri Utsmaniyyah

2. Informan

a. Nama : Ahmad Furqoni

b. Alamat : Desa Pulokulon

c. Pekerjaan : Santri Utsmaniyyah

3. Tanggal : Selasa, 14 Mei 2019

4. Tempat : Asrama Pondok

No.	Pertanyaan
1.	<p>Apakah menurut anda, program wirausaha yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah sudah membentuk kemandirian diri anda?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sudah mbak, di pondok saya diajarkan pada pelatihan wirausaha itu dapat melatih kemandirian saya.</p>
2.	<p>Apakah baik dari pengasuh maupun pengurus sudah menanamkan kemandirian kepada anda sejak masuk di Pondok Pesantren ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Sudah mbak, baik dari pengasuh maupun pengurus mereka sudah melatih saya agar mandiri.</p>
3.	<p>Apa sajakah bentuk kegiatan wirausaha yang ada di Pondok Pesantren dalam menanamkan kemandirian anda?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Di pondok ini saya diajarkan harus bisa membersihkan kamar dan merapikannya sendiri, mencuci pakaian sendiri agar tidak bergantung pada orang lain, selain itu juga terdapat program pelatihan berwirausaha yan diberikan pada setiap santri seperti produksi tahu,</p>

	butik, budidaya jamur dan cacing, serta pertanian dapat menambah wawasan saya dalam berwirausaha.
4.	<p>Apakah anda masih membutuhkan bantuan orang lain ketika menyiapkan kebutuhan di Pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Setelah saya di pondok dilatih untuk mandiri, sebisa saya kerjakan sendiri agar tidak bergantung kepada orang lain.</p>
5.	<p>Apakah upaya yang anda tempuh untuk menjadi seorang yang memiliki karakter mandiri pada program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Adanya kegiatan wirausaha di pondok melatih untuk dapat memiliki kemampuan mengatur waktu seperti dapat menggunakan waktu sehari-hari untuk menyelesaikan tugas pribadi maupun tugas-tugas dari pondok sehingga dapat melatih sikap mandiri dalam menentukan setiap keputusan.</p>
6.	<p>Mengapa anda menyukai kegiatan ketrampilan wirausaha yang ada di Pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Melalui kegiatan dalam berwirausaha ini dapat melatih setiap santri untuk bekerja keras dan pantang menyerah sehingga mendorong memiliki sikap mandiri.</p>
7.	<p>Perubahan seperti apa yang menonjol pada anda, setelah mengikuti kegiatan program wirausaha yang ada di Pondok dalam menanamkan kemandirian saudara?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Saya mengikuti kegiatan ini, diajarkan memiliki rasa tanggung jawab ketika diamanahi suatu pekerjaan.</p>
8.	<p>Apakah semua santri wajib mengikuti program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya mbak, tetapi untuk kegiatan ekstrakurikuler dibidang wirausaha hanya diberikan kepada santri yang sudah lulus sekolah.</p>

9.	<p>Kapankah waktu pelaksanaan program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kegiatan pelatihan wirausaha yang ada di pondok ini diadakan seminggu sekali, setiap hari jum'at yang dilaksanakan pada siang hari.</p>
10.	<p>Apa saja faktor yang mendukung dalam kegiatan program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Adanya bimbingan dan arahan dari pengasuh maupun pengurus sehingga memotivasi para santri dalam mengikuti setiap kegiatan.</p>
11.	<p>Apa saja faktor yang menghambat pada kegiatan program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Terdapat ketidaksesuaian keinginan atau minat setiap santri dalam mengikuti wirausaha dikarenakan kurang bervariasinya unit-unit usaha yang dijalankan di pondok.</p>
12.	<p>Apa harapan saudara setelah keluar dari pondok pesantren ini, setelah mengikuti berbagai kegiatan yang ada di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Menjadi seorang santri yang memiliki sikap mandiri dan memiliki harapan yang tinggi mengenai kesuksesan setelah mendapatkan pengetahuan ilmu agama dan pelatihan berwirausaha di pondok.</p>

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRAUUSAHA DI PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN

1. Identitas Reponden : Santri Utsmaniyyah

2. Informan

- a. Nama : Damyati
- b. Alamat : Desa Ngaji
- c. Pekerjaan : Santri Utsmaniyyah

3. Tanggal : Selasa, 14 Mei 2019

4. Tempat : Asrama Pondok

No.	Pertanyaan
1.	<p>Apakah menurut anda, program wirausaha yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah sudah membentuk kemandirian diri anda?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Menurut saya sudah sih mbak, kan saya ikut kegiatan kewirausahaan dari saya ikut kegiatan itu saya mendapatkan uang saku tambahan, sehingga saya tidak meminta uang pada orang tua.</p>
2.	<p>Apakah baik dari pengasuh maupun pengurus sudah menanamkan kemandirian kepada anda sejak masuk di Pondok Pesantren ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Sudah mbak, mereka sudah mendidik saya agar dapat hidup mandiri saat di pondok.</p>
3.	<p>Apa sajakah bentuk kegiatan wirausaha yang ada di Pondok Pesantren dalam menanamkan kemandirian anda?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Saya mengikuti kegiatan wirausaha mbak, kegiatannya seperti ada bubidaya jamur tiram, bubidaya cacing tanah dan lain-lain sebagainya.</p>

4.	<p>Apakah anda masih membutuhkan bantuan orang lain ketika menyiapkan kebutuhan di Pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Setelah mondok, sebisa saya menyiapkan sendiri kebutuhan saya selama di pondok.</p>
5.	<p>Apakah upaya yang anda tempuh untuk menjadi seorang yang memiliki karakter mandiri pada program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Setelah saya mengikuti kegiatan berwirausaha, saya dilatih agar dapat bersungguh-sungguh dan ketekunan setiap menjalankan pekerjaan, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian saya agar dapat mandiri.</p>
6.	<p>Mengapa anda menyukai kegiatan ketrampilan wirausaha yang ada di Pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Terdapat beberapa wirausaha di pondok, salah satunya pada pengolahan budidaya jamur tiram memberikan peluang lapangan kerja pada santri, serta budidaya jamur ini sangat mudah dalam pengolahannya sehingga dapat dilaksanakan ditempat yang sempit sekaligus bisa.</p>
7.	<p>Perubahan seperti apa yang menonjol pada anda, setelah mengikuti kegiatan program wirausaha yang ada di Pondok dalam menanamkan kemandirian saudara?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Melalui pelatihan dalam berwirausaha ini dapat melatih setiap santri untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir positif dan optimis dengan penuh keyakinan sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi hal ini dibutuhkan agar dapat menumbuhkan sikap mandiri santri.</p>
8.	<p>Apakah semua santri wajib mengikuti program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya mbak, untuk ekstrakurikuler wirausaha dikhususkan pada santri yang sudah lulus sekolah saja mbak agar tidak mengganggu aktivitas belajar santri yang lain.</p>

9.	<p>Kapankah waktu pelaksanaan program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pelatihan wirausaha yang ada di pondok ini dilaksanakan seminggu sekali mbak, setiap hari jum'at yang dilaksanakan pada siang hari.</p>
10.	<p>Apa saja faktor yang mendukung dalam kegiatan program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Saya lebih suka mempraktikan pelatihan berwirausaha secara langsung daripada memahami materi dikelas karena membuat jenuh dan bosan mbak.</p>
11.	<p>Apa saja faktor yang menghambat pada kegiatan program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pelatihan yang dilakukan masih bersifat kondisional, sehingga membuat santri kurang peka dan kurang bertanggung jawab khususnya dibidang usaha tertentu.</p>
12.	<p>Apa harapan saudara setelah keluar dari pondok pesantren ini, setelah mengikuti berbagai kegiatan yang ada di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Harapan saya setelah keluar dari Pondok ini, semoga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.</p>

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRAUSAHA DI PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN

1. Identitas Responden : Santri Utsmaniyyah

2. Informan

- a. Nama : Lukman
- b. Alamat : Desa Kradenan
- c. Pekerjaan : Santri Utsmaniyyah

3. Tanggal : Selasa, 14 Mei 2019

4. Tempat : Asrama Pondok

No.	Pertanyaan
1.	<p>Apakah menurut anda, program wirausaha yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah sudah membentuk kemandirian diri anda?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sudah mbak, saya mengikuti wirausaha ini dilatih untuk memiliki tanggungjawab dibuktikan dalam mempraktikkan ketrampilan berwirausaha sampai selesai.</p>
2.	<p>Apakah baik dari pengasuh maupun pengurus sudah menanamkan kemandirian kepada anda sejak masuk di Pondok Pesantren ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pengasuh maupun pengurus mereka sudah mengajarkan setiap santri untuk memiliki kemandirian dibuktikan saya harus bisa mengerjakan sendiri setiap aktifitas yang dilakukan.</p>
3.	<p>Apa sajakah bentuk kegiatan wirausaha yang ada di Pondok Pesantren dalam menanamkan kemandirian anda?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Terdapat beberapa program wirausaha yang diajarkan di pondok salah satu yang saya</p>

	ikuti yaitu belajar bercocok tanam dibidang pertanian mbak.
4.	<p>Apakah anda masih membutuhkan bantuan orang lain ketika menyiapkan kebutuhan di Pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Setelah saya di pondok dilatih untuk mandiri, sebisa saya kerjakan sendiri agar tidak bergantung kepada orang lain.</p>
5.	<p>Apakah upaya yang anda tempuh untuk menjadi seorang yang memiliki karakter mandiri pada program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Saya berusaha mengerjakan peraturan yang ada di pondok, dengan begitu melatih saya memiliki sikap mandiri.</p>
6.	<p>Mengapa anda menyukai kegiatan ketrampilan wirausaha yang ada di Pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Karena terdapat beberapa unit wirausaha yang saya sukai mbak, seperti produksi tahu, budidaya jamur dan cacing, pertanian, butik dan koperasi.</p>
7.	<p>Perubahan seperti apa yang menonjol pada anda, setelah mengikuti kegiatan program wirausaha yang ada di Pondok dalam menanamkan kemandirian saudara?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pelatihan dibidang pertanian ini membutuhkan ketekunan dan kesungguhan serta pantang menyerah dalam mengerjakan pekerjaan sehingga dapat mendorong memiliki sikap mandiri.</p>
8.	<p>Apakah semua santri wajib mengikuti program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya karena sudah ada menjadi ketentuan dari pihak pondok, maka kegiatan itu harus diikuti oleh setiap santri.</p>
9.	<p>Kapankah waktu pelaksanaan program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban:</p>

	Kegiatan pelatihan wirausaha dilaksanakan diluar jam kegiatan pondok maka tidak mengganggu aktifitas belajar santri.
10.	<p>Apa saja faktor yang mendukung dalam kegiatan program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Saya senang mempraktikkan pelatihan wirausaha secara langsung dilapangan dengan demikian dapat menunjang pemahaman santri terkait wirausaha dibidang agrobisnis.</p>
11.	<p>Apa saja faktor yang menghambat pada kegiatan program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Terdapat unit usaha yang membuat saya jenuh, seperti praktik bercocok tanam pada bidang pertanian karena harus berpanas-panasan di sawah sehingga terkadang membuat saya agak malas menjalankannya.</p>
12.	<p>Apa harapan saudara setelah keluar dari pondok pesantren ini, setelah mengikuti berbagai kegiatan yang ada di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Harapan saya setelah lulus dari pondok mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan menjadi santri pribadi yang lebih mandiri.</p>

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRAUUSAHA DI PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN

1. Identitas Responden : Santri Utsmaniyyah

2. Informan

a. Nama : Dwiki Fahreza

b. Alamat : Desa Panunggalan

c. Pekerjaan : Santri Utsmaniyyah

3. Tanggal : Selasa, 14 Mei 2019

4. Tempat : Asrama Pondok

No.	Pertanyaan
1.	<p>Apakah menurut anda, program wirausaha yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Utsmaniyyah sudah membentuk kemandirian diri anda?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sudah mbak, di pondok selain saya harus menaati tata tertib, selain itu juga dilatih dengan mengikuti program wirausaha di pondok sehingga mengajarkan saya untuk dapat mandiri.</p>
2.	<p>Apakah baik dari pengasuh maupun pengurus sudah menanamkan kemandirian kepada anda sejak masuk di Pondok Pesantren ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Para pengurus pesantren memberikan pelatihan berbagai jenis usaha kepada para santri dibidang usaha dan pondok juga menjalin kerjasama dengan balai latihan kerja.</p>
3.	<p>Apa sajakah bentuk kegiatan wirausaha yang ada di Pondok Pesantren dalam menanamkan kemandirian anda?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Bentuk kegiatan program wirausaha yang dijalankan di pondok utsmaniyyah yaitu membuka unit usaha yang bergerak di bidang pertanian, pengolahan produksi tahu,</p>

	budidaya jamur, sampai koperasi pondok.
4.	<p>Apakah anda masih membutuhkan bantuan orang lain ketika menyiapkan kebutuhan di Pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Di pondok saya dididik menjadi pribadi yang lebih mandiri seperti tidak menggantungkan kebutuhannya kepada orang lain seperti mencuci piring setelah makan minum, memiliki rasa tanggungjawab seperti halnya gotong royong membersihkan pondok.</p>
5.	<p>Apakah upaya yang anda tempuh untuk menjadi seorang yang memiliki karakter mandiri pada program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Saya berusaha belajar bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh pengurus dalam mengelola wirausaha yang dijalankan di pondok.</p>
6.	<p>Mengapa anda menyukai kegiatan ketrampilan wirausaha yang ada di Pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Dengan saya terlibat dalam wirausaha koperasi memberikan pengetahuan saya, terkait cara mengelola koperasi dengan baik, dan mengajarkan saya untuk dapat mandiri.</p>
7.	<p>Perubahan seperti apa yang menonjol pada anda, setelah mengikuti kegiatan program wirausaha yang ada di Pondok dalam menanamkan kemandirian saudara?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Dengan mengikuti program wirausaha yang dijalankan di pondok, tiap santri bisa mengembangkan bakatnya, sehingga menumbuhkan sikap mandiri pada pribadi setiap santri.</p>
8.	<p>Apakah semua santri wajib mengikuti program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pelatihan program wirausaha dilaksanakan diluar jam kegiatan pondok, kegiatan wirausaha dikhususkan pada santri yang sudah lulus sekolah.</p>

9.	<p>Kapankah waktu pelaksanaan program wirausaha tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pelaksanaan wirausaha ini dilaksanakan tergantung dari masing-masing bidang usahanya, sedangkan untuk koperasi pondok dibuka setiap hari dari pukul 09.00-17.30 WIB.</p>
10.	<p>Apa saja faktor yang mendukung dalam kegiatan program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Para pengurus mengajarkan pada kami dengan cara mendidik, membimbing, dan memotivasi sehingga membangkitkan kepercayaan diri dengan hal ini dapat membentuk karakter mandiri kami.</p>
11.	<p>Apa saja faktor yang menghambat pada kegiatan program wirausaha di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pelatihan yang dilakukan masih bersifat kondisional, sehingga membuat santri kurang peka dan kurang bertanggung jawab khususnya dibidang usaha tertentu.</p>
12.	<p>Apa harapan saudara setelah keluar dari pondok pesantren ini, setelah mengikuti berbagai kegiatan yang ada di pondok?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam cara belajar ketrampilan pada santri sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.</p>

Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SANTRI MELALUI PROGRAM WIRAUUSAHA DI PONDOK PESANTREN UTSMANIYYAH DESA NGROTO KABUPATEN GROBOGAN

Kegiatan dokumentasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data tentang:

1. Profil Pondok Pesantren Utsmaniyyah
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Utsmaniyyah
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Utsmaniyyah
4. Kegiatan dan Kurikulum Pondok Pesantren Utsmaniyyah
5. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Utsmaniyyah
6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Utsmaniyyah
7. Kegiatan Pendukung Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Lampiran 7. Daftar Informan Penelitian**DAFTAR INFORMAN**

No.	Nama	Status	Alamat
1.	Kyai Ahmad Fathur Rosyad	Pengasuh	Desa Ngroto
2.	Muhammad Wahid	Pengurus	Desa Panunggalan
3.	Herman	Pengurus	Desa Cangkringan
4.	Ali Khoirul Anam	Santri	Desa Panunggalan
5.	Anikmatul Khoiriyah	Santri	Desa Pulokulon
6.	Ahmad Furqoni	Santri	Desa Pulokulon
7.	Damyati	Santri	Desa Ngraji
8.	Lukman	Santri	Desa Kradenan
9.	Dwiki Fahreza	Santri	Desa Panunggalan

Lampiran 8. Daftar Nama Santri Pondok Pesantren Utsmaniyyah

Nama Santri Putra Pondok Pesantren Utsmaniyyah

NO.	NAMA	ALAMAT
1.	Abdul Aziz Mansur	Grobogan
2.	Abdul Basit Afif	Grobogan
3.	Abdul Farih	Grobogan
4.	Abdul Ghoni	Grobogan
5.	Abdurrohman Hasan	Grobogan
6.	Abdur Hamzah	Grobogan
7.	Abdul Rohman	Grobogan
8.	Abdul Rouf	Grobogan
9.	Adi Bayu Wicaksono	Grobogan
10.	Adi Mulyana	Grobogan
11.	Afif Naufal Afkar	Grobogan
12.	Agus Imam Utomo	Grobogan
13.	Agit Pradana Putra Apriyanto	Grobogan
14.	Ahmad Aminudin	Grobogan
15.	Ahmad Fatkhun Nurul Arifin	Grobogan
16.	Ahmad Farid	Grobogan
17.	Ahmad Hasbi Mubarak	Grobogan
18.	Ahmad Heru Romadhoni P.	Grobogan
19.	Ahmad Iqbal Saiful Bahri	Grobogan
20.	Ahmad Khoirul Umam	Demak

21.	Ahmad Lutfan Amin	Grobogan
22.	Ahmad Mahmudi	Grobogan
23.	Ahmad Misbakhul Munir	Grobogan
24.	Ahmad Mustadir	Grobogan
25.	Ahmad Mustaqim	Grobogan
26.	Ahmad Saiful Anwar	Grobogan
27.	Ahmad Syifaul Huda	Grobogan
28.	Ahmad Taufiqurrohman	Grobogan
29.	Ahmad Zainal Arifin	Grobogan
30.	Ahmad Rifqi	Grobogan
31.	Ainur Rofiq	Grobogan
32.	Alfa Aam Hadi	Grobogan
33.	Ali Choirul Anam	Grobogan
34.	Aji Joko Prabowo	Grobogan
35.	Aji Riyanto	Grobogan
36.	Amir Hasan Fatkhul Ula	Grobogan
37.	Arif Budi Satriyo	Grobogan
38.	Aziz Biat Satori	Grobogan
39.	Aziz Wibowo	Grobogan
40.	Bagas	Grobogan
41.	Burhanuddin	Demak
42.	Bagas Oktorio	Grobogan
43.	Cristian	Grobogan
44.	David Fanreza	Demak

45.	Dhiya Ulami'	Grobogan
46.	Dimas Shoniul Arif	Grobogan
47.	Dwiki Fahreza	Grobogan
48.	Eko Wahyuni	Grobogan
49.	Eko Purnomo	Grobogan
50.	Erfan Asfihani	Grobogan
51.	Fahri	Grobogan
52.	Faisal Ahmad A.	Grobogan
53.	Farit Nur Ihsan	Grobogan
54.	Farden Albanirey	Grobogan
55.	Fiki Kurnia S.	Grobogan
56.	Futuchal Arifin	Grobogan
57.	Gus Wahyu Syakirin	Grobogan
58.	Hendri Cahyono	Grobogan
59.	Herman Susanto	Grobogan
60.	Ibnu	Grobogan
61.	Ihsan Adi Saputra	Grobogan
62.	Ilham Bayu Maulana	Grobogan
63.	Irfan Maulana	Grobogan
64.	Imam Rosyid	Grobogan
65.	Jupriyanto	Grobogan
66.	Jalal Makhali	Grobogan
67.	Kaffi Dawud	Grobogan
68.	Luki Armansyah	Grobogan

69.	Luky Nur Cholis	Grobogan
70.	Lutfi Said	Grobogan
71.	Malik Abdul Aziz	Grobogan
72.	Marwan	Grobogan
73.	Misbakhul Munir	Grobogan
74.	Misbahul Anas	Sumatra
75.	Mina Nurrohman	Demak
76.	Mudzakkir	Grobogan
77.	Muhammad Abdul Ayis	Grobogan
78.	Muhammad Abdul Munib	Grobogan
79.	Muhammad Afnan Alhoyali	Grobogan
80.	Muhammad Baha'udin Arridlo	Grobogan
81.	Muhammad Fahrur Rozi	Grobogan
82.	Muhammad Lutfi Ferdiansah	Sumatra
83.	Muhammad Luqman Hakim	Grobogan
84.	Muhammad Jailani	Demak
85.	Muhammad Khoirul Umam	Grobogan
86.	Muhammad Maftuh	Grobogan
87.	Muhammad Ma'dun Asahab	Grobogan
89.	Muhammad Munawwar	Grobogan
90.	Muhammad Mustain	Grobogan
91.	Muhammad Nasrul Ulum	Grobogan
92.	Muhammad Nur Fakhir	Grobogan
93.	Muhammad Nur Hidayat	Grobogan

94.	Muhammad Nur Khotib	Grobogan
95.	Muhammad Shobirin	Grobogan
96.	Muhammad Syakirin	Grobogan
97.	Muhammad Syarifudin	Sragen
98.	Muhammad Thobroni	Grobogan
100.	Muhammad Qomarul Zaman	Grobogan
101.	Muhammad Syahrul Aziz	Belitung
102.	Muklis	Grobogan
103.	Muzakki	Grobogan
104.	Nadif	Demak
105.	Nofianto	Grobogan
106.	Raisya Ali Ramadhan	Semarang
107.	Reza Alamshah	Grobogan
108.	Rifki	Grobogan
109.	Riyan Munif Efendi	Grobogan
110.	Rizki Setiawan	Grobogan
111.	Romadhon	Demak
112.	Rozikin	Grobogan
113.	Said Sukri	Grobogan
114.	Sayid Hikam Utomo	Grobogan
115.	Sofi Risqi Mubarok	Boyolali
116.	Soleh Yoga Mustofa	Grobogan
117.	Sophian	Kalimantan
118.	Tafrikur Riza Muafa	Grobogan

118.	Utsman Abidin	Grobogan
119.	Viky Wahyu Wibowo	Grobogan
120.	Aziz Biat Satori	Grobogan
121.	Aziz Wibowo	Grobogan

Nama Santri Putri Pondok Pesantren Utsmaniyyah

NO.	NAMA	ALAMAT
1.	Adkia Fityatul Mujahidah	Grobogan
2.	Aini Zahrotun Nisa'	Semarang
3.	Aisyah Hafizoh Iffah	Demak
4.	Aisyah Himmatul Husna	Semarang
5.	Almar'atush Sholihah	Kudus
6.	Alvin Nur Khasanah	Grobogan
7.	Anggit Priyastuti	Demak
8.	Anikmatul Khiriyah	Jepara
9.	Annisa Rahmah	Grobogan
10.	Aqimi Dienina Yusuf	Kudus
11.	Atikanur Rohmah	Grobogan
12.	Atina Izzadienina	Jepara
13.	Ayu Puspita Dewi	Grobogan
14.	Dian Fatmalasari	Grobogan
15.	Dila Maylinasari	Grobogan
16.	Dwi Listiyani	Grobogan
17.	Ellen Vika Febriana	Grobogan

18.	Eva Ria Kholifah	Grobogan
19.	Farah Rana Azizah	Jepara
20.	Farida Ainurrohmah	Grobogan
21.	Gitariya Pratiwi	Grobogan
22.	Hilwa Fitri Amalia	Magelang
23.	Iis Stiyawati	Grobogan
24.	Indah Oktafiani	Wonogiri
25.	Ima Sofianti	Grobogan
26.	Imrotul Azmi	Jepara
27.	Islakhatinnur	Blora
28.	Isti Wahyu Ningstyas	Grobogan
29.	Khilyatun Nafisah	Demak
30.	Laelatul Munawaroh	Grobogan
31.	Lailatus Syifa Khoirun Nisa'	Surakarta
32.	Lia Alisha Desy	Grobogan
33.	Lilia Tri Norjanah	Pati
34.	Linda Rizky Pawuri	Grobogan
35.	Luluk Munafi'ah	Grobogan
36.	Mar'atus Sholikhah	Grobogan
37.	Mua'arifah	Grobogan
38.	Mujahidah Nurul Fitri	Temanggung
39.	Nabila Arrosidah	Temanggung
40.	Naila Fadhilatun Ni'mah	Grobogan
41.	Naila Rizqi Ahsani	Grobogan

42.	Naila Mafazah	Semarang
43.	Natasya Arista Putri	Grobogan
44.	Nella Yunita Sari	Grobogan
45.	Nur Fitria Rohmaniah	Grobogan
46.	Nurul Fauziah	Grobogan
47.	Nurul Latifah	Grobogan
48.	Nurus Syifa	Grobogan
49.	Nurhashina Chusnul Halilah	Magelang
50.	Nushaibah Majidah	Kendal
51.	Novi Fitriani	Pati
52.	Putri Ayu Kumala	Grobogan
53.	Putri Kristiyanti	Grobogan
54.	Putri Resnawati	Grobogan
55.	Qurrota A'yun Azzahra	Purbalingga
56.	Rini Wulandari	Blora
57.	Robiatul Fasikhah	Grobogan
58.	Sa'adatul Aliyah	Grobogan
59.	Siska Fany Anggareta	grobogan
60.	Shabrina Shoiba Husna	Pati
61.	Selma Afiana	Temanggung
62.	Shobrina Hajroh Jamila	Grobogan
63.	Shofihah	Semarang
64.	Shofiyatul Adhani	Grobogan
65.	Talitha Widad Shabrina	Grobogan

67.	Tri Utami	Kudus
68.	Umi Lestari	Semarang
69.	Umi Muryani	Grobogan
70.	Vita Aviv Kholifah Mustainah	Grobogan
71.	Vita Ramadani	Grobogan
72.	Winda Puji Lestari	Grobogan
73.	Zahida Nurul Khasanah	Demak
74.	Zuni Safitri	Grobogan

Lampiran 9. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Utsmaniyyah

JADWAL KEGIATAN PONDOK PESANTREN “UTSMANIYYAH”

NO	JAM	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	03:30	Persiapan Jama'ah	Pengurus
2.	04:00-05:00	Jama'ah Sholat Shubuh	Al Habib Abdullah Al Hinduwan
3.	05:00-06:00	Pengajian	Pengurus
4.	06:15-07:00	Jama'ah Sholat Dhuha	Pengurus
5.	07:00-selesai	Sekolah Formal	Pengurus
6.	11:45-12:30	Jama'ah Sholat Dhuhur	Ustadz Abidin
7.	13:00-15:00	Istirahat	-
8.	15:00	Jama'ah Sholat Asyar	Ustadz Murodi
9.	16:00-17:00	Pengajian	Pengurus
10.	16:30-17:00	Istirahat	-
11.	17:30	Alaika	Santri
12.	18:00	Jama'ah Sholat Magrib	Yai Masnuri
13.	18:30-19:00	Pengajian	Pengurus
14.	19:00	Jama'ah Sholat Isya'	Yai Ahmad Fathur Rosyad
15.	19:30-20:00	Persiapan Madin	Pengurus
16.	20:00-21:00	Madin	Pengurus
17.	21:00-22:00	Madin	Pengurus
18.	22:00-22:30	Sorogan	Wali Kelas
19.	23:00	Istirahat Malam	-

Lampiran 10. Dokumentasi Kegiatan



Kegiatan Pengolahan Produksi Tahu



Hasil Produksi Tahu yang sudah diolah



Kegiatan Bercocok Tanam *Agrobisnis*



Hasil Bercocok Tanam dibidang *Agrobisnis*



Kegiatan Budidaya Jamur Tiram



Hasil Pengolahan Budidaya Jamur Tiram



Kegiatan Budidaya Cacing Tanah



Koperasi Pondok Pesantren Utsmaniyyah



Butik Pondok Pesantren Utsmaniyyah



Wawancara dengan Pihak Pondok Pesantren Utsmaniyyah